CUT NYAK MEUTIA

Direktorat
dayaan
98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

TKH000043

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

920.058
KEM.

CUT NYAK MEUTIA

Penulis :
Zakaria Ahmad
Muhammad Ibrahim
Nasruddin Sulaiman

Penyunting :
R.Z. Leirissa
Sutrisno Kutoyo
M. Soenanjata Kartadarmadja

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

CUT NYAK MEUTIA

Penulis : Zakaria Ahmad
Muhammad Ibrahim
Nasruddin Sulaiman

Penyunting: R.Z. Leirissa
Sutrisno Kutoyo
M. Soenanjata Kartadarmadja

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Jakarta 1993
Cetakan I : Tahun 1981
Cetakan II : Tahun 1993
Dicetak oleh : CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Proyek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan Biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi pahlawan nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para

pahlawan nasional yang berguna sebagai suri teladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan darmabaktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku ini merupakan hasil cetakan ulang dari hasil cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1981. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Buku tentang Biografi Pahlawan Nasional memang banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Atas dasar itu maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menganggap perlu menerbitkan kembali buku ini dalam rangka persebaran informasi kesejahteraan pada masyarakat luas dengan tujuan memupuk kebanggaan nasional dan rasa cinta tanah air.

Sekalipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun kami tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan		iii
Pengantar Cetakan Pertama		v
Pengantar Cetakan Kedua		vii
Daftar Isi		ix
Pendahuluan		xi
Bab I	**Gambaran Umum Perang Kolonial Belanda di Aceh**	1
1.1	Agresi Belanda ke Aceh	1
1.2	Peranan Daerah Uleebalang	11
1.3	Wanita Aceh Menentang Penjajahan	16
Bab II	**Riwayat Hidup Cut Nyak Meutia**	22
2.1	Daerah Asal Cut Nyak Meutia di Akhir Abad Ke-19	22
2.2	Kelahiran dan Asal-usulnya	25
2.3	Perwakilan dan Konflik Batin	32
Bab III	**Cut Nyak Meutia Menentang Penjajahan Belanda**	39
3.1	Perjuangan Bersama Teuku Cut Muhammad	39
3.2	Gugurnya Teuku Chiek Tunong	54
3.3	Perjuangan Bersama Pang Nanggro (1905–1910)	59
3.4	Masa Suram Perjuangan Cut Meutia	75

Bab IV Akhir Perjuangan Cut Nyak Meutia 81
4.1 Mutiara dari Keureuto Gugur 81
4.2 Anak Penerus Perjuangan 86
Silsilah 90
Daftar Sumber 91
Foto/Gambar 97

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri adalah selama perang kolonial Belanda di Aceh (1873–1942)peranan para wanita telah turut menentukan lamanya keberlangsungan perang tersebut. Mereka tidak saja sebagai pemain yang pasif di balik layar, sebagai penyiap makanan di dapur umum ataupun sebagai pendorong suami dan anaknya untuk bertempur, tetapi lebih dari itu mereka berdampingan dengan suami dan anaknya menyandang senjata maju ke medan perang, membunuh musuh ataupun bersama dengan keluarganya itu di bunuh. Tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi penggerak massa rakyat, pemimpin perlawanan, berdiri di garis depan mengomandokan perang di jalan Allah melawan *kaphee* Belanda yang hendak menjajah tanah airnya. Para wanita Aceh itu telah memenuhi tugas yang diperintahkan oleh agama yang dianutnya (Islam) dan yang selama ini telah mendarah-daging dalam seluruh hidup dan kehidupannya, yaitu agar setiap pria dan wanita Islam siap selalu mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk melawan musuh yang memerangi mereka, tetapi bukan musuh yang tidak memerangi mereka; dan dalam kenyataannya mereka tidak pernah gentar untuk menghadapinya.

Cukup banyak pertempuran yang terjadi, dimana para wanita terlibat didalamnya, yang sungguh mengharukan dan meneteskan air mata, tetapi juga membanggakan generasi kita sekarang, karena pengorbanan-pengorbanan mereka yang hanya mengenal alternatif : sahid atau menang. Siapa pun kiranya akan tersentuh hatinya apabila mengenangkan kembali pertempuran yang terjadi di Koto Reh daerah Gayo-Alas pada tahun 1904 yang telah menewaskan tidak kurang dari 189 wanita di samping 313 laki-laki dan 59 anak-anak. Selama tiga bulan pertempuran di sana, akibat keganasan tentara kolonial Belanda, 2252 pejuang Aceh menjadi suhada, sedangkan 829 di antaranya terdiri atas para wanita dan anak-anak (38 : 256B, 27 :143). Adakah peristiwa yang lebih mengharukan dari pada peristiwa tertangkap dan dibuangnya Cut Nyak Dhien, seorang diri mengarungi lautan luas, dipisahkan dari kampung halaman tempat bersemayam suami tercinta yang telah mendahuluinya, gugur sebagai kusuma bangsa, demikian juga dengan peristiwa gugurnya suami-isteri Teungku Chiek Mahyiddin Tiro setelah lama memimpin perjuangan, bergerilya dalam hutan belantara di daerah-daerah pegunungan sejak dari pantai timur Aceh sampai ke daerah Pegunungan Tangse di Pidie. Sebenarnya, tulis Zentgraaff, "tidak mungkin untuk menggambarkan andil para wanita Acah dalam peperangan meskipun dengan menyebutkan satu per satunya. Saya hanya ingin menegaskan, bahwa tiap-tiap bangsa, juga bangsa kita (maksudnya Belanda) akan merasa bangga jika dapat menunjukkan perbuatan para wanitanya yang dapat menyamai perbuatan para wanita Aceh. Keberanian dan kesatriaan wanita Aceh melebihi wanita lain, terutama dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya. Mereka tidak pernah menakut-nakuti nya, tetapi sebaliknya, mereka berperang bersama-sama suaminya, kadang-kadang di sampingnya, bahkan juga di mukanya.

Wanita Aceh berjuang demi sabilillah. Mereka adalah pemimpin perlawanan *(de leidster van het verzet)"* (44 : 63-78),

karena itu tidaklah suatu kemustahilan apabila ada wanita Aceh pada waktu itu yang tidak mau lagi mengakui suaminya karena telah melapor diri kepada Belanda. Di antara wanita semacam ini dan yang telah memimpin perlawanan sampai titik darah penghabisan ialah Cut Nyak Meutia, Srikandi ini, yang tidak kalah kesatriaannya dengan tiga tokoh wanita yang telah disebutkan di atas, berasal dari daerah *Uleebalang peut* Pirak, salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah keulebalangan Keureuto di pesisir utara (Kabupaten Aceh Utara sekarang). Ia dengan rela bersedia berpisah dengan suaminya yang pertama, Teuku Chiek Bentara, *uleebalang* Keureuto yang telah tekluk di bawah kedaulatan Belanda, meskipun kehidupannya sebagai isteri uleebalang Keureuto yang kaya itu penuh dengan kemewahan.

Cut Nyak Meutia dilahirkan pada tahun 1870. Ayahnya bernama Teuku Ben Daud Pirak, uleebalang Pirak yang di segani dalam wilayah Keureuto dan yang tidak pernah mengenal kompromi dengan pihak Belanda sampai beliau menjadi suhada, karena itu tidak mengherankan apabila anaknya, Cut Nyak Meutiah, juga mewarisi darah ayahnya menjadi pimpinan perlawanan.

Setelah berpisah dengan suaminya yang pertama, Cut Nyak Meutiah kawin dengan seorang tokoh yang tetap memusuhi Belanda, yaitu Teuku Cut Muhammad, adik Teuku Chiek Bentara bekas suaminya yang dianggap telah menjual negaranya kepada kolonial Belanda. Dengan suaminya itu Cut Nyak Meutia memimpin perjuangan, menyerang dan diserang musuh, sampai tiba saatnya yang sangat menegangkan, pada awal 1905 pahlawan pujaan hati itu dengan penuh kesatria menghadapi hukuman tembak mati dihadapan regu penembak tentara kolonial itu. Demi kelanjutan perjuangan, Cut Nyak Meutia bersedia memenuhi pesan suaminya, yaitu kawin untuk ketigakalinya dengan Pang Nanggro, salah seorang panglimanya yang terkenal berani dalam menghadapi marsose Belanda. Selama lima tahun menempuh hidup yang sepahit-pahitnya

dalam kancah peperangan, bergerilya naik gunung turun gunung dalam rimba belantara, Pang Nanggro pun menemui sahidnya pada bulan September 1910. Hati Cut Nyak Meutia semakin bertambah geram dan bersumpah untuk tetap meneruskan perjuangan, namun Tuhan tidak mengizinkannya berjuang tanpa suami yang mendampinginya dalam rimba raya. Satu bulan kemudian, yaitu pada bulan Oktober 1910, dalam suatu pertempuran sengit, sebutir pelor marsose Belanda telah mengakhiri riwayat perjuangannya untuk selama-lamanya.

Cut Nyak Meutia gugur sebagai kesuma bangsa, setelah mengorbankan segala-galanya demi kebangsaan dan keagamaan. Beliau telah menyirami persada tanah air dengan darahnya sendiri, darah ayahnya, darah suaminya dan juga darah anak kandung satu-satunya. Atas jasa-jasanya yang tidak ternilai itu, Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan keputusan presiden 2 Mei 1964. Nomor 107, telah mengangkatnya sebagai Pahlawan Nasional, suatu penghargaan yang sepatutnya diterima, meskipun beliau sendiri tidak pernah membayangkan serta mengharapkan sama sekali.

Guna mengenangkan kembali kesatriaan dan kepahlawanan Cut Nyak Meutia yang patut menjadi suri teladan bagi generasi penerus, kami berusaha untuk menulis riwayat hidup dan perjuangan beliau yang tidak pernah kenal menyerah itu. Dalam penulisan ini kami tidak menggunakan nama beliau yang umumnya dikenal selama ini, yaitu *Cut Meutia,* tetapi yang kami gunakan adalah nama, *Cut Nyak Meutia.* Hal ini didasarkan pada hasil penelitian kami, bahwa nama Cut Meutia hampir tidak dikenal oleh rakyat daerah Keureuto, sehingga dalam wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di sana perlu diperjelas lagi, bahwa yang dimaksudkan adalah Cut Nyak Meutia, suatu nama yang dianggap lebih terhormat dan mulia bagi seorang pemimpin wanita yang mereka cintai dan banggakan itu.

Penelitian serta penulisan naskah Biografi Pahlawan Nasional Cut Nyak Meutia ini kami kerjakan bersama-sama dengan saudara Drs. Muhammad Ibrahim dan Drs. Nasruddin Sulaiman.

Dalam usaha untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hidup dan perjuangan beliau kami bersama telah melakukan dua kegiatan, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan ke daerah Kabupaten Aceh Utara, khususnya ke bekas daerah Kabupaten Aceh Utara, khususnya ke bekas daerah uleebalang Keureuto dan daerah uleebalang peut Pirak. Selama studi kepustakaan telah dipelajari dan diteliti sejumlah arsip, buku-buku dan artikel-artikel yang tersimpan dalam perpustakaan Museum Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, perpustakaan perorangan, terutama naskah-naskah yang diperoleh dari pihak keluarga Cut Nyak Meutia sendiri, dan dari sumber lain yang dipercaya.

Selama studi lapangan ke daerah Aceh Utara, terutama ke bekas daerah uleebalang Keureuto dan uleebalang peut Pirak, kami telah melakukan peninjauan ke tempat-tempat yang dapat memberikan informasi secara lebih luas dan terinci mengenai kehidupan dan perjuangan serta teritorial medan perjuangan Cut Nyak Meutia. Tempat-tempat yang dikunjungi itu adalah Jurang Mayang, Meutia. Tempat-tempat yang dikunjungi itu adalah Jurang Mayang, Mulieng, Meurandeh Paya, Paya Bakong, Buloh Elang Ara, Panton Labu, Matang Kuli, Lhok Seumawe, dan lain-lain. Selain itu selama studi lapangan kami juga telah mewawancarai beberapa orang dari pihak keluarga Cut Nyak Meutia sendiri (kemenakan, cucu, dan lain-lain), para peimimpin masyarakat di sana serta orang-orang tua yang diduga mengetahui beberapa segi dari kehidupan dan perjuangan Cut Nyak Meutia, Teuku Ben Daud Pirak, Teuku Cut Muhammad, Pang Nanggro serta Teuku Raja Sabi, anak kandung Cut Nyak Meutia dengan suaminya Teuku Cut Muhammad. Berdasarkan data yang berhasil diperoleh selama kegiatan studi tersebut, kami susun biografi ringkas ini, yang kiranya masih jauh dari lengkap, mengingat ada saja segi-segi dari kehidupan Cut Nyak Meutia itu belum berhasil diungkapkan secara sempurna, seperti masa kecil beliau dan latar pendidikannya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan, waktu dan teritorial medan perjuangan Cut Nyak Meutia dalam perang kolonial Belanda di Aceh, tulisan ini kami awali dengan tinjauan selintas mengenai perang kolonial tersebut yang tidak pernah terhenti sampai tahun 1942. Selanjutnya dikemukakan juga peranan daerah-daerah uleebalang dan peranan para wanita selama perang, serta pengenalan dengan daerah uleebalang Keureuto umumnya, daerah uleebalang peut Pirak khususnya, yaitu daerah kelahiran dan daerah perjuangan Cut Nyak Meutia. Setelah diuraikan serba ringkas mengenai kelahiran, asal-usul dan masa kecil Cut Nyak Meutia, baru dikemukakan tentang kepemimpinan dan perjuangan beliau dalam menentang kekuasaan kolonial sampai akhir hayatnya.

Rasanya tulisan ini tidak akan selesai dengan batas waktu yang telah direncanakan, tanpa bantuan sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Bantuan yang besar artinya itu telah kami terima, terutama dari pihak keluarga Cut Nyak Meutia sendiri (Teuku Johan, Teuku Hasan Syah), para pejabat pemerintahan, baik yang berada di Banca Aceh, maupun dari Aceh Utara, para pemimpin masyarakat dan orang-orang tua dari daerah kelahiran Cut Nyak Meutia dan masih banyak lagi. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, semoga menjadi amal saleh yang diterima disisiNya. Selain itu, kami juga dengan tangan terbuka selalu akan menerima kritik-kritik yang sehat bagi kesempurnaan tulisan ini di masa mendatang.

Demikianlah biografi pahlawan nasional Cut Nyak Meutia ini kami persembahkan dengan harapan dapat memberi faedah hendaknya.

BAB I
GAMBARAN UMUM PERANG KOLONIAL BELANDA DI ACEH

1.1 Agresi Belanda ke Aceh

Sejak dikeluarkannya Undang-undang Agraria pada tahun 1870, prinsip-prinsip liberalisme mulai dipraktekkan untuk maksud-maksud penjajahan. Pengusaha swasta dari berbagai bangsa mulai menanamkan modalnya di Indonesia Penanaman modal swasta bersama kegiatan kolonial Belanda dapat mengeruk hasil kekayaan Indonesia secara lebih intensif. Bangsa Indonesia oleh penjajah Belanda dipaksakan bekerja sebagai buruh pada perusahaan-perusahaan mereka dengan kehidupan yang menyedihkan. Dengan dimulainya pembukaan usaha-usaha swasta berarti zaman imperialisme kuno telah berakhir dan digantikan oleh zaman imperialisme modern.

Belanda sebagai tuan rumah tanah jajahan harus memikirkan faktor penampungan seluruh kegiatan modal asing yang ditanam di Indonesia. Batavia (sekarang Jakarta) sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda merupakan pusat kegiatan penjajahan yang harus memberikan fasilitas-fasilitas istimewa dalam rangka penanaman modal asing tersebut. Untuk maksud ini maka *Pax Nederlandica* harus lebih diperluas lagi. Wilayah

Indonesia masih merdeka harus dapat dikuasai Belanda dengan segera. Pada akhir abad ke–19 mulailah dilancarkan ekspansi ke daerah-daerah yang masih merdeka. Prioritas pertama yaitu Sumatera, dan penaklukan Aceh merupakan rencana utama dari prioritas tersebut (9 : 202). Pemilihan yang dilakukan Belanda dengan meletakkan Sumatera, termasuk Aceh, sebagai prioritas utama didasarkan oleh beberapa pertimbangan, antara lain: faktor ekonomis dan geografis. Pulau ini cukup memungkinkan tercapainya tujuan penjajahannya. Di samping faktor itu dari segi politik, daerah Aceh selama ini adalah menghambat gerak perluasan kekuasaan Belanda. Hal ini sangat diperhitungkan oleh Belanda.

Sebenarnya usaha pendahuluan penaklukan Aceh sudah dijalankan dengan lebih giat sejak pertengahan pertama abad ke–19 (1 : 21), tetapi karena Belanda terikat oleh Traktat London 1824, yang menjamin kemerdekaan Aceh, maka di bidang gerak kolonial Belanda terbatas sekali. Untuk mengepung Aceh, Belanda mulai memasukkan daerah-daerah yang berada di sekitar Aceh ke bawah kekuasaannya, tetapi pengepungan dengan cara demikian tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869, disamping kemajuan tehnologi, mengakibatkan dunia mengalami perubahan besar. Lalu-lintas internasiional menjadi tambah ramai. Ekspansi perdagangan dan penjajahan secara besar-besaran meningkat di seluruh Asia. Terusan Suez menyebabkan terjadinya suatu persaingan internasional terutama sekali di bidang perdagangan dan penjajahan. Akibat selanjutnya adalah sekaligus membawa perubahan-perubahan besar di bidang ekonomi dan sosial. Kelanjutan dari persaingan ini adalah di Selat Malaka. Dengan dibukanya Terusan Suez, Selat Malaka memegang peranan penting dalam pelayanan internasional karena Selat Malaka harus dilalui oleh setiap kapal dalam pelayarannya menuju Asia Tenggara dan Asia Timur. Karena Selat Malaka mempunyai arti penting, sebab letaknya yang strategis. terjadilah persaingan yang hebat di antara bangsa-bangsa Barat untuk dapat menguasai selat tersebut.

Aceh satu-satunya negara yang berdaulat di pintu gerbang masuk ke Selat Malaka sebenarnya juga harus memikul tanggung jawab pengamanan, tetapi sebagai pintu gerbang pula, makin jelas kelihatan pentingnya kedudukan Aceh di bidang politik, ekonomi dan militer bagi bangsa Barat.

Faktor-faktor dan keadaan ini mendesak Belanda meninggalkan politik lamanya, yang hanya mengepung Kerajaan Aceh, untuk segera menaklukkannya. Proses pertarungan senjata harus segera dimulai jika Belanda hendak memiliki Aceh. Ini sekaligus pula berarti satu langkah maju bagi perwujudan kekuasaan tunggal Belanda di Indonesia. Kekuatan politik yang merupakan penghambat utama rencana itu di daerah-daerah, satu per satu telah dilumpuhkan. Dari empat kekuatan politik rakyat Indonesia yang utama yaitu Mataram, Banten, Makassar dan Aceh, hanya Aceh lah yang belum dapat dilumpuhkan.

Pelaksanaan peperangan frontal hanya baru bisa terjadi apabila Traktat London yang pernah dibuat dengan Inggeris pada tahun 1824, dicabut kembali. Untuk maksud ini maka pada tahun 1871 dibuatlah suatu perjanjian baru yang disebut Traktat Sumatera. Isinya antara lain, pemberian kebebasan kepada Belanda untuk bertindak terhadap Aceh. Dengan demikian dalam menuju sasaran pokok yang dicita-citakan Belanda yaitu untuk menaklukkan Aceh, tinggal pelaksanaan tehnis saja.

Seiring dengan pengangkatan James Loudon sebagai gubernur jenderal, Menteri Jajahan Van de Putte memerintahkan agar penyerangan ke Aceh segera dapat memperlihatkan hasil yang nyata. James Loudon pun segera mengadakan sidang kilat Dewan Hindia Belanda yang diketuainya dan memutuskan, penyerangan ke Aceh segera dimulai. Hasil keputusan rapat Dewan Hindia Belanda, yang dikirim kepada Van de Putte memberikan penjelasan teknis pelaksanaan penyerangan.

P.N. Nieuwenhuijzen wakil ketua Dewan Hindia Belanda ditentukan sebagai komisaris pemerintah untuk Aceh dan pada 7 Maret 1873 sudah harus berangkat. Kapal-kapal perang *Citadel van Antwerpen, Siak, Coehorn,* dan *Marnix* disediakan untuk maksud penyerangan ke Aceh. Pelaksanaan penyerangan diawali dengan surat kepada sultan Aceh untuk menyerah. Jika sultan menolak untuk menyerah kepada Belanda maka harus dikeluarkan suatu ultimatum perang.

Mayor Jenderal Kohler ditugasi untuk memimpin agresi pertama ini. Pada 22 Maret 1873, *Citadel van Antwerpen* yang membawa komisaris Nieuwenhuijzen berada di perairan Banda Aceh. Kepada sultan dikirimkan sebuah surat yang meminta agar sultan mengakui kedaulatan Belanda. Dinyatakan pula bahwa Aceh telah melanggar pasal-pasal perjanjian tahun 1857. Batas waktu yang diberikan 1 x 24 jam oleh Belanda kepada sultan Aceh, menunjukkan bahwa Belanda benar-benar akan menyerang.

Jawaban surat yang bertanggal 23 Maret 1873 dari sultan Aceh tidak sedikit pun menyinggung apa yang diinginkan Belanda. Hal ini mendesak Nieuwenhuijzen untuk membalas surat dengan cepat untuk menegaskan lagi isi surat semula, tetapi sekali lagi sultan tidak memenuhi ajakan Belanda, bahkan ditegaskan, di dunia tidak seorang pun berhak berdaulat, kecuali Allah semata-mata. (24 : 397).

Sikap sultan Aceh yang demikian mendorong Belanda untuk segera menyatakan perang. Pada 1 April 1873 dikeluarkan ultimatum bahwa, "demi keamanan di bagian utara Sumatera, Pemerintah Hindia Belanda menyatakan perang kepada sultan Aceh". Pada 5 April 1873 dengan kekuatan 3.200 prajurit dan 168 perwira (24 : 402) pendaratan dimulai dengan mengambil pantai Ceuroumen sebagai basis pertama. Dengan demikian mulailah bergelora suatu peperangan yang tujuan semula oleh Belanda lebih ditonjolkan kepada mata dunia. Multatuli memperingatkan bahwa penyerangan Belanda terhadap Aceh adalah suatu perbuatan yang tidak tahu mem-

balas budi, karena sewaktu Belanda berperang melawan Spanyol untuk memperoleh kemerdekaannya, Aceh adalah satu-satunya negara Timur yang mengakui secara *de facto* dan *de jure* kemerdekaan Negara Belanda melalui misinya yang dipimpin oleh Abdul Hamid yang berkunjung dan meninggal di sana (1602).

Semula Belanda beranggapan bahwa Aceh akan dapat ditaklukkan dalam waktu yang singkat. Hal ini didasarkan hasil-hasil penelitian spionase yang tidak tepat. Kesalahan ini disebabkan oleh cara penyelidikan Belanda yang dititikberatkan pada segi politik dan ekonomi saja. Memang pada waktu itu politik dan ekonomi Aceh berada dalam kemunduran bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tentang ini Misi Kraijnhoof misalnya menyimpulkan, bahwa situasi pemerintahan Kesultanan Aceh lemah dan perlengkapan militer tidak berarti bila dibandingkan dengan Belanda.

Mereka tidak mendalami hakekat kehidupan rakyat Aceh dari segi sosial budaya dan agama yang nantinya akan menjadi suatu dasar aksi perlawanan rakyat. Di sinilah letak kesalahan pihak Belanda dalam permulaan peperangan dan hal ini pulalah yang mengakibatkan kekalahan Belanda yang fatal dalam ekspedisinya yang pertama. Kekeliruannya dalam bidang ini baru dapat diketahui kemudian setelah perang berlangsung selama 18 tahun yaitu ketika Snouck Hurgronje melakukan penelitiannya di Aceh. Kekuatan dalam menentang penjajahan Belanda tidak hanya terletak pada peralatan perang, tetapi pada faktor-faktor lain yang sangat menentukan yaitu. jiwa keislamannya, daerah-daerah uleebalangnya, dan sebagainya.

Walaupun Kesultanan Aceh sudah tidak sekuat seperti pada masa-masa dahulu, tetapi mereka tidak dengan begitu saja membiarkan tanah airnya dijajah oleh kekuasaan asing. Biarpun dalam keadaan kemunduran mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengusir kekuasaan Belanda yang terang-terangan bermaksud untuk menjajah Aceh.

Laskar Aceh dengan penuh keberanian dan penuh rasa tanggung-jawab menghadapi pasukan Belanda yang mendarat di pantai sebelah timur Ulee Lhe (Pante Ceureumen) di bawah pimpinan Mayor Jenderal JHR. Kohler. Imam Lueng Bata adalah salah seorang pimpinan yang gigih sekali dalam memimpin laskar Aceh. Dalam perebutan Masjid Raya di ibu kota Aceh pada 14 April 1873, Mayor Jenderal JHR. Kohler dapat ditewaskan oleh pasukan Aceh. Tujuan utama Belanda untuk menguasai istana sultan tidak terpenuhi, mereka dipukul mundur dengan kekalahan yang sangat memalukan. Setelah tewasnya Kohler, tiga hari kemudian Belanda terpaksa mengundurkan diri ke pantai dan setelah mendapat izin dari Pemerintah Hindia Belanda, pada 23 April 1873 semua pasukan Belanda ditarik kembali ke Batavia.

Agresi pertama pada 5 April 1873 itu telah membuat dunia heran dan takjub akan keunggulan pejuang-pejuang Aceh. Jenderal Kohler, komandan ekspedisi, telah tewas di Aceh dan seluruh pasukan ditarik kembali. Suatu tamparan hebat tidak hanya bagi penyerangan Belanda tetapi juga bagi seluruh bangsa Barat. Selama ini tertanam anggapan bahwa bangsa Timur tidak akan sanggup menghadapi kekuatan bangsa barat, tetapi dengan hasil perang dalam ekspedisi pertama ke Aceh kenyataan ini telah berubah. Ternyata bangsa Timur yang dianggap lemah dapat mengimbangi kekuatan bangsa Barat yang dianggap tidak terkalahkan itu. Berita kekalahan Belanda di Aceh tidak saja menggegerkan Pemerintah Hindia Belanda dan Nederland bahkan menembus memasuki Britania Raya. Surat kabar *Semarangsche Courant*, *Javabode*, memberikan kecaman yang pedas terhadap kebijaksanaan gubernur jenderal mengenai agresi ke Aceh. Anggota Majelis Rendah Mr. LWC. Keuchenius, meminta agar Pemerintah Belanda meminta maaf dan ia mengatakan, "semenjak itu telah kukatakan, bahwa kelakuan kita terhadap Aceh sekaligus merupakan permulaan berakhirnya kekuasaan kita di Hindia (24 : 422). Harian Inggris *Morning Post* dan pemerintahnya melalui Menteri Luar Negeri

Lord Stanly, memberi komentar bahwa Aceh harus menyelenggarakan negerinya sendiri. *Time* menambahkan, "orang Aceh bukan bangsa yang bisa dipaksakan takluk, mereka adalah penempur dahsyat" (24 : 470).

Kekalahan Belanda dalam ekspedisi pertama ingin ditebus dengan penyerangannya yang kedua. Untuk ini Belanda terpaksa harus memanggil seorang letnan jenderal pensiunan J. Van Swieten, bekas panglima angkatan perang Hindia Belanda, khusus untuk memimpin serangan ke Aceh untuk kedua kalinya. Sebelum melakukan penyerangan, Belanda menggunakan angkatan lautnya untuk memblokade Aceh agar hubungan Aceh dengan dunia luar terputus.

Pada 9 Desember 1873 ekspedisi kedua mendarat di Aceh. Tujuan utama Belanda ialah menduduki istana. Hal ini didasarkan kepada anggapan bahwa jika istana jatuh ke tangan mereka tentulah pihak Aceh akan menyerah. Agresi kedua dengan kekuatan yang dua kali lipat dari ekspedisi pertama hanya berhasil menduduki daerah yang tidak lebih dari 25 km persegi, yaitu sekitar kompleks Istana Bandar Aceh. Itu pun setelah bertempur mati-matian dengan pengorbanan yang besar.

Dalam menghadapi ekspedisi kedua ini perlawanan rakyat diperkuat dengan kembalinya Tuanku Hasyim dari Sumatera Timur. Ia aktif mempertahankan istana kerajaan dengan pasukannya yang berjumlah lebih kurang 900 orang. Dari daerah XXII Mukim datang lagi bantuan ke istana sebanyak 500 orang. Uleebalang Pidie juga membantu sultan dengan mengirimkan puteranya dan 1000 orang rakyatnya.

Setelah melalui pertempuran yang sengit, pada 24 Januari 1874 barulah Belanda berhasil menduduki istana sultan. Sebelum istana jatuh, sultan pada 15 Januari 1874 telah terlebih dahulu meninggalkan istana yang telah dikosongkan dan bersama Teuku Baid menuju Lueng Bata. Akibat serangan kolera sultan mangkat di sana pada 28 Januari 1874.

Segera setelah merebut istana, J. Van Swieten memproklamasikan bahwa Kerajaan Aceh sudah ditaklukkan dan daerah Aceh dinyatakan sebagai milik Pemerintah Belanda. Proklamasi yang diumumkan itu dimaksudkan untuk mengelabuhi dunia internasional dan karena itu harus menerima konsekwensi adanya perang rakyat semesta. Bersama dengan itu, pusat pemerintahan kesultanan yang baru diumumkan pula oleh Aceh dengan mengambil tempat di Indrapuri. Sekali lagi Belanda harus menerima kenyataan pahit dalam politik internasional. Di Indrapuri inilah pengganti sultan yang telah meninggal diangkat, yaitu Muhammad Daud Syah. Karena sultan masih belum dewasa, maka bertindaklah Tuanku Hasyim sebagai mangkubumi.

Walaupun perang telah berlangsung selama 11 tahun, Belanda masih saja belum leluasa keluar dari kompleks Bandar Aceh, karena rakyat masih saja mengadakan perlawanan dengan gigih sekali. Perjalanan waktu yang panjang itu menghabiskan sebagian besar hasil *cultuur stelsel* nya yang dikorek di bagian lain Indonesia ini (Pulau Jawa) (44 : 20).

Akhirnya taktik peperangan frontal harus dihentikan dengan taktik garis konsentrasi. Stelsel konsentrasi ini dimulai pada bulan Maret 1885 di bawah Kolonel Demminie. Yang dijalankan Belanda ialah memperketat pos-pos di sekitar inti pertahanan, yaitu sekitar Ulee Lheu dan Kutaraja, kira-kira seluas 50 km^2 (11 : 252). Pos-pos yang dibangun tersebut masing-masing dikelilingi oleh sebuah daratan luas yang kosong tanpa pepohonan dan kampung seluas 100 meter. Setiap pos dihubungkan dengan sebuah jaringan telepon yang berpusat di Kutaraja. Jumlah pos yang didirikan untuk stelsel konsentrasi ini berjumlah 16 buah. Kegiatan-kegiatan di luar Aceh Besar sedapat mungkin tidak usah dihiraukan. Pada tahun 1884 beberapa pos Belanda di luar Aceh Besar dihapuskan, misalnya pos yang ada di Samalanga dan Lho Seumawe.

Ditinjau dari segi strategi militer dan biaya yang sudah dikeluarkan, taktik ini diharapkan akan banyak memberi

keuntungan. Sampai tahun 1888 saja pengeluaran sudah mencapai angka 160 juta gulden (38 : 125–130). Dengan biaya yang ditekan serendah mungkin, dipraktekkan pula siasat mendekati dan memecah belah antara uleebalang daerah. Suatu siasat yang sudah biasa dipraktekkan Belanda dalam mematahkan kekuatan politik rakyat Indonesia, tetapi taktik garis konsentrasi itu bila dipraktekkan terus tanpa ada usaha lanjutan pasti tidak mempunyai arti sama sekali. Menduduki daerah dalam garis batas sekitar Kutaraja tidaklah dapat membawa keuntungan yang diharapkan dari tanah jajahan. Keuntungan ekonomis misalnya tidaklah terletak dari tanah yang hanya seluas 50 km persegi itu, apalagi keuntungan di bidang politik dan militer. Hal ini kemudian disadari oleh Pemerintah Belanda.

Seorang Orientalis Dr. C. Snouck Hurgronje, dikirim pada awal tahun 1891 ke Aceh dalam rangka pencarian jalan menyelesaikan perang. Snouck Hurgronje berpendapat, "bahwa pada umumnya yang dihadapi Belanda adalah sebuah gerakan rakyat yang fanatik yang dipimpin oleh ulama. Mereka ini hanya dapat ditaklukkan bilamana Belanda mempergunakan kekuatan senjata" (11 : 255). Snouck Hurgronje juga mengatakan, "orang-orang muslim hanya akan patuh kepada pemerintah yang dijalankan oleh orang kafir, manakala orang-orang muslim itu ditaklukkan dengan kekerasan" (11 : 257), karena itu sistem dalam lini konsentrasi harus segera ditinggalkan dan pada tahun 1896 dimulailah penyerangan-penyerangan ke seluruh daerah-daerah uleebalang di seluruh Aceh. Van Heutz memegang komando penyerangan dengan Snouck Hurgronje sebagai penasihatnya.

Agresi ini mengambil titik-tolak Kutaraja dengan tujuan pertama, yaitu daerah-daerah uleebalang sekitar Kutaraja dan pedalaman Aceh Besar. Tahun 1898 gerakan itu menuju Pidie, disusul pula pada tahun berikutnya ke daerah Aceh Bara. Satu demi satu kekuatan daerah uleebalang dipatahkan. Tahun 1900 Van Heutz sudah berada di perbatasan Aceh Pidie dan

Aceh Utara. Dalam gerakan daerah-daerah Uleebalang, Meureudu. Samalanga, Peusangan, dan lain-lain ditaklukkan. Pihak Aceh tidak juga menyerah karena penyerangan-penyerangan ini. Perlawanan terus saja diberikan.

Berhasilnya usaha Van Heutz itu memberikan ilham kepadanya untuk menangkap sultan. Penguasaan daerah tanpa penyerahan sultan, menurut Belanda, tidak mempunyai arti. *De facto* daerah-daerah sudah dikuasai, tetapi *de jure* belum, Aceh masih digenggam oleh sultan yang mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dalam usaha Belanda untuk menangkap sultan berbagai cara telah dilaksanakan. Apabila diketahui sultan berada di sesuatu tempat, segenap daya dan kekuatan militer digerakkan ke sana. Selama tiga tahun gerakan itu dilancarkan dengan cermat sekali. Ruang gerak sultan secara berangsur-angsur dipersempit, tetapi usaha Van Heutz belum juga berhasil, sehingga dijalankanlah suatu taktik yang sangat rendah dan keji. Belanda menyergap dan menangkap isteri sultan dan puteranya pada bulan November 1902 dan dijadikan sandera. Kemudian kepada sultan disampaikan ultimatum, bahwa bila dalam satu bulan sultan tidak menyerah, isterinya akan dibuang. Terpaksalah pada 10 Januari 1903 sultan menyerah kepada Belanda (11 : 260). Beberapa bulan kemudian beberapa tokoh pemimpin lainnya seperti Panglima Polem. Tuanku Raja Kumala mengikuti jejak sultan.

Dengan peristiwa penyerahan sultan pada tahun 1903 tidaklah berarti Perang Aceh telah berakhir. Fakta-fakta berikut menunjukkan bahwa pengganti-pengganti Van Heutz masih terus menghadapi gerilyawan muslimin yang bergerak di seluruh Aceh. Gerakan pembersihan Van Daalen pada tahun 1904--1908 terutama ke Tanah Gayo dan Alas menunjukkan bukti adanya perlawanan yang memuncak, walaupun sultan telah menyerah. Di bagian Barat Aceh, Cut Nya Dhien dan Teungku Fakinah di Aceh Besar masih beroperasi hingga tahun 1906 dan

1910. Di bahagian utara dan timur Aceh, Teungku di barat beserta isterinya serta Teuku Muhammad, Cut Nyak Meutia, Pang Nanggro sampai tahun 1910, sedangkan Teuku Cut Ali di Aceh Selatan masih meneruskan perlawanannya hingga tahun 1927.

Atas dasar itu kita dapat menentukan dengan tegas kapan sebenarnya Perang Belanda di Aceh berakhir. Sampai Belanda meninggalkan Aceh pada tahun 1942 Aceh tidak pernah sunyi dari peperangan. Istilah *Atjeh Moorden* (pembunuhan Aceh) sudah menjadi istilah populer dalam kalangan, bahkan telah sempat memusingkan pihak Pemerintah Belanda. Hal ini merupakan bukti bahwa perlawanan rakyat Aceh tidak pernah terhenti hingga Belanda meninggalkan Aceh untuk tidak pernah kembali lagi.

1.2 Peranan Daerah Uleebalang

Secara hierarkhis kesatuan teritorial di Aceh tersusun sebagai berikut : (1) Gampong, (2) Mukim, (3) Daerah Uleebalang, (4) Daerah Sagi (Sagoe) dan (5) Daerah Sultan.

Gampong merupakan satu unit kesatuan sosial terkecil dan basis segenap kegiatan rakyat, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan. Administrasi pemerintahan gampong dipegang oleh tiga pemimpin yaitu : *keucik, teungku imeum,* dan *ureung tuha.* (29 : 10). Keucik adalah pemegang pimpinan daerah dan penanggung jawab seluruh kegiatan gampong. Teungku bertindak sebagai kepala agama Islam dan kegiatannya berpusat di *meunasah,* sehingga ia disebut *teungku meunasah.* Kedudukan dan fungsi kedua pemimpin ini, menyebabkan mereka diberi gelar "Ayah dan ibu" gampong (29 : 10).

Ureung tuha merupakan pembantu pejabat tersebut Ia selalu ikut dalam musyawarah gampong yang terdiri atas empat, delapan, enambelas orang. Dari jumlah anggotanya itu lembaga tersebut mendapat namanya seperti : *tuha peuet* (anggotanya empat orang). *Tuha lapang* (anggotanya delapan orang) dan

tuha enam belas jika anggotanya sebanyak enam belas orang. Yang jelas lembaga cocok sekali dalam struktur pemerintahan demokratis Aceh, (39 : 2).

Gabungan dari beberapa gampong membentuk mukim. Prinsip administrasi pemerintahannya sama seperti gampong, dan istilah bagi kedua pejabat pemerintahan yang memimpin daerah mukim disebut *imeum mukim* dan *teungku Khatib* (29 : 15). Setiap daerah mukim mempunyai sebuah mesjid di mana penduduk kemukiman tersebut melakukan acara shalat Jum'at seminggu sekali. Di mesjid inilah pusat kegiatan dari imeum mukim. Pemerintahan mukim pada hakekatnya adalah perantara pemerintahan gampong dan pemerintahan uleebalang yang lebih tinggi, karena itu imeum mukim diangkat uleh uleebalang dan diberi gelar *uleebalangcut* (42 : 315).

Gabungan dari beberapa daerah mukim mewujudkan daerah uleebalang. Roda pemerintahan digerakkan oleh para uleebalang dengan pucuk pimpinannya antara lain disebut : *teuku chik, datuk, keujrueen* dan sebagainya. Tugas uleebalang adalah : (a) menjaga negeri, (b) melaksanakan perintah sultan, dan (c) membentuk lasykar pertahanan rakyat (42 : 334).

Dalam menjalankan roda pemerintahan, para uleebalang juga mengikutsertakan tuha peute yang ada dalam daerahnya. Menurut adat tuha peuet mempunyai saham yang amat penting dalam pemerintahan sesuatu negeri. Bersama uleebalang, lembaga itu merupakan sejenis dewan yang mempertimbangkan dan mengurus kepentingan-kepentingan dalam sesuatu kenegerian (39 : 2), karena itu tidak mengherankan apabila lembaga ini dalam proses selanjutnya berubah menjadi Uleebalang peut (ulubalang empat). Setingkat dengan uleebalangcut, tetapi dengan kekuasaan yang lebih luas seperti di uleebalang peut pirak. Di samping tuha peuet, ulubalang juga mengikutsertakan seorang kadhi atau kepala urusan agama. Yang disebut terakhir selalu mempunyai suara yang amat menentukan terutama dalam perkara-perkara yang menyangkut bidang agama.

Melihat fungsinya daerah uleebalang hampir menyerupai bagian dari suatu negara serikat, tetapi dengan wewenang membentuk angkatan bersenjata, kekuasaan menjadi lebih besar dan luas dalam negara Kesultanan Aceh.

Daerah Sagu terdapat di daerah Aceh Besar saja. Beberapa daerah uleebalang dipersatukan dalam satu federasi yang disebut sagi. Jumlah sagi seluruhnya ada tiga buah dan diberi nama menurut jumlah mukim yang terdapat di dalamnya. Kepala sagi disebut panglima sagi. Di setiap daerah sagi ditempatkan seorang hakim yang diberi gelar kali rabon jale (29 : 18). Panglima sagi juga ikut menentukan kebijaksanaan pemerintahan sultan lebih-lebih Panglima Polem dari Sagi VV II Mukim.

Di ibu kota Banda Aceh, Darussalam, terdapat suatu lembaga pemerintahan tertinggi dan Kesultanan Aceh. Pejabatnya terdiri atas para tuanku, uleebalang, ulama. Pemegang pucuk pimpinan tertinggi disebut sultan sebagai pengendali daerah Kesultanan Aceh. Sultan mempunyai kekuasaan:

(a). Langsung atas ibu kota Banda Aceh Darussalam dan daerah sekitarnya, yaitu daerah-daerah uleebalang raja dan keucik di daerah sultan (42 : 332).
(b) Tidak langsung atas daerah-daerah uleebalang di seluruh Aceh dan ketiga sagi dalam daerah Aceh Besar.

Kedua daerah ini sering disebut daerah pokok (daerah uleebalang) dan daerah inti (daerah sagi).

Dari uraian tentang struktur pemerintahan di Aceh jelaslah mengapa daerah uleebalang yang ada dalam Kesultanan Aceh itu mempunyai peranan penting dalam perjuangan menghadapi Belanda, terutama karena dibebankan oleh sultan untuk membina laskar rakyat. Dalam kaitan ini pula Brian Harisson mengatakan, bahwa penguasaan ibu kota tidak berarti menguasai seluruh daerah Aceh, Belanda harus berjuang lagi menaklukan daerah-daerah uleebalang (9 : 202). Dari permulaan hingga berakhirnya perang daerah-daerah uleebalang ikut serta dalam perjuangan itu. Pada permulaan perang, uleebalang Pidie telah

mengirimkan rakyatnya yang dipimpin langsung oleh puteranya dalam menghadapi Belanda. Setelah istana kerajaan dan daerah sekitarnya diduduki, Belanda belum berarti telah menguasai Aceh. Untuk dapat menguasai Aceh Belanda harus menaklukan daerah-daerah uleebalang satu per satu, karena itu tanpa menaklukan daerah-daerah uleebalang di seluruh Aceh, Belanda tidak akan dapat menguasai daerah Aceh secara keseluruhan. Oleh karena itulah Van Heutz dan Van Daalen terpaksa melakukan penyerangan ke seluruh Aceh dan pemaksaan kepada uleebalang daerah untuk menandatangani surat pernyataan takluk (*Korte Verklaring).*

Daerah Keumala adalah suatu daerah yang mempunyai andil yang besar dalam perang melawan Belanda. Setelah kedudukan sultan di Indraputri terasa tidak aman lagi, dipilihlah wilayah Keumala sebagai basis perjuangan sultan. Pemilihan ini sangat tepat mengingat keadaan medan perang adalah di Aceh Besar. Sultan yang bertempat tinggal di Keumala dengan mudah dapat berhubungan dengan daerah-daerah uleebalang di seluruh daerah Kesultanan Aceh untuk menerima bantuan logistik dan sebagainya.

Pada bulan Mei 1889 di Idi juga terjadi perlawanan rakyat terhadap Belanda. Belanda terpaksa mendatangkan satu kesatuan besar pasukannya di bawah pimpinan Letnan Kolonel H. De Bank Langehort, kemudian ditambah lagi dengan bantuan yang lebih besar dari Kutaraja. Komando ulama yang terkenal yang memimpin perlawanan di daerah uleebalang Idi ialah Tengku Yusuf dari Ulee Gajah, Teuku Tibang, Raja Peureulak dan lain-lain. Teuku Yusuf berhasil merebut Idi. Belanda baru berhasil merebut Idi setelah Jenderal Van Teyn sebagai gubernur di Kutaraja dengan lebih-kurang 1500 serdadu menyerbu ke Idi. Idi berhasil dimasuki kembali oleh Belanda setelah kota itu hancur dan Teuku Yusuf syahid pada bulan November 1890.

Di daerah Uleebalang Samalanga, uleebalang mengakui kedaulatan Belanda tetapi rakyatnya tidak dapat menerima kerjasama itu. Dengan dipimpin oleh para ulama rakyat tetap

melakukan perjuangan terhadap Belanda dengan membangun benteng di Batee Iliek. Sebelum penyerbuan Van Heutz ke sana pada tahun 1901, benteng ini telah empat kali diserbu Belanda tetapi tidak berhasil.

Daerah Keuleebalangan Trumon terkenal dengan peristiwa kapal Nisero yang kandas di sana pada tahun 1884. Akibat peristiwa itu Belanda mengumumkan ultimatum menyerbu daerah Trumon. Raja Trumon dan rakyatnya melakukan perang semesta menghadapi Belanda.

Di daerah Meulaboh, walaupun uleebalang sudah menandatangani perjanjian dengan Belanda, ia menolak bekerjasama dengan memimpin rakyat untuk melawan Belanda.

Pocut Baren adalah seorang uleebalang wanita yang memerintah daerah Keuleebalangan Tungkop yang termasuk ke dalam Kaway III di daerah hulu Woyla di Aceh Barat. Ia adalah puteri Teuku Cut Amat yang selalu mengikuti suaminya dalam perjuangan menentang kekuasaan Belanda. Ketika suaminya sahid, ia menggantikannya sebagai uleebalang Tungkop dan sebagai pemimpin perjuangan menentang Belanda. Pada saat berjalan ia selalu diikuti oleh lebih kurang 30 orang pengawalnya. Ia selalu berjalan di depan dengan *peudaung tajam* (pedang tajam) dalam tangannya. Ia dapat mengatur taktik peperangan bagaikan seorang lelaki. Ia selalu diikuti oleh pasukan marsose yang berusaha untuk menghancurkankannya. Ketika ia berada di daerah pegunungan, sebuah patroli yang dipimpin oleh Letnan Hogers bertemu dengan pasukannya. Pertempuran antara pasukan Pocut Baren dengan pasukan Hogers berlangsung. Pocut Baren dalam peperangan tersebut tertembak kakinya. Karena kurang perawatan, kakinya kemudian terpaksa harus dipotong tetapi dapat terus hidup. Setelah menandatangani *Korte Verklaring* dan berdamai dengan Belanda ia tetap diakui sebagai uleebalang yang memerintah daerahnya.

Di samping masih berpuluh lagi daerah uleebalang lain yang melancarkan perlawanan terhadap Belanda, diantaranya

adalah daerah Uleebalang Pirak, yaitu daerah kelahiran Cut Nyak Meutia, yang akan dibicarakan pada bagian lebih lanjut.

1.3 Wanita Aceh Menentang Penjajahan

Sejak menjelang akhir abad ke 16, wanita dalam masyarakat Aceh telah menduduki posisi yang penting. Mereka diberi tempat dalam pemerintahan Kesultanan Aceh. Fungsi mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dalam suatu keluarga, tetapi ikut aktif di dalam pemerintahan. Banyak jabatan penting yang telah dipercayakan kepada mereka.

Laksamana Malahayati adalah seorang wanita yang menjadi kepala barisan pengawal istana, Panglima dari Jawatan Rahasia dan juga kepala Protokol Pemerintah pada masa pemerintahan Alaudin Riayatsyah (1558–1604). Pada masa inilah orang Belanda untuk pertama kalinya datang ke Aceh. Pada mulanya orang orang Belanda diterima oleh sultan secara baik-baik. Kemudian ketika timbul kesalahpahaman terjadilah pertempuran di Bandar Aceh Darussalam, Malahayati yang memimpin sendiri balatentara Aceh melawan Belanda tersebut. Keberanian Malahayati dalam pertempuran ini mengakibatkan banyak orang Belanda terbunuh.

Setelah Iskandar Muda dan Iskandar Tsani mangkat, seorang ratu telah dinobatkan sebagai penguasa Kesultanan Aceh, yaitu Sri Ratu Syafiatuddinsyah, puteri Iskandar Muda. Dari lamanya pemerintahan (1641–1675), dapatlah disimpulkan bahwa ia adalah seorang yang cakap untuk jabatan tersebut. Sri Ratu telah mempertahankan kedaulatan kerajaannya selama waktu kurang lebih seperempat abad dan dalam waktu yang cukup lama itu, kelihatannya bahwa baginda pun memiliki sifat-sifat yang mulia, sehingga baginda dijunjung tinggi oleh rakyatnya. Dengan kebijaksanaannya yang sangat ulung dan ketangkasannya yang amat sangat, baginda dapat mengusahakan mempertahankan hak-hak hidup rakyatnya. Perdagangan dan perkapalan berjalan terus, sungguh pun secara kejam dihalang-halangi oleh peraturan blokade dan monopoli Belanda (12).

Pengganti Syafiatuddinsyah berturut-turut memerintah sultan-sultan wanita seperti: Nurul Alam Nakhiatuddinsyah (1676–1678), Zakiyatuddin Inayatsyah (1678--1695), Keumala Inayatsyah (1688–1695).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Aceh, beberapa kepala pemerinthan keuleebalangan pun ada yang dipegang oleh wanita antara lain: Cut Nyak Asiah di Keureuto, Pocut Baren di Tungkop, Pocut Meuligoe di Samalangan, dan lain-lain.

Dengan adanya ratu-ratu yang memerintah daerah Kesultanan Aceh, laksamana wanita. Anggota-anggota Majelis Mahkamah Rakyat dan kepala-kepala pemerintahan daerah keuleebalangan, menunjukkan bahwa kaum wanita Aceh dapat menduduki posisi penting yang biasanya hanya dijabat oleh kaum pria.

Pada masa berkecamuknya perang dengan Belanda, wanita-wanita Aceh sudah bahu-membahu dengan kaum pria untuk menentang penjajahan Belanda. Wanita Aceh berperang sabilullah, menampik setiap perundingan dan yang cocok dengan tabiat mereka hanya mengenal satu semboyan, "membunuh atau dibunuh" (19 : 6).

Peranan wanita Aceh dalam peperangan sulit dicari perbandingannya di daerah-daerah lain. Mereka aktif sekali dalam perjuangan menentang penjajah. Jika turut bertempur, mereka akan bertempur dengan gagah berani dan dengan suatu tekad yang tidak mengenal maut. Mereka mengemban dendam yang membara hingga ke liang kubur dan dihadapan maut mereka masih berani meludah ke muka kafir.

Dalam mempertahankan kepentingan nasional dan agama, merek baik di belakang layar maupun secara terang-terangan mempimpin perlawanan tak kalah dari pada pria-prianya. Mereka tidak pernah takut mengikuti suami kemedan perang dan melintasi hutan rimba yang penuh dengan ancaman dan mara bahaya. Mereka menikah di dalam peperangan dan di situ pula mereka melahirkan kandungannya, kadang-kadang antara dua penye-

rangan dan selalu penuh ketegangan. Kebanyakan berjuang dengan suaminya, kadang-kadang di samping suaminya dan kadang-kadang pula di hadapan suaminya. Di dalam tangan yang kecil mungil itu tergenggam kelewang atau rencong yang dapat menjadi senjata yang sangat berbahaya (44 : 63 78).

Suatu gambaran yang menarik dari kejadian-kejadian dalam peperangan yang memperlihatkan kebencian seorang wanita yang tidak mengenal damai terhadap lawan, yaitu kisah tewasnya isteri Teungku Majet di Tiro pada tahun 1910. Dalam tahun 1909 Belanda melakukan pengejaran terhadap Teungku Majet di Tiro di daerah pegunungan Tangse. Kapten Schmid dari pasukan marsose dapat menyergap buruannya dalam tembak-menembak, tetapi Teungku Majet dapat melarikan diri. Ketika lapangan itu diperiksa didapatlah seorang wanita yang telah terbaring di tanah dengan badan yang penuh luka-luka, berumur 30 tahun dan bercelana serta berbaju serba hitam. Ia tertelungkup dan peluru telah bersarang di dalam perutnya. Ia kelihatan dalam keadaan yang sangat kritis dan penuh kesakitan, tetapi ia tidak gentar dan tidak pula mengerang. Dengan sabarnya ia menunggu datangnya ajal Schmid datang menghampirinya dan membawa air minum serta minta agar lukanya dapat diobati. Mendengar ucapan itu ia memalingkan mukanya dan memaki Schmid, "jangan sentuh aku hai kafir kusta" (19 : 7). Perempuan yang disebut itu ialah Cut Gambang puteri dari Teuku Umar dengan Cut Nyak Dhien, dari Teungku Majet di Tiro. Gambang rupanya telah mewarisi sikap yang berpantang menyerah dari mendiang ibunya yang bernama Cut Nyak Dhien.

Cut Nyak Dhien adalah seorang wanita besar yang terkenal kegiatannya sekitar tahun 1896 dan tahun-tahun berikutnya. Setelah kedua suaminya, yang pertama Teuku Ibrahim Lam Nga dan suaminya yang kedua Teuku Umar sahid dalam peperangan menghadapi Belanda ia muncul ke muka untuk memimpin perlawanan menentang penjajahan Belanda. Dalam perjuangannya ia lebih suka memilih hidup penuh kesukaran dan penderitaan di rimba-rimba, bergerilya melawan Belanda yang dibenci-

nya itu, dari pada menyerah sebagai seorang pengecut. Sekalipun sudah tua dan buta pula tetapi semangatnya untuk berjuang membela tanah air dan agamanya tidak patah. Ditahannya lapar dan berbagai penderitaan lainnya di dalam hutan, sementara pasukan marsose memburunya dari satu tempat ke tempat lain. Ada kira-kria enam tahun ia menderita sampai dikepung oleh pasukan Belanda akibat laporan dari seorang anak buahnya yang sudah tidak sampai hati lagi melihat penderitaan pemimpinnya itu. Sebenarnya anak buah itu bermaksud baik, yaitu agar Cut Nyak Dhien dapat turun gunung dan dapat hidup wajar dan tidak diburu-buru oleh pasukan Belanda. Cut Nyak Dhien dapat ditangkap oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Veltman. Walaupun ia sudah tidak berdaya karena ketuaan dan kebutaannya, tetapi dengan meraba-raba ia masih sanggup menikamkan rencongnya kepada anak buah yang dianggapnya telah berkhianat itu. Setelah Cut Nyak Dhien ditawan dia dibuang ke Sumedang dan di sanalah ia meninggal pada tahun 1908.

Seorang srikandi Aceh lainnya yang berjuang di daerah Pidie ialah Pocut Meurah. Sendirian dan hanya bersenjatakan sebilah rencong ia berani menentang satu brigade pasukan marsose yang bersenjatakan lengkap. Perlawanan yang gagah berani ini terjadi ketika suatu brigade pasukan Belanda melakukan ronda di Pidie. Pada waktu itu seorang wanita yang diduga menyimpan sebuah kelewang di dalam bajunya ditahan. Sekonyong-konyong perempuan itu mencabut rencongnya dan menyerbu pasukan Belanda yang bersenjatakan lengkap itu. Karena ia mengamuk membabi buta, terjadilah perkelahian yang sangat tidak seimbang kemudian ia pun rubuh ke bumi setelah memperoleh luka yang hebat.

Pasukan Belanda meninggalkannya dengan pengharapan jika meninggal biarlah ia meninggal dengan ditunggui sanak familinya. Beberapa hari kemudian terdengar berita bahwa Pocut Meurah yang dalam beberapa hari berselang menghadang pasukan Belanda masih hidup dan malah mengeluarkan

ancaman akan membalas dendam terhadap Belanda yang telah membuat dirinya terluka. Ketika diadakan usaha pencarian oleh pasukan Belanda, ia ditemukan disembunyikan orang di dalam rumah.

Kejadian yang lain di daerah Pidie ialah ketika sebuah pasukan mengadakan pengepungan terhadap sebuah kampung. Seorang laki-laki yang bersenjatakan kelewang datang menyerbu pasukan Belanda yang sedang melakukan pengepungan itu. Akibat tembakan yang dilepaskan pasukan Belanda, laki-laki itu jatuh ke tanah. Isterinya yang berada di sampingnya berusaha menyambut suaminya yang sedang jatuh itu untuk menyadarkan suaminya. Ketika diketahui bahwa suaminya telah sahid akibat tembakan senapan Belanda, ia membaringkan tubuh suaminya dan dengan hati-hati segera memungut kelewang yang digunakan suaminya. Pasukan Belanda yang dihadapinya itu jauh tidak seimbang dengan kekuatannya sebagai seorang wanita. Seorang marsose memancung tangan kanannya yang memegang kelewang. Dengan tangan kiri yang masih utuh ia memungut kelewang yang penuh berlumuran darah dan kembali menyerbu pasukan Belanda laksana seekor harimau yang sedang marah. Sebutir peluru Belanda mengakibatkan ia sahid dalam perjuangannya (15 : 25).

Peristiwa yang terjadi bagian Aceh Timur, adalah tewasnya isteri Teungku di barat. Bersama suami dan pengikut-pengikut suaminya senantiasa diburu-buru oleh pasukan marsose. Mereka terjepit di antara gunung-gunung. Di samping Teungku di barat berdiri isterinya untuk menghadapi Belanda. Ketika tangan Teungku di barat kena sebutir peluru Belanda, Teungku telah menyerahkan karabennya kepada isterinya. Kemudian isteri Teungku di barat bertindak sebagai pelindung terhadap suaminya dari tembakan pasukan Belanda. Dengan karaben di tangannya ia berdiri di hadapan suaminya. Tembak menembak pun terjadilah antara isteri Teungku di barat dengan pasukan marsose. Sebutir peluru pasukan marsose menembusi badan isteri Teungku di barat dan kemudian menembusi tubuh Teungku di barat yang mengakibatkan keduanya sahid dalam pertempuran itu (15 : 25).

Demikianlah kaum wanita Aceh berperang. Wanita-wanita semacam itu berjumlah ratusan bahkan ribuan, keberanian mereka mengakibatkan pasukan-pasukan Belanda merasa kagum sekali. Wanita Aceh sangat suka kepada kesatrian dan sangat membenci jiwa pengecut. Mereka lebih senang suaminya sahid dalam peperangan dari pada harus menyerah sebagai pengecut.

Pada tahun 1933 terjadi perlawanan di Lhong. Seorang dari pengikut kelompok ini menyerah kepada kekuasaan Belanda. Akibat perbuatan itu, isterinya sangat kecewa dan malu sekali. Dalam pergaulan di kampungnya dia tidak dihargai lagi. Terpaksalah bertempat tinggal di sebuah gubuk di ladang yang terpencil. Ketika seorang Kolonel Belanda menanyakan kepadanya ke mana suaminya, perempuan itu sambil meludah berkata bahwa ia sudah tidak mempunyai suami lagi, dan ketika menyebut nama suaminya, dengan geram ia berkata "bahwa orang yang baru disebut namanya itu bukan seorang laki-laki" (45 : 91).

BAB II
RIWAYAT HIDUP CUT NYAK MEUTIA

2.1 Daerah Asal Cut Nyak Meutia di Akhir Abad Ke-19

Daerah Keureuto adalah satu daerah dalam wilayah Kesultanan Aceh yang mempunyai Uleebalangnya sendiri, terletak di daerah kabupaten Aceh Utara sekarang. Daerah Uleebalang Keureuto mencakup daerah dari Krueng Pase sampai ke Panton Labu (Krueng Jambo Aye). Pusat pemerintahannya di daerah Jiraat Manyang yang terletak lebih kurang 20 km dari Lhok Seumawe sekarang. Keureuto menempati kedudukan yang penting di antara daerah-daerah uleebalang lainnya dalam pemerintahan Kesultanan Aceh. Daerahnya makmur, penduduknya rapat sehingga pemimpin daerah ini digelari Keujreun lalat. Untuk sekedar gambaran mengenai penduduk daerah ini dapat kita lihat statistik tahun 1941 dari 71.500 jiwa penduduk Onderafdeling Lok Sukon, 58.000 jiwa diantaranya adalah penduduk daerah Keureuto (daerah Keureuto yang telah diperkecil oleh pemerintah Belanda). Ulebalang Keureuto juga sering diikutsertakan oleh sultan dalam musyawarah-musyawarah yang dilakukan sultan di Bandar Aceh Darussalam (25 : III).

Daerah Uleebalang Keureuto dapat dikatakan suatu federasi dari beberapa daerah, sedangkan dari daerah itu, (10 buah)

merupakan daerah inti yang diperintah langsung oleh teuku chi. Selain itu ada delapan daerah yang disebut Uleebalang Lapan (hulubalang delapan), yang diperintah oleh uleebalang secara turun-menurun dengan kedudukan uleebalangcut. Sebaliknya empat daerah yang disebut *uleebalangpeut* diperintah oleh Dewan Tuha Peut (45: 382). Salah satu daerah *tuna peut* yang terkenal dalam melawan Belanda, daerah Peut "Pirak", adalah daerah asal Cut Nyak Meutia. Wewenang tuna peut yang paling nyata di masa lalu ialah pengadilan, hingga teuku chi tidak dapat memutuskan sesuatu perkara tanpa adanya persetujuan tuna peut. Di samping itu ada lagi daerah yang dikuasai oleh uleebalangcut. Umumnya ini adalah daerah yang baru dibuka dengan kompleks tanaman-tanaman lada yang dibuka atas anjuran dan bantuan keuangan dari teuku chi, karena itu uleebalangcut selalu bergantung kepada teuku chi (16: 187). Bilamana daerah yang dikuasai oleh tuha peut dan daerah yang dikuasai oleh uleebalangcut dibandingkan, maka daerah tuha peut lebih bebas dan lebih berkuasa dari pada daerah yang dipimpin oleh uleebalangcut.

Uleebalang yang pertama memerintah daerah Keuleebalangan Keureuto ialah Teuku Keujreun Peugamat dan yang terakhir hingga Indonesia Merdeka ialah Teuku Raja Sabi. Salah seorang uleebalang yang terkenal yang memerintah daerah Keuleebalangan Keureuto ialah Cut Nyak Asiah, yang oleh penduduk disebut sebagai Cut Nyak Jiraat Manyang. Ia menggantikan suaminya yang bernama Teuku Chi Muda Ali. Ia cakap memerintah daerahnya, disayangi rakyatnya dan hulubalang bawahannya. Cut Nyak Asiah adalah seorang wanita yang tangkas dan bijak sekali dalam berbicara di majelis. Dalam tiap-tiap konsultasi dengan uleebalangcutnya dia sendiri yang memimpin pertemuan tanpa dibantu oleh orang lain (41: 85).

Ketika Belanda dapat menguasai daerah Uleebalang Keureuto, maka daerah yang begitu luas telah diperkecil dengan dijadikan suatu lansekap di bawah *onderrafdeling* Lhok Sukon.

Cut Nyak Asiah dengan suaminya Teuku Muda Ali mempunyai dua orang anak tetapi keduanya telah meninggal sejak

kecil. Menurut adat yang turun-temurun seseorang uleebalang yang meninggal harus digantikan oleh keturunannya. Sebab itu diambillah dua orang putera dari saudaranya T. Ben Berghang yang bernama T. Syamsarif dan Teuku Cut Muhammad sebagai anaknya. Setelah Cut Nyak Asiah meninggal dan Belanda menduduki daerah Keuleebalangan Keureuto oleh Belanda diangkat T. Syamsarif sebaga teuku chi di Keureuto padahal T. Syamsarif tidak disenangi oleh rakyatnya karena lemah dalam menghadapi Belanda. Teuku Cut. Muhammad tidak dapat menerima kerjasama antara daerah Keuleebalangan Keureuto dengan Belanda. Dia memimpin rakyat untuk menentang kekuasaan Belanda dengan berjuang di gunung-gunung bersama rakyat (53: 60. 45: 115).

Sehubungan dengan usaha Belanda memblokade pantai utara Aceh, beberapa pelabuhan di pantai utara Pulau Sumatera seperti Pidie, Keureuto, Samalanga, Kuala Jangka, Lhok Seumawe, Blang Ni, dan Idi diawasi dengan ketat oleh Belanda. Blang Ni selaku pelabuhan dari daerah Keuleebalangan Simpang Ulim dijaga ketat dari laut sejak Tahun 1873. Raja Simpang Ulim Teuku Muda Nyak Malim menentang Belanda. Belanda berhasil menguasai Simpang Ulim dan di sana didirikan sebuah benteng. Teuku Muda Nyak Malim terpaksa memimpin rakyatnya berjuang di daerah-daerah pedalaman. Untuk menggagalkan perlawanan rakyat di Simpang Ulim, Belanda mengangkat uleebalang baru untuk menggantikan Teuku Muda Nyak Malim yang tidak mau berdamai dengan Belanda. Teuku Muda Angkasah dijadikan uleebalang Simpang Ulim yang baru Rakyat Simpang Ulim tidak dapat menerima Teuku Muda Angkasah sebagai uleebalang yang menggantikan Teuku Muda Nyak Malim hingga Teuku terbunuh oleh rakyat.

Setelah menguasai Simpang Ulim, Belanda berusaha untuk menguasai daerah Keuleebalangan Keureuto yang terletak sebagai tetangga dari daerah Keuleebalangan Simpang Ulim. Akibat tekanan-tekanan dari Belanda, Uleebalang Keureuto Teuku Chi Muling mengakui kedaulatan Belanda di daerahnya

pada tanggal 24 April 1874 (24: 493). Adiknya Teuku Muda Ali tidak dapat menerima kerja sama antara uleebalang keureuto dengan Belanda. Ia memimpin perjuangan rakyat untuk menentang kekuasaan Belanda yang berusaha untuk dapat menguasai Simpang Ulim sepenuhnya. Uleebalang Keureuto yang mengetahui maksud Belanda, kemudian meminta kepada Belanda untuk dapat membantu Keureuto dengan alat persenjataan, katanya ia cukup banyak mempunyai penduduk tetapi kekurangan persenjataan. Belanda tidak mau memberikan bantuan persenjataan kepada Keureuto, karena Belanda juga mengetahui maksud sebenarnya dari uleebalang Keureuto, yaitu untuk melawan Belanda. Oleh karena Belanda tidak bersedia membantu persenjataan kepada uleebalang Keureuto, maka penyerangan ke Simpang Ulim tidak dilaksanakan. Di sini kelihatan bahwa kelicikan Belanda telah dapat ditandingi oleh uleebalang Keureuto. Mungkin ini pulalah sebabnya seorang penulis Belanda, Paul Van't Veer dalam bukunya *Aceh Oorlog* mengatakan, rakyat Peusangan terkenal karena tipu muslihatnya dan mereka mempunyai 12 macam tipu dayanya, dan malah mempunyai 32 macam tipu dayanya" (38: 78). Dengan demikian politik adu domba Belanda yang selama ini begitu ampuhnya dalam melumpuhkan bangsa Indonesia telah gagal diterapkan di Keureuto.

Setelah uleebalang Teuku Muda Ali meninggal ia digantikan oleh istrinya Cut Nyak Asiah. Setelah Cut Nyak Asian meninggal, yaitu setelah Van Heutz melakukan serangan ke seluruh daerah uleebalang di segenap penjuru Aceh, diangkatlah Teuku Syamsarif sebagai uleebalang Keureuto. Rakyat yang tidak setuju dengan pengangkatan ini dan yang begitu membenci Belanda melakukan perlawanan di bawah pimpinan Teuku Cut Muhammad. Perlawanan-perlawanan ini akan dibicarakan dalam bagian yang berikut.

2.2 Kelahiran dan Asal-usulnya

Pirak yang merupakan salah satu daerah uleebalang yang sekalipun setingkat lebih rendah dari Keureuto, di dalam hal

pemerintahan dan kehakiman berdiri sendiri serta tidak tunduk di bawah kekuasaan Keureuto. Daerah ini mempunyai lembaga kehakiman sendiri yang dapat memutuskan perkara-perkara dalam tingkat yang rendah. Kedudukan daerah ini disebut dengan istilah *ben*, seperti Ben Pirak, Ben Seuleumak, dan lain-lain.

Sebelum perang Belanda di Aceh pecah, daerah Ben Pirak tidak begitu terkenal jika dibandingkan dengan daerah Keureuto. Setiap orang yang menjadi uleebalang diberikan gelar *teuku ben*. Daerah-daerah keuleebalangan yang lebih besar (pada waktu pemerintahan Belanda disebut *Zelfbestuur*) yang mempunyai daerah uleebalangcut di bawahnya, uleebalangnya digelar *teuku chiek*. Sebelum diduduki Belanda Pirak diperintah oleh seorang uleebalang yang bernama Teuku Ben Daud. Pada masa yang sama pula di daerah Keureuto ada Cut Nyak Asiah, yang mewarisi takhta keuleebalangannya itu dari suaminya, seperti telah dijelaskan di muka.

Pirak di bawah kepemimpinan Teuku Ben Daud berada dalam keadaan yang penuh ketenangan dan kedamaian. Ini disebabkan uleebalang yang memerintah negeri itu adalah seorang uleebalang yang bijaksana serta selalu memperhatikan keadaan rakyatnya. Dia bukan saja uleebalang yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menjalankan pemerintahan, tetapi ia juga seorang ulama. Dalam kedudukannya sebagai seorang uleebalang dan ditambah dengan keahliannya dalam lapangan agama, Teuku Ben Daud disenangi rakyatnya dan dihormati oleh pihak kawan dan lawannya.

Teuku Ben Daud memperisterikan seorang gadis rupawan bernama Cut Jah, yaitu anak uleebalang Ben Seuleumak. Orang-orang di Kampung Pirak menamakannya Cut Mulieng, karena ia beradal dari Kampung Muling daerah Seuleh (520). Dari perkawinan inilah Teuku Ben Daud memperoleh keturunan lima orang anak yang terdiri atas empat laki-laki dan satu anak perempuan. Anaknya yang tertua bernama Cut Beurahim lalu disusul oleh Teuku Cut Hasan yang juga bergelar Teuku Muham-

mad Ali. Untuk lebih jelasnya lihat silsilah Cut Nyak Meutia pada lampiran.

Satu-satunya puteri dari Teuku Ben Daud yang lahir dalam tahun 1870, diberi nama Meutia. Meutia berarti mutiara. Parasnya cantik, sangatlah cocok dengan nama *meutia* yang diberikan kepadanya. Dia benar-benar merupakan sebuah mutiara di antara semua wanita. Cut Nyak Meutia bukan saja cantik, ia juga memiliki tubuh yang indah dan menggairahkan. Dalam pakaian upacaranya yang indah dengan menggunakan siluweue (celana) Aceh yang terbuat dari sutera berwarna hitam, dengan baju berkancing perhiasan-perhiasan emas dengan rambutnya yang hitam pekat serta dihiasi ulee ceumara (kepala cemara) yang terbuat dari emas, dengan gelang kaki yang melingkari pergelangan, wanita itu bagaikan seorang bidadari (45:26:578).

Sebagaimana lazimnya bagi setiap anak perempuan di Aceh sebelum menanjak remaja, Cut Nyak Meutia dididik dengan pelajaran-pelajaran agama di tempat-tempat pengajian. Walaupun telah dewasa dan tinggal bersama keluarganya, pendidikan tidak ditinggalkan. Kepadanya tetap diberikan pelajaran agama dengan cara mendatangkan ulama ke rumahnya dan bahkan ayahnya sendiri yang ahli dalam masalah agama juga bertindak sebagai guru.

Cut Nyak Meutia adalah seorang anak yang patuh serta menurut. Karena pendidikan yang diterimanya sejak kecil sampai dewasa ia merasakan dengan sungguh-sungguh kebesaran agama Islam yang dianutnya. Untuk kepentingan agama manusia di dunia haruslah mengorbankan segala-galanya. Harta benda, pangkat, sampai-sampai kepada nyawa sekalipun tidak ada artinya bagi kehidupan kalau diluar ridha Allah swt. Demikianlah keyakinan yang tertanam di dalam dada Cut Nya Meutia, bahkan pada seluruh rakyat Aceh (36:578).

Pada masa Cut Nyak Meutia menanjak dewasa, keadaan politik di Aceh berada pada saat-saat yang krisis. Pusat pemerintahan Kesultanan Aceh telah direbut oleh Belanda dan daerah-daerah di sekitar Aceh Besar telah dikuasai musuh. Keadaan

ini memberi pengaruh yang besar bagi kehidupan daerah-daerah yang masih belum dapat dikuasai Belanda, termasuk daerah Pirak. Pendidikan semakin dipergiat untuk membendung perluasan kekuasaan Belanda kalau sebelumnya pendidikan lebih diarahkan untuk mengajar mata pelajaran-mata pelajaran yang banyak hubungannya dengan hukum-hukum Islam, kini lebih dititikberatkan pada menanam keyakinan akan kebesaran Islam dan bahaya-bahaya yang sedang mengancam Islam. Belanda masuk ke Aceh bukan saja untuk merebut daerah Aceh, tetapi juga untuk menghancurkan agama Islam. Perkembangan politik dan agama selalu dibicarakan dalam setiap dayah (pesantren besar) yang terdapat di luar Aceh Besar atau daerah-daerah yang masih belum dapat dikuasai Belanda, termasuk Pirak. Salah sebuah dayah yang terkenal di daerah ini adalah Dayah Tgk. Beuringen, yang menyelenggarakan pendidikan bagi kaum laki-laki (60).

Keadaan politik yang demikian menjadi pembicaraan luas dalam seluruh lapisan masyarakat tidak saja di kalangan kaum laki-laki tetapi termasuk kaum perempuan. Keadaan ini sangat mengesankan Cut Nyak Meutia, terutama karena keluarganya termasuk keluarga uleebalang yang taat kepada agama serta telah menyatakan akan memusuhi Belanda serta menentangnya apabila musuh sampai ke daerahnya. Dalam suasana demikianlah Cut Nyak Meutia dibesarkan dan kesemuanya ini turut mempengaruhi sikap Cut Nyak Meutia setelah ia dewasa.

Seperti telah dijelaskan di muka sebelum masuknya Belanda ke daerah Aceh Utara, terutama ke daerah-daerah Keureutoe dan Pirak, daerah ini merupakan daerah yang subur dengan rakyatnya yang makmur, terutama yang mendiami daerah Keureutoe. Keuleebalangan Keureutoe pada waktu ini diperintah oleh Cut Nyak Asiah setelah suaminya Teuku Chi' Muda Ali meninggal dunia. Kemakmuran dan kemashuran yang telah diwariskan suaminya tetap dapat dipertahankan terus. Keharuman namanya semakin menanjak, sewaktu ia dapat membantu Sultan Muhammad Daud memusatkan pertahanan daerah Pasai dalam Tahun 1901.

Dengan bermacam-macam cara ia turut membantu sultan dalam rangka pertahanan daerah Aceh. terutama mengumpulkan perbekalan yang dibutuhkan oleh muslimin dalam melakukan gerakan perang sabil. Pengorbanan yang dilakukan oleh Cut Nyak Aisah tidak sampai di situ saja, bahkan salah seorang putera angkatnya (Teuku Cut Muhammad) turut bergerilya bersama-sama dengan pasukan sultan di daerah Pasai (41:85:–87).

Bersama dengan kepemimpinan Cut Nyak Asiah di Keureutoe daerah Pirak berada di bawah pemerintahan Teuku Ben Daud. Sewaktu Pemerintah Belanda sampai ke Aceh Utara, Teuku Ben Daud giat membantu Sultan Muhammad Daud dan Panglima Polem, baik dalam bentuk fisik dan material. Dia mengkoordinasi rakyatnya untuk mengumpulkan perbekalan yang diperlukan oleh pasukan sultan serta membentuk laskar rakyat guna membantu sultan secara fisik (65). Bantuan yang diberikan Teuku Ben Daud diperbesar lagi sewaktu pusat pertahanan sultan berada di daerah Pasai sejak Tahun 1901 sampai pertengahan Tahun 1903, saat mana sultan, Panglima Polem dan pengikut-pengikutnya turun dari bergerilya.

Teuku Bend Daud tetap aktif bersama-sama rakyat dan secara terus-menerus menentang penjajahan Belanda sejak Belanda menguasai daerah Pasai, Keureuteo dan daerah-daerah lain di sekitarnya.

Semenjak daerah demi daerah di Aceh Utara dikuasai oleh Belanda, para ulama di setiap daerah uleebalang menyusun perlawanan secara bersama guna menghadapi Belanda. Pucuk pimpinan Kesultanan Aceh tetap berada pada Sultan Muhammad Daud dengan pusat pemerintahan berpindah tempat dari satu daerah pedalaman ke daerah lain yang lebih aman. Perjuangan yang disusun oleh para uleebalang ini menyukarkan bagi Belanda dalam usaha pasifikasinya di Aceh. Tindakan keras yang dilakukan oleh Van Heutz selaku Gubernur Sipil dan Militer untuk Aceh, diimbangi dengan perlawanan yang keras oleh rakyat Aceh Utara di bawah uleebalangnya masing-masing.

Para uleebalang yang telah diangkat oleh sultan dengan mendapat cap sikureung tidak dianggap sah oleh Belanda setelah mereka menduduki daerah itu. Ini disebabkan oleh karena banyak di antara uleebalang tidak mau menerima persyaratan yang diajukan oleh Belanda. Pemerintah Belanda pada umumnya selalu menyodorkan konsep perjanjian pendek yang memuat pengakuan Pemerintah Belanda dan bersedia tunduk di bawah Pemerintah Belanda.

Pemerintah Belanda tidak jarang melakukan pemecahan daerah-daerah yang besar menjadi beberapa daerah yang masing-masing diperintah seorang uleebalang yang mereka percaya atau yang telah mau bekerja sama dengan mereka percaya atau yang telah mau bekerja sama dengan mereka. Semua konstruksi politik dan pemerintahan daerah yang mereka anggap membahayakan atau memang dengan terang-terangan membrontak terhadap mereka, selalu dihancurkan (45:115).

Demikianlah keadaan ini berjalan cukup lama dan dalam masa yang begitu panjang terdapat pulalah perubahan-perubahan politik, yaitu adanya uleebalang yang mau bekerja sama dengan menandatangani *Korte Verklaring*, dan uleebalang yang tetap menentang penjajahan sampai beberapa keturunan lamanya. Daerah yang termasuk ke dalam kategori pertama termasuk Keureutoe di bawah Cut Nyak Asiah yang diteruskan oleh Teuku Syamsarif dengan gelar Teuku Chi' Bentara yang dengan resmi diangkat sebagai uleebalang Chi' Keureutoe oleh Van Heutz dalam Tahun 1899 (45:115, 41:87). Adapun yang tergolong ke dalam kelompok yang kedua antara lain ialah Keuleebalangan Pirak, di mana para uleebalangnya mulai dari Teuku Ben Daud dan anaknya termasuk yang perempuan, yaitu Cut Nyak Meutia, tetap menentang penjajahan Belanda sampai akhir hayatnya masing-masing (53).

Teuku Ben Daud yang dibantu oleh anak-anaknya beserta pengikut-pengikutnya tetap menolak menandatangani *Korte Verklaring*. Setelah daerah mereka dirampas oleh musuh, mereka memindahkan pusat pemerintahan, yang sekaligus menjadi

pusat pertahanan, ke hulu Krueng Jambo Aye. Daerah ini sejak 1905 kemudian dijadikan pula pusat pasukan Cut Nyak Meutia dan Pang Nanggro. Mereka tetap bergerilya, sekalipun Sultan Muhammad Daud dan Panglima Polem telah turun dalam Tahun 1903. Tekad untuk membebaskan kembali tanah air dari musuh, atau mati sahid, semakin lebih membara di dalam dada mereka. Tekad ini tidak dapat digoyahkan oleh siapa pun dan dalam bentuk bagaimana pun. Satu-satunya keturunan dari uleebalang Keureutoe yang mempunyai pendirian serta tekad yang sama dengan uleebalang Pirak adalah saudara Teuku Chi Bentara, yaitu Teuku Cut Muhammad. Selain bergerilya dan memindahkan pusat pertahanan seperti yang telah disebutkan, masih ada lagi taktik dan strategi lain yang mereka atur untuk menghadapi musuh. Beberapa orang di antara anak Teuku Ben Daud yang laki-laki, di antaranya Teuku Muhammad Syah dan Teuku Muhammad Ali, tidak selalu bersama-sama dengan ayahnya yang bebas di gunung-gunung. Mereka tetap di kampung sebagai uleebalang Pirak yang diakui oleh rakyatnya kendatipun pihak Belanda tidak mengakuinya. Dengan bermodalkan kepercayaan rakyat, mereka mengumpulkan perbekalan yang dibutuhkan pihak ayahnya. Teuku Ben Daud menyadari apabila semua anaknya turut bergerilya dengan mudah Belanda bisa mengucilkan mereka dari rakyat. Selain itu akan sulit untuk memperoleh bantuan secara kontinu untuk melanjutkan perjuangan (50: 53, 60).

Dengan taktik yang demikian itulah Teuku Ben Daud dan pengikut-pengikutnya dapat bertahan puluhan tahun lamanya, serta menghadapi serangan demi serangan yang dilancarkan oleh Belanda. Kemampuan untuk bertahan lama ini tidaklah tergantung kepada lengkapnya persenjataan, tetapi yang dominan pengaruhnya adalah adanya bantuan moral dari rakyat. Di samping itu juga turut sertanya sebagian besar ulama-ulama terkenal, yang merupakan tokoh-tokoh religius yang berpengaruh, yang dapat membangkitkan semangat setiap saat

2.3 Perkawinan dan Konflik Batin

Seperti telah dijelaskan, bahwa puteri Teuku Ben Daud yaitu Cut Meutia, semakin hari meningkat dewasa, melalui suatu proses pertumbuhan fisik yang cukup normal. Dalam pertumbuhannya menjadi gadis desa, dia semakin lebih cantik serta memiliki tubuhnya yang indah, tinggi semampai. Ia menjadi gadis ayu dengan pembawaan yang lemah-lembut. Dalam keelokan tubuh dan kelemah-lembutan sikapnya ia mempunyai pendirian yang teguh serta tidak dapat digoyahkan oleh siapa pun. Sikap yang demikian ini merupakan warisan dari sifat-sifat ayahnya yang tegas serta berpendirian yang tidak dapat ditawar.

Cut Nyak Meutia seorang gadis yang taat dalam menjalankan amal ibadahnya dan ia sangat hormat kepada kedua orang tuanya. Bagaimana pun keras pendiriannya, sekali-sekali tidak pernah membantah orang tuanya. Kecantikan, kehalusan budi, pendirian yang teguh merupakan modal yang cukup besar bagi Cut Nyak Meutia dalam menghadapi kehidupannya di hari mendatang. Kecantikan serta kehalusan budi ini menjadi perhatian setiap jejaka keturunan uleebalang di daerah sekitarnya dan jauh dari luar daerahnya. Ada yang ingin mempersuntingnya sebagai isteri dan ada pula yang berhasrat untuk mengambilnya sebagai menantu.

Banyak berdatangan orang-orang kepada Teuku Ben Daun sebagai utusan atau *telangkai* (dalam bahasa Aceh yang telah disebut *seulangkee*). Mereka adalah orang-orang yang telah menerima amanah dari teukunya masing-masing untuk menghadap Teuku Ben Daud guna meminang gadis jelitanya. Teuku Ben Daud kini harus mempertimbangkan masak-masak sebelum menjatuhkan pilihannya. Bagi Cut Nyak Meutia pilihan ayahnya tidak akan ditolak sesuai dengan sifatnya yang sangat hormat kepada orang tuanya. Pada setiap peminangan Teuku Ben Daud tidak pernah mengambil keputusan sendiri sebelum ia mengadakan permusyawaratan dengan segenap anggota keluarganya, terutama dengan Cut Nyak Meutia sendiri. Ia sekali-

kali tidak memaksakan kehendaknya kepada puterinya, tetapi bermusyawarah. Hasil musyawarah itulah yang menjadi keputusan apakah pinangan diterima atau ditolak.

Dalam menghadapi keadaan itu, Cut Nyak Meutia belum menemukan pemuda yang dapat menawan hatinya. Salah seorang pemuda yang semasa kecil telah tersimpan di dalam hatinya ialah pemuda Teuku Cut Muhammad, teman sepermainannya, teman sepengajian sewaktu masih kecil. Sayangnya pemuda tersebut tidak pernah meminangnya. Apakah ia memang tidak pernah jatuh cinta kepada Cut Nyak Meutia? Ataukah ia masih belum sempat memikirkan masalah tersebut? Yang pasti setelah dewasa mereka tidak pernah bertemu karena Teuku Cut Muhammad telah menyediakan dirinya untuk bergabung dengan pasukan Sultan Muhammad Daud dan Panglima Polem, guna menjadi laskar muslimin untuk berjuang melawan musuh. Selama bertahun-tahun bergerilya, ia tidak pernah bertemu dengan Cut Nyak Meutia. Pertemuan mereka kembali setelah sekian lama berpisah pada waktu pesta perkawinan Cut Nyak Meutia dengan Teuku Syamsarif (13:20).

Dari sekian banyak pinangan yang datang, banyak pula yang ditolak oleh Teuku Ben Daud karena tidak ada yang berkenan di hati Cut Nyak Meutia Setelah beberapa orang yang ditolak datang sebuah pinangan baru. Seulangke tersebut adalah utusan dari Cut Nyak Asiah uleebalang Keuruetoe untuk meminang Cut Nyak Meutia bagi Teuku Syamsarif, anaknya yang kedua dan kakak dari Teuku Cut Muhammad.

Sebagaimana seorang telangkai yang akan meminang anak seorang uleebalang, ia harus memenuhi segala tata cara peminangan yang berlaku.

Setelah telangkai menyampaikan maksud dan tujuan menghadap Teuku Ben Daud, ia segera kembali ke Keureutoe guna menyampaikan berita kepada Cut Nyak Asiah bahwa ia telah melaksanakan tugasnya. Sekembalinya telangkai tersebut, Cut Nyak Meutia. Teuku Ben Daud dan keluarga mengadakan musyawarah untuk mempertimbangkan pinangan yang baru itu.

Tegasnya setelah dilakukan permusyawaratan sesama keluarga dan juga setelah mendengar isi hati Cut Nyak Meutia, diputuskanlah bahwa pinangan tersebut diterimanya. Keputusan ini disampaikan kepada Cut Nyak Asiah melalui telangkai yang telah diutuskan terdahulu. Demikianlah adat yang berlaku dalam suatu peminangan di kalangan keluarga uleebalang.

Demi mendengar keputusan yang diambil oleh Teuku Ben Daud, Cut Nyak Asiah menyatakan kegembiraannya. Kegembiraan lebih-lebih dirasakan oleh Teuku Syamsarif karena sebentar lagi ia akan dapat menyunting sekuntum melati yang sangat indah. Kedua keluarga uleebalang itu selanjutnya mengadakan permusyawaratan guna menetapkan hari perkawinan serta membicarakan masalah-masalah yang menyangkut adat lainnya.

Setelah dicapai kata sepakat tentang hari perkawinan dan upacara-upacara kebesaran lainnya, upacara perkawinan dilakukan pada tahun 1890. Mempelai laki-laki (Teuku Syamsarif) diantarkan ke Pirak ke rumah mempelai wanita (Cut Nyak Meutia) dengan suatu upacara adat kebesaran, sesuai dengan tradisi perkawinan anak uleebalang. Upacara perkawinan berlangsung dalam suasana yang menggembirakan. Rakyat di Keureutoe maupun rakyat di Pirak menyambut baik peristiwa ini (60' Setelah upacara-upacara kebesaran, upacara adat lainnya yang berhubungan dengan upacara perkawinan selesai dilaksanakan seluruhnya oleh kedua belah pihak, Cut Nyak Meutia menetap di Keureutoe bersama suaminya. Cut Nyak Meutia meninggalkan Pirak beserta dengan segala tata aturan kehidupan bersama ayah-ibunya dan keluarganya yang begitu taat kepada agama dan sangat membenci musuh/kafir. Di Keureutoe ia memulai hidup baru dengan tata cara yang baru pula, di dalam sebuah keuleebalangan Keureutoe seperti telah dijelaskan merupakan sebuah daerah yang telah menandatangani persahabatan dengan Belanda, yang tentu sangat berbeda dengan di Keuleebalangan Pirak.

Suasana kehidupan di Keureutoe bagi Cut Nyak Meutia dan Teuku Syamsarif penuh kedamaian tanpa adanya perbedaan pendapat antara keduanya. Walaupun demikian setelah beberapa tahun berlalu mereka belum juga memperoleh anak. Namun demikian hal itu rupa-rupanya tidak menjadi hambatan bagi kelanjutan serta keharmonisan kehidupan mereka.

Cut Nyak Meutia tetap menjalankan kewajiban sebagai orang yang taat agama. Ia tidak mengharapkan kemewahan dan kesenangan hidup serta ketinggian kedudukan. Ia tetap memusuhi Belanda, sebagaimana ayah dan saudara-saudaranya (36 : 578). Inilah kepribadian Cut Nyak Meutia yang tidak dapat diubah oleh siapa saja walau suaminya sekali pun. Sifat ini jauh berbeda dengan Teuku Syamsarif, yang senang kepada kedudukan yang tinggi. Dia telah terbiasa hidup dengan Belanda setelah Cut Nyak Asiah menandatangani *Korte Verklaring*.

Jadi jelas ada perbedaan yang prinsipal antara kedua pribadi tersebut. Yang seorang sangat memusuhi Belanda dan yang seorang lagi senang hidup bersama Belanda, apalagi setelah mendapat kedudukan uleebalang Keureutoe. Perbedaan yang hakiki inilah yang menyebabkan mereka pada suatu saat tidak dapat dipertemukan lagi. Perbedaan pendirian ini disebabkan karena terdapatnya perbedaan latar pendidikan maupun latar keluarga masing-masing.

Cut Nyak Meutia mulai menunjukkan perasaan-perasaan tidak senangnya kepada Teuku Syamsarif ketika pendirian Teuku Syamsarif semakin hari semakin berubah jauh dari pendiriannya sendiri. Cut Nyak Meutia selalu berusaha membujuk suaminya agar bersedia meninggalkan kerjasama dengan Belanda dan membantu kaum muslimin yang sedang berjuang untuk mengusir Belanda yang terus-menerus berusaha menjajah tanah air.

Usaha-usaha yang dilakukan Cut Nyak Meutia untuk mengembalikan pendirian suaminya agar dapat memihak kepada kaum muslimin ternyata sia-sia belaka. Hal ini membawa

pertentangan batin. Pertentangan antara pendiriannya yang teguh untuk membantu muslimin di pihak mana ayah dan saudara-saudaranya berada, dengan kenyataan yang ia hadapi sendiri sebagai Teuku Syamsarif yang telah mengakui kekuasaan Belanda serta membantunya. Kenyataannya ini tidak bisa ia elakkan selama ia masih menjadi isteri Teuku Syamsarif (53 : 50 : 60).

Pengangkatan Teuku Syamsarif sebagai uleebalang Keureutoe oleh Van Heutz dalam tahun 1899 untuk menggantikan Cut Nyak Asiah merupakan suatu bukti dari keakrabannya dengan Belanda (45 : 115 : 41 : 87). Pengangkatan suaminya menjadi uleebalang oleh Belanda sangat melukai hatinya, sekalipun sesuai dengan kedudukan suaminya. Ia harus dipanggil dengan sebutan Cut Nyak Meutia, sejalan dengan sebutan baru yang diberikan kepada suaminya yaitu Teuku Chiek Syamsarif dengan gelar Teuku Chiek Bentara atau Teuku Chiek di Baroh (60).

Kedudukannya sebagai Cut Nyak Meutia tidaklah membawa kebahagiaan dan kesenangan bagi Cut Nyak Meutia. Makin besar pertentangan dan tekanan batin yang dideritanya. Rakyat Keureutoe pun tidak menyukai kedudukan Teuku Syamsarif sebagai uleebalang Keureutoe, karena sebelumnya Sultan Daud telah mengangkat Teuku Cut Muhammad sebagai Teuku Chiek atau uleebalang Keureutoe (41 : 88). Teuku Cut Muhammad sangat disenangi oleh rakyat, karena ia adalah seorang yang cakap dan pemimpin perjuangan muslimin.

Sebagai puteri Teuku Ben Daud, Cut Nyak Meutia selalu tertarik kepada pasukan muslimin yang sedang berjuang untuk melepaskan tanah airnya dari penjajahan kafir. Hatinya terus memberontak kepada suaminya. Ia selalu terkenang kepada ayah, saudara-saudaranya, dan lain-lain pasukan muslimin yang tidak mengenal menyerah serta berjuang sampai titik darah penghabisan. Dia sama sekali tidak merasa senang karena suaminya bukan diangkat oleh bangsanya sendiri.

Teuku Chiek Bentara sendiri telah lama memperhatikan adanya tanda-tanda perubahan sikap dan tingkah-laku isterinya. Ia tidak mengetahui sebab-sebab perubahan itu pada isterinya. Akhirnya ia menanyakan sendiri kepada Cut Nyak Meutia. Pada suatu malam setelah selesainya melaksanakan sembahyang magrib, keduanya duduk berhadapan sebagaimana biasanya berlangsung selama ini. Teuku Chiek Bentara bertanya kepada isterinya, apakah yang menyebabkan Cut Nyak Meutia selama ini kelihatannya selalu murung dan bersedih hati. Cut Nyak Meutia mengangkat kepalanya sembari memperbaiki duduknya. Di dalam hati ia berpikir bahwa inilah kesempatan yang baik baginya. Ia menjawab dengan tenang dan penuh takzim kepada suaminya. "Adinda kira kakanda telah tahu sebab-musababnya". Teuku Chiek Bentara melanjutkan percakapannya dengan mengatakan, bahwa biasanya perempuan merasa beruntung kalau suaminya mendapat derajat dan kedudukan yang tinggi. Cut Nyak Meutia dengan segera menampiknya. Dia mengatakan bahwa suaminya tidak tinggi dengan sewajarnya, melainkan ditinggikan oleh musuh. Dia telah acap kali menyatakan kepada suaminya bahwa tempat mereka terutama bukan di Keureutoe, bukan di dalam genggaman musuh, tetapi di tanah yang merdeka. Ia ingin bergabung pada ayah, kepada saudara-saudaranya yang masih berjuang membela kedaulatan tanah air dengan sekuat tenaganya, bersama-sama dengan beribu-ribu kawan sebangsanya yang masih insaf. Ia ingin berjuang pula, meneruskan perjuangan sampai akhirnya musuh dapat diusir kembali.

Setelah dialog antara Cut Nyak Meutia dengan Teuku Chiek Bentara berlangsung beberapa jam, Cut Nyak Meutia meminta kepada suaminya agar ia dikembalikan ke rumah ayahnya ke Pirak. Ia tidak dapat bertahan lagi di Keureutoe, karena suaminya telah menjadi alat atau kaki tangan kafir, yang oleh Cut Nyak Meutia dianggap sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya. Teuku Chiek Bentara lebih tercengang lagi setelah mendengar tuntutan Cut Nyak Meutia. Ia tidak pernah menduga bahwa tindakan yang dilakukannya selama ini akan menyebabkan terjadinya perceraian. Teuku Chiek Bentara

berusaha untuk membujuk Cut Nyak Meutia agar bersedia mengubah pendiriannya, tetapi bagi Cut Nyak Meutia keputusannya itu tidak dapat diubah lagi. Dialog itu diakhiri dengan sembahyang isya bersama-sama, serta diimami oleh Teuku Chiek Bentara, seolah-olah antara mereka berdua tidak pernah terjadi sesuatu (13 : 7–17).

Beberapa hari kemudian Cut Nyak Meutia meninggalkan Keureutoe kembali kepada ayahnya di Pirak. Setelah beberapa lama kemudian Teuku Chiek Bentara meminta agar ia dipulangkan karena mereka belum bercerai. Teuku Ben Daud menjawab bahwa yang biasanya dikirim dari satu tempat ke tempat yang lain adalah barang. Cut Nyak Meutia adalah manusia dan bukan barang. Kalau Teuku Chiek Bentara masih menyukainya hendaknya menjemput sendiri. Inilah yang ditakuti oleh Teuku Chiek Bentara, karena antara mereka sudah berbeda pendirian. Teuku Ben Daud akhirnya memutuskan agar Cut Nyak Meutia dan Teuku Chiek Bentara diceraikan. Atas dasar tidak pernah dijemput dan tidak pernah diberi nafkah selama berada di Pirak, Teuku Chiek Bentara dinyatakan dipisah dari isterinya, Cut Nyak Meutia (50 : 53).

Dengan demikian berakhirlah ikatan perkawinan mereka dan Cut Nyak Meutia kembali menetap bersama keluarganya di Pirak. Cut Nyak Meutia terlepas dari pertentangan dan tekanan batin yang cukup berat selama ini dan kini telah hidup dengan bebas sebagaimana layaknya seorang yang merdeka tanpa ikatan dengan penjajah sedikit pun. Sejak menjanda, di dalam hatinya telah tertanam hasrat untuk bergerilya bersama-sama muslimin lainnya. Tapi keinginan ini tidak diperkenankan oleh ayahnya. Walaupun demikian ia selalu tertarik kepada masalah-masalah peperangan melawan *kaphe*. Keinginan ini baru dapat tercapai setelah ia dikawinkan dengan Teuku Cut Muhammad. Bersama Teuku Cut Muhammad, Cut Meutia menemukan identitasnya kembali sebagai seorang pejuang sejati yang selalu mendampingi suaminya dalam setiap pertempuran dan penyerangan yang dilakukan terhadap kaphe. (13 : 18 : 37).

BAB III
CUT NYAK MEUTIA MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA

3.1 Perjuangan Bersama Teuku Cut Muhammad

Di dalam pasukan Teuku Ben Daud terdapat seorang pemuda bangsawan yang selalu setia dalam setiap pertempuran, yaitu Teuku Cut Muhammad, saudara dari Teuku Syamsarif, bergelar Teuku Chiek Tunong. Mereka sama-sama memerintah daerah Keureutoe yang telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu Tunong dan Baroh. Dengan pemuda Teuku Cut Muhammad inilah Cut Nyak Meutia kawin untuk yang kedua kalinya, setelah menjanda beberapa lama. Teuku Cut Muhammad adalah seorang yang tidak gila kepada pangkat dan kedudukan, bebas dari pengaruh asing. Ia sama sekali tidak suka tunduk di bawah kekuasaan orang asing, yang dianggapnya sebagai musuh bangsa, negara serta agama. Sikap ini berbeda dengan saudaranya, Teuku Syamsarif (Teuku Chiek di Baroh), yang dengan semena-mena terus menandatangani *Korte Verklaring* yang diajukan oleh Belanda.

Teuku Cut Muhammad turut melakukan perlawanan untuk mempertahankan negaranya dari serangan Belanda bersama-sama dengan sultan pada waktu sultan dan Panglima Polem

menjadikan daerah Pasee atau daerah Aceh Utara sebagai pusat pertahanan (41 : 87). Akibat jasa-jasanya yang besar kepada sultan selama sultan berada di daerah Pasee, akhirnya Teuku Chiek Muhammad memperoleh pengangkatan sebagai uleebalang Keureutoe dari sultan dengan sebuah surat pengangkatan yang mempergunakan cap sikuereung (cap sembilan) sebab itu daerah Keureutoe terdapat dua orang uleebalang, yaitu seorang yang diangkat oleh Belanda yang dinamakan uleebalang Baroh (hulubalang bawah). yang diperintah oleh Teuku Syamsarif dengan memakai gelar Teuku Chiek di Baroh atau Teuku Chiek Bentara. Karena bertempat tinggal di utara daerah Keureutoe yang disebut uleebalang Tunong (hulubalang atas – utara) maka diberi gelar Teuku Chiek Tunong.

Teuku Chiek Tunong bukanlah sekedar sebagai seorang uleebalang yang tidak mau bekerja sama dengan pihak musuh (Belanda), tetapi lebih dari itu ia merupakan seorang pemimpin pasukan muslimin yang ditaati oleh kawan-kawannya serta ditakuti oleh pihak Belanda, karena dengan tiba-tiba saja ia dapat melakukan penyerangan terhadap tangsi-tangsi Belanda dan setelah itu dengan secepatnya menghilang mengundurkan diri bersama-sama pasukannya dengan sangat hati-hati tanpa meninggalkan jejak. sehingga pihak musuh (Belanda) sangat sukar untuk mencari atau membuntuti mereka.

Setelah kawin dengan Teuku Chiek Muhammad, Cut Nyak Meutia kembali menemui hidup penuh kebebasan. Sekarang ia dapat mengabdikan diri sebagai seorang puteri bangsanya yang selalu tertarik kepada pihak muslimin, nun jauh di gunung-gunung, pria-pria dan wanita-wanita yang berjuang pada jalan Allah, di mana ayah dan saudaranya berada (45 : 116).

Perkawinan ini berarti cita-citanya telah tercapai, karena telah mendapatkan bukan saja sebagai suami tetapi lebih dari itu, pemimpin pergerakan bangsanya untuk menentang penjajahan sebagai yang selalu didambakannya. Bak kata pepatah pucuk dicinta ulam tiba. Kini keduanya menuju ke gunung-gunung bebas, ke pusat-pusat pasukan muslimin mengatur

gunung bebas, ke pusat-pusat pasukan muslimin mengatur taktik serta menyusun strategi dalam melakukan penyerangan-penyerangan terhadap kaphe.

Zentgraaf dalam bukunya mengatakan, "sungguh sebuah cerita yang khusus atau sebuah kisah mengenai kegiatan-kegiatan di dalam perang yang telah dilakukan oleh Teuku Chiek Tunong secara nekad dan gagah berani dengan didampingi isterinya yang seperti mutiara itu. Tanpa disangka-sangka cepat seperti kilat, ia dapat memukul musuh sekali di sini, sebentar di sana untuk kemudian menghilang jauh-jauh. Ia sangat bijaksana untuk tidak selalu melakukan perlawanan terhadap pasukan-pasukan Belanda" (45 : 117).

Cut Nyak Meutia bukan saja bertindak sebagai isteri Teuku Chiek Tunong tetapi lebih jauh dari itu. Ia sangat aktif bersama suaminya mengatur cara-cara pasukan muslimin melakukan penyerangan terhadap musuh (Belanda) untuk dapat menghancurkan musuh serta dapat merampas persenjataan musuh untuk memperkuat gerilyawan muslimin (41 : 87). Dalam setiap pertempuran yang terjadi di kawasan mereka, Cut Nyak Meutia selalu tampil sebagai panglima, berjuang di samping suaminya menghadapi musuh, bertempur dan memimpin pertempuran (35 : 10).

Cut Nyak Meutia bersama dengan Teuku Chiek Tunong mempergunakan taktik menyebarkan spion-spion untuk menyiasati rencana-rencana yang akan dikerjakan oleh pihak musuh, terutama rencana-rencana patroli. Taktik ini berhasil dengan baik. Spion-spion selalu dapat mengumpulkan informasi yang tepat tentang rencana serta daerah yang bakal dijadikan operasi/patroli oleh Belanda. Dengan demikian Cut Nyak Meutia bersama Teuku Chiek Tunong dapat mengatur serta mempersiapkan pasukannya untuk mencegat pasukan Belanda yang sedang melakukan operasi/patroli di tempat-tempat yang dipandang strategis. Cara ini dapat memberikan keuntungan besar karena Belanda dicegat dengan tiba-tiba, sehingga pasukan Teuku Chiek Tunong dapat merampas senjata-senjata musuh.

Dengan mempergunakan taktik ini pasukan Cut Nyak Meutia dan Teuku Chiek Tunong memperoleh beberapa kemenangan gemilang yang merupakan pukulan besar bagi pihak Belanda. Dalam bulan Juli 1902 Teuku Chiek Tunong mengetahui melalui spionnya, bahwa Belanda akan melakukan operasi/patroli. Operasi ini dilakukan oleh serdadu Belanda di bawah pimpinan sersan Van Steijn Parve dengan pasukannya yang terdiri atas 30 orang serdadu. Akibat dari perlawanan Cut Muhammad dan Cut Meutia ini, pada pihak Belanda telah tewas Van Steijn Parve dan delapan orang serdadunya serta banyak lagi yang luka-luka, sedangkan pihak pasukan Teuku Chiek Tunong telah sahid 14 orang. (41, 88, 45 : 117).

Kemenangan yang diperoleh dalam menghadapi pasukan Van Steijn Parve menambah semangat serta daya juang Teuku Chiek Tunong, Cut Nyak Meutia dan gerilyawan muslimin seluruhnya. Peristiwa ini diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya secara terus-menerus. Penyerangan selanjutnya dilakukan dalam bulan Agustus 1902 terhadap pasukan Belanda yang sedang melakukan patroli dari Simpang Ulim menuju ke Blang Ni. Teuku Chiek Tunong dapat mengetahui dengan pasti rute perjalanan yang akan digunakan oleh pasukan Belanda sehingga dengan mudah Teuku Chiek Tunong dapat menempatkan pasukannya di dalam alang-alang yang tinggi dekat jalan tidak jauh dari Meunasah Jeuro. Di tempat inilah pasukan Teuku Chiek Tunong melakukan penyerangan terhadap pasukan angkutan Belanda yang diiringi 20 orang tentara. Dalam penyerangan ini pasukan muslimin dapat menewaskan tujuh orang serdadu Belanda, seorang komandan dan yang lain mendapat luka-luka serta dapat merampas lima pucuk senapan (41 : 88; 45 : 118). Dalam keadaan yang porak-poranda akhirnya pasukan Belanda memperoleh kekuatan baru, yaitu dengan mendapat kiriman pasukan baru di bawah pimpinan Letnan Van Gheel Gildemaker dengan 40 orang serdadu bawahannya. Sewaktu pasukan yang dipimpin oleh Van Gheel Gildemaker tiba di arena pertempuran, pasukan Chiek Tunong telah terlebih

dahulu meninggalkan daerah tersebut dengan tidak mendapat korban seorang pun.

Perjuangan Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia tidak berakhir sampai di situ saja, mereka terus menyusun kekuatan untuk melakukan penyerangan-penyerangan selanjutnya. Dengan berbagai tipu muslihat mereka menjebak tentara Belanda. Mereka menyebarkan spion-spion yang bertindak seperti penduduk sesuatu kampung tertentu serta berpura-pura tidak tahu-menahu dengan kegiatan-kegiatan kaum muslimin yang dipimpin Teuku Chiek Tunong.

Salah satu siasat Teuku Cut Muhammad sangat jitu. Seorang spionnya yang bernama Pang Gadeng diperintahkan turun ke pasar ke tempat markas tentara Belanda. Kepada Pang Gadeng dibebankan suatu tugas untuk menyebarkan berita (isu) bahwa pasukan Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia pada 25 November 1902 akan mengadakan suatu kenduri besar, di suatu kampung yang bernama Matang Rayeuk yang letaknya di seberang Krueng (sungai) Sampoe Niet. Teuku Chiek Tunong memilih kampung ini sebagai sasaran tipu muslihatnya karena jalan satu-satunya ke sana adalah menyeberangi sungai dengan memakai perahu. Rupanya isu yang disebarkan oleh Pang Gadeng termakan serdadu Belanda yang mengira Pang Gadeng telah membocorkan rencana Teuku Chiek Tunong tersebut.

Belanda memerintahkan Letnan RDP. de Kok untuk melakukan patroli ke kampung Matang Rayeuk di seberang Krueng Sampoe Niet. Sesampainya Letnan Kok di pinggir Krueng Sampoe Niet dia memerintahkan kepada dua orang pendayung perahu untuk dapat menyeberangkan pasukannya ke seberang sungai. Kedua pendayung tersebut memenuhi perintah Kok dengan tidak menunjukkan tanda-tanda yang meragukan Kok, sehingga Kok sama sekali tidak menaruh prasangka terhadap bencana yang akan dideritanya sebentar lagi.

Sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh Teuku Chiek Tunong dan Cut Nyak Meutia, sang pendayung perahu

mengayuh perahunya beberapa saat ke tengah Krueng Sampoe Niet. Dengan tidak membuang-buang waktunya lagi kedua pendayung tersebut menjalankan tugasnya dengan cemerlang. Perahu mereka dibalikkan dengan seketika dan keduanya menyeberang ke tepi Krueng Sampoe Niet arah ke kampung Matang Rayeuk. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, demikianlah nasibnya bagi Letnan Kok dan anak buahnya. Dengan tidak diduga-duga perahu yang mereka tumpangi telah terbalik, Kini mereka semua tergapai-gapai di tengah-tengah sungai. Sebaliknya di seberang sungai telah siap pasukan Teuku Chiek Tunong di dalam semak-semak menanti dimulainya drama yang telah mereka rencanakan. Di saat yang tepat pada waktu Kok dan anak buahnya sedang berenang, mereka melepaskan tembakan yang seru. Dalam peristiwa ini Kok bersama dengan 28 orang bawahannya mati tenggelam di dalam Krueng Sampoe Niet, sedangkan pasukan Teuku Chiek Tunong memperoleh 42 pucuk senapan (41 : 88; 45 : 118).

Peristiwa ini membawa pengaruh yang sangat besar terutama bagi tentara Belanda, karena mereka dengan mudah ditipu oleh orang-orang Aceh. Di samping itu juga dengan terjadinya peristiwa ini Van Heutz yang pada waktu itu sebagai gubernur sipil dan militer untuk Aceh dan daerah-daerah takluknya, menjadi marah besar karena peristiwa itu merupakan kekalahan yang besar yang pernah dialami dalam usahanya untuk menaklukkan daerah uleebalang pesisir utara dan timur Aceh. Dia mengambil langkah-langkah selanjutnya dan dengan menggunakan kapal perang ia bertolak dari Kutaraja menuju ke Lhok Seumawe guna mengadakan penelitian lebih lanjut.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Van Heutz sesampainya di Lhok Seumawe adalah memanggil Cut Nyak Asiah (bekas uleebalang Keureutoe sebelum dibagi dua bagian) untuk mengadakan perundingan tentang peristiwa tersebut. Sejalan dengan itu melalui Cut Nyak Asiah, Van Heutz tidak mengakui Teuku Chiek Tunong sebagai uleebalang Keureutoe di bagian Tunong. Van Heutz hanya mengesahkan satu-satunya ulee-

balang Keureutoe yaitu Teuku Syamsarif (Teuku Chiek Bentara Keureutoe) (41 : 88). Tindakan ini dijalankan oleh Van Heutz sebagai imbalan terhadap sikap kerja Teuku Chiek Tunong dan juga sebaliknya untuk mengucilkan Teuku Chiek Tunong di mata masyarakatnya. Chiek Tunong bukan seorang yang berambisi kepada kedudukan. Peristiwa pemecatan ini tidak menyebabkan mengendurnya perjuangannya, juga tidak memberi pengaruh kepada rakyatnya, atau dengan kata lain rakyatnya tidak berpaling dari Teuku Chiek Tunong. Malah sebaliknya rakyat semakin lebih besar memberikan dukungan kepada Teuku Chiek Tunong.

Tindakan Van Heutz tidak berhenti sampai di situ saja. Ia melakukan tindakan lanjutan karena semakin besarnya tantangan yang dihadapi oleh pasukan muslimin (Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia). Van Heutz memperbesar pasukannya untuk melakukan operasi secara besar-besaran di daerah Pasee/Keureutoe. Pasukan yang telah diperbesar serta diperkuat itu, yang dipercayakan kepada Kapten HNA Swart untuk memimpinnya, berkekuatan dua batalyon infantri dan enam brigade marsose. Di samping itu kepada Swart juga diperbantukan beberapa orang lagi perwira-perwira yang cakap serta memiliki sejumlah pengalaman dalam menghadapi perang gerilya seperti Kapten Stoop, Kapten Scheepens dan lain-lain (41 : 88). Pihak Belanda kini melakukan patroli-patroli yang lebih sering lagi, bahkan dengan bersungguh-sungguh untuk mengejar pasukan muslimin di daerah-daerah pusat pertahanan mereka jauh di gunung-gunung. Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia tidak sedikit pun menaruh ketakutan. Mereka telah mengolah rencana-rencana yang lebih teliti lagi untuk mengimbangi kekuatan lawan. Selain karya-karya besar seperti yang telah disebutkan itu, Teuku Chiek Tunong tidak kurang pula keahliannya di dalam menghasilkan pertempuran-pertempuran kecil di jalan-jalan kereta api, menghancurkan hubungan-hubungan telepon dan lain-lain lagi bentuk perlawanan (45 : 118).

Sabotase-sabotase di jalan kereta api itu menyulitkan hubungan antara bivak-bivak korps marsose seperti Lhok Sukon dengan pusat pertahanannya di Lhok Seumawe. Sebelum dilancarkan serangan terhadap salah satu bivak, pasukan muslimin terlebih dahulu memutuskan hubungan telepon, sedangkan rel kereta api juga dicongkel untuk memutuskan hubungan. Kereta api itu satu-satunya sarana hubungan yang dapat dipergunakan oleh Belanda untuk dengan cepat mengirimkan bantuannya ke daerah-daerah yang diserang pasukan muslimin. Swart setiap hari menerima laporan bahwa telah diserang daerah ini dan daerah lain oleh pasukan Cut Nyak Meutia dan Teuku Chiek Tunong, juga tentang pencongkelan rel kereta api serta pemutusan hubungan telepon.

Akibat dari kegiatan-kegiatan yang tidak henti-hentinya yang dilancarkan oleh pasukan Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia, Swart semakin lebih ganas lagi dalam melakukan operasi/patroli-patrolinya. Swart bertindak lebih kejam. Pasukan patroli baik pasukan infantri maupun marsose kini diperintahkan apabila melakukan patroli, kalau mendapat serangan dari pasukan muslimin, mereka tidak segan-segan menjadikan rakyat biasa yang berdiam di daerah itu sebagai sasaran. Banyak rakyat yang disiksa serta tidak jarang pula kampung-kampung penduduk dibumihanguskan (41 : 89).

Tindakan yang dilakukan oleh Swart dapat dengan mudah kita mengerti dan dimaksudkan agar orang-orang kampung yang tidak ikut sebagai gerilyawan lebih bertambah benci kepada Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia., dan akan mengusirnya apabila berada di kampung mereka atau sama sekali tidak memberikan lagi bahan-bahan makanan bagi keperluan mereka. Perhitungan ini rupa-rupanya meleset. Rakyat makin bertambah-tambah percaya kepada Teuku Chiek Tunong akibat dari tindakan-tindakan Belanda yang kejam terhadap rakyat. Rasa simpati rakyat disebabkan pula oleh karena yang memerintah di Kenegerian Keureutoe sekarang adalah T. Syamsarif, uleebalang yang tidak disenangi oleh rakyat, karena ia kurang bijaksana dibandingkan dengan Teuku Chiek Tunong.

Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh Swart untuk menundukkan Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia adalah dengan jalan mempengaruhi Cut Nyak Asiah dengan bermacam-macam cara, supaya Cut Nyak Asiah dapat membujuk anak serta menantunya untuk tidak melakukan penyerangan lagi serta menyerah kepada pihak Belanda. Cut Nyak Asiah mencoba untuk menghubungi Teuku Chiek Tunong Serta menyampaikan pesan-pesannya melalui orang-orang Teuku Chiek Tunong, agar mereka turun serta jangan lagi melakukan penyerangan, tetapi Cut Nyak Asiah tidak dapat menundukkan sikap serta semangat juang yang dimiliki oleh Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia. Pemerintah Belanda tidak berputus asa dengan tidak dapat menundukkan Teuku Chiek Tunong melalui usaha tersebut. Mereka terus berusaha, baik dengan jalan meningkatkan operasinya maupun dengan cara tetap mempengaruhi Cut Nyak Asiah dan Teuku Syamsarif.

Dalam bulan September 1903 Swart selaku komandan detasemen yang berkedudukan di Lhok Seumawe meminta kepada Cut Nyak Asiah dan Teuku Syamsarif agar menurunkan Teuku Chiek Tunong. Apabila tidak dapat menurunkan Teuku Chiek Tunong, maka Cut Nyak Asiah akan dijatuhi hukuman pembuangan (pengasingan) ke Subang. Cut Nyak Asiah dan Teuku Chiek Bentara berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan Swart kepada Teuku Chiek Tunong melalui orang tua-tua yang sangat dipercayai oleh Cut Nyak Asiah serta dikenal baik oleh Teuku Chiek Tunong. Setelah bertemu dengan Teuku, utusan tersebut menyampaikan semua pesan ibu dan saudaranya. Setelah menerima pesan-pesan tersebut, serta para penghubung telah kembali ke kampungnya masing-masing, beberapa hari kemudian Teuku Chiek Tunong pun turun untuk menjumpai Cut Nyak Asiah (41 : 89).

Pertimbangan Teuku Chiek Tunong bukanlah karena ancaman Swart kepada ibunya, tetapi ia melihat bahwa dalam pertengahan tahun 1903 Sultan Muhammad Daudsyah bersama-sama dengan pengikutnya seperti Panglima Polem, Muhammad

Daud, Tuanku Raja Keumala, dan lain-lain telah menghentikan perlawanan dan menyatakan turun dari usaha gerilya. Hal inilah mendorong Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia untuk mempertimbangkan kegiatan-kegiatan mereka selanjutnya. Setelah mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya baik pesan-pesan serta dialog dengan ibunya Cut Nyak Asiah, akhirnya Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia mengambil suatu kesimpulan, bahwa mereka juga akan menghentikan peperangan secara terbuka, tetapi akan tetap melakukan perjuangan di bawah tanah. Pada 5 Oktober 1903 Teuku Chiek Tunong bersama-sama dengan pengikut-pengikutnya melaporkan diri kepada Swart di Lhok Seumawe. Ia diterima serta diperlakukan dengan baik dan dibenarkan pula menetap di Kenegerian Keureutoe (45 : 119).

Pemerintah Belanda menganggap bahwa usaha pengamanan daerah pantai utara dan timur Aceh telah berakhir dan Pemerintah Belanda akan memperoleh keamanan yang penuh di daerah tersebut. Keyakinan ini diperkuat pula dengan turunnya sultan, yang pernah mempergunakan daerah ini sebagai basis terakhir tempat melanjutkan pertahanan negara dari penjajahan Belanda. Dengan dua peristiwa besar yang terjadi dalam tahun 1903 Belanda betul-betul mendapat kemenangan besar selama berlangsungnya perang kolonial Belanda di Aceh, tetapi semangat perjuangan yang telah tertanam dengan begitu mendalam di dalam setiap dada pejuang muslimin tidak mudah dapat dipadamkan, lebih-lebih suami-isteri Teuku Chiek Tunong – Cut Nyak Meutia. Mati sahid dalam melakukan perlawanan adalah cita-cita mereka karena mati di jalan Allah dalam menegakkan agama sesuai dengan ajaran Allah dan sunnah Rasul, bagi mereka akan mendapat tempat surga yang tinggi di hari akhir. Semangat ini mereka miliki setelah mereka mendengar dibacanya hikayat perang sabil di beberapa tempat sebelum mereka melakukan penyerangan terhadap musuh untuk lebih mempertinggi keyakinan akan kebenaran perjuangan.

Turunnya Chiek Tunong pada 5 Oktober 1903 ditandai dengan dilangsungkannya suatu pertemuan bersama antara Komandan Detasemen Belanda di Lhok Seumawe HNA. Swart dengan Cut Nyak Asiah dan Teuku Chiek Tunong (35 : 10; 41 : 89). Dengan kejadian ini kalangan pembesar-pembesar Belanda merasa sangat berbesar hati serta merasa sangat puas karena dugaannya peristiwa tersebut merupakan awal dari penyerahan pejuang-pejuang Aceh yang masih berada di hutan-hutan dan gunung-gunung bebas. Kegembiraan serta keyakinan demikian dihubungkan pula dengan telah turunnya sultan beserta pengikutnya pada pertengahan tahun itu juga. Mereka juga beranggapan bahwa pada waktu yang akan datang tentu akan disusul oleh para pejuang yang lain untuk melaporkan diri kepada penguasa-penguasa Belanda setempat. Kegembiraan dan optimisme bukan saja di kalangan prajurit Belanda yang ada di seluruh pantai utara dan timur Aceh, tetapi juga menjalar ke berbagai pos dan bivak Belanda yang berada di Kutaraja, karena itu pada awal tahun 1905 Belanda memperkecil kekuatannya dengan menarik satu batalyon tentara ke Pulau Jawa (38 : 264).

Berkat kerja keras serta keberhasilan dalam menurunkan Teuku Chiek Tunong sebagai pemimpin perjuangan rakyat yang sangat disegani oleh pihak Belanda, mendapat pujian yang luar biasa dari pimpinannya di Kutaraja (35 : 10). Ia dianggap telah mendapat sukses besar dalam menaklukkan rakyat Aceh di bagian utara, yang selama ini dianggap paling membahayakan kedudukan pemerintah.

Kegembiraan yang dirasakan oleh aparatur pemerintah Belanda di Aceh terutama di daerah utara serta penghargaan dan pujian yang diberikan kepada Swart adalah suatu hal yang lumrah. Bagi Swart usahanya belum selesai sampai di situ saja, ia tetap mengikuti gerak-gerik Teuku Chiek Tunong seterusnya. Menyadari kedudukan serta peranannya di waktu yang silam, serta menyadari pula bahwa kini ia diawasi ketat oleh Pemerintah Belanda, Teuku Chiek Tunong sangat berhati-hati dalam

tindakan, ucapan dan gerak-geriknya sehari-hari. Tiada sekali-kali ia mengadakan kunjungan ke tempat-tempat anak buahnya yang ditinggalkan dahulu dan masih belum bersedia turun, dan tiada sempat pula ia berbicara di depan umum mengenai soal-soal peperangan (35 : 10). Ketegangan dan hidup menyepi yang ditempuhnya itu, sebenarnya masih berperan aktif dalam menyusun perjuangan selanjutnya. Dengan sikap yang ditunjukkan ini pihak Belanda telah memperoleh kesan seolah-olah keadaan kecau telah mereda. Keadaan yang dianggap oleh Belanda telah mereda hanya berlangsung dalam beberapa tahun saja. Kegiatan Teuku Chiek Tunong dengan pengikut-pengikutnya yang belum turun, masih berkelanjutan serta adanya hubungan yang terus-menerus.

Mengapa Teuku Chiek Tunong berbuat demikian? Hal ini tentunya disebabkan oleh karena semangat jihad yang tertanam pada dirinya dan isterinya Cut Nyak Meutia lebih kuat jika dibandingkan dengan kesenangan yang ia terima selama ia tidak bergerilya lagi.

Hubungannya dengan cara gerilyawan/muslimin diatur sedemikian rapi dan teliti, sehingga pihak Belanda tidak pernah mencium. Terutama pada malam hari ia menerima utusan-utusan dari pedalaman dan gunung-gunung untuk menanyakan petunjuk dan meminta bimbingan bahkan untuk memperoleh biaya serta bahan-bahan keperluan di daerah pedalaman. Perbuatan ini berjalan hingga beberapa lama.

Demikian baiknya kurir-kurir itu menyamar sehingga peranan dan kegiatan Teuku Chiek Tunong tidak dapat diketahui Belanda. Mereka datang dengan menjunjung keranjang rumput seakan-akan pemelihara ternak. Ada yang menjinjing beberapa tusuk ikan darat dan berlaku sebagai orang baru yang baru selesai memancing, dan berbagai tingkah-laku lainnya yang tidak dapat menimbulkan kecurigaan dari pihak Belanda. (35 : 10).

Dalam keadaan yang aman demikian tentara Belanda masih terus mengadakan patroli untuk mengejar sisa-sisa pejuang Aceh

yang masih tinggal. Dari sekian banyak patroli yang pernah mereka lakukan selama waktu aman ini, satu patroli benar-benar membawa petaka yang menggemparkan Belanda dari Lhok Seumawe dan Kutaraja sampai ke Batavia. Malapetaka besar yang diderita Belanda tersebut terjadi pada 26 Januari 1905 di Meurandeh Paya.

Kisah penyerbuan kaum muslimin di Gampong Meurandeh Paya berjalan sebagai berikut. Pada 26 Januari 1905 satu pasukan infantri Belanda melakukan patroli sebagaimana lazimnya dilakukan dalam waktu yang sudah-sudah untuk menjaga keamanan. Pasukan ini terdiri atas 17 orang dengan bersenjatakan senapan berbayonet yang dipimpin oleh seorang bintara yang telah berpengalaman dalam operasi di Aceh, yaitu Sersan Vollaers. Sehari-harian mereka menjalankan patroli dengan tidak mendapatkan hambatan dan tantangan dalam bentuk apa pun serta mendapatkan setiap kampung yang dilalui dalam suasana aman. Pada sore harinya setelah mengadakan perjalanan sehari penuh, mereka sampai di suatu kampung yang bernama Gampung Meupandeh Paya yang letaknya di sebelah timur Lhok Sukon. Sesampainya di kampung ini hari sudah hampir malam.

Menurut pertimbangan sang komandan, sesuai dengan pengalamannya dalam melakukan operasi di Aceh, apabila patroli dilakukan pada malam hari akan banyak menemui kesukaran. Ia yakin apabila perjalanan diteruskan, patroli akan menemui kesukaran disebabkan kekuatan dan kemampuan peperangan pejuang-pejuang Aceh pada malam hari selalu lebih baik (35 : 11). Pada malam hari orang-orang Aceh dengan mudah serta lincah dapat mempergunakan kelewang, serta dengan tepat dan cepat menemui sasaran yang akan ditujunya.

Atas pertimbangan-pertimbangan inilah Vollaers tidak melanjutkan perjalanan pada malam itu dan mendirikan bivak untuk bermalam dengan maksud besok hari akan melanjutkan tugas-tugas patrolinya. Bivak yang mereka dirikan tentunya memilih suatu tempat yang menurut perhitungan mereka cukup

aman, yaitu di Meunasah Gampong Meurandeh Paya. Orang-orang di Kampung Meurandeh Paya telah lama menghentikan perlawanan terhadap Belanda dan selama ini tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka masih dendam terhadap Belanda. Dengan demikian daerah tersebut cukup aman untuk mendirikan bivak selama semalam.

Kehadiran pasukan Belanda ini segera diketahui oleh orang-orang Kampung Meurandeh Paya dan sekitarnya dan dengan segera pula timbul suatu rencana untuk melakukan penyerangan. Gerilyawan muslimin mulai mengatur siasat mereka untuk mengepung serdadu-serdadu Belanda yang sedang bertidur-tiduran di halaman meunasah dan di atas meunasah. Dengan berpura-pura sebagai penjual dan penjaja buah-buahan dan telur ayam kepada Belanda, beberapa orang mengintai kekuatan musuh sedangkan yang lainnya berada di luar pekarangan meunasah menanti komando untuk menyerbu (41 : 90). Demikianlah siasat yang telah diputuskan dengan jalan berbisik-bisik dari satu orang kepada yang lain. Mereka masing-masing lalu pulang ke rumah mengambil parang dan kelewang.

Setelah siap dengan persenjataan yang cukup, beberapa orang yang telah ditunjuk sebagai penjaja buah-buahan dan telur ayam memasuki pekarangan meunasah bahkan sampai naik ke atas meunasah, sedangkan yang lainnya siap di luar pekarangan sambil menunggu komando untuk menyerbu. Taktik ini berjalan dengan baik karena pasukan Belanda telah mengabaikan peraturan-peraturan keamanan, Belanda tidak menghiraukan penjual buah-buahan dan telur ayam yang masuk ke dalam pagar meunasah dengan peudeung (kelewang) dan parang, bahkan beberapa orang di antara mereka diperbolehkan naik ke atas meunasah di mana sang komandan Vollaers sedang tidur-tiduran (45 : 120). Tiba-tiba Petua Dullah dan Kejreun Buah memberikan aba-aba untuk melakukan penyerbuan. Seketika itu orang-orang muslimin yang berada di luar pekarangan melakukan penyerangan bersama-sama dengan muslimin lainnya yang telah berada di dalam pekarangan dan di atas

meunasah. Dalam sekejap saja semua serdadu Belanda dapat dicincang oleh gerilyawan muslimin dengan peudang dan parang serta senjata tajam lainnya seperti rencong. Yang mula-mula sekali mendapat giliran adalah komandan Vollaers yang sedang tidur-tiduran seluruh pasukannya baik yang berada di balai-balai dan pekarangan meunasah. Dari 17 orang anggota pasukan, 16 orang dapat ditewaskan dan hanya seorang serdadu bumi putera yang berhasil meloloskan diri pada malam itu yang lari ke dalam kampung, serta berhasil mencapai bivaknya di Lhok Sukon dan menyampaikan laporan secara rinci kepada komandannya (45 : 120; 41 : 90; 35 : 11).

Serangan yang tiba-tiba menyebabkan Belanda tidak berdaya melakukan perlawanan. Orang-orang Aceh mempunyai kesempatan yang baik dalam mempergunakan peudang dan parang, lebih ampuh dari marsose Belanda dalam mempergunakan pedang-pedang mereka. Lebih jauh Zentgraff menjelaskan tentang kemampuan orang-orang Aceh dalam mempergunakan senjata-senjata tajam. "Orang-orang Aceh bebas memainkan kelewangnya. Mereka tidak dapat bermain anggar seperti marsose, akan tetapi melalui pukulan yang dikenal dengan sebutan parang, ia sungguh-sungguh ahli sekali. Dalam hal ini ia dapat mempergunakan kelewangnya menurut sebuah teknik, sehingga senjata itu melayang dari sebelah kiri ke leher masuk ke dalam rongga dada yang menyebabkan sang korban biasanya dalam tempo kira-kira sepuluh menit akan menghembuskan napasnya karena kehilangan darah. . . . . " (45 : 121).

Seperti telah dijelaskan, dari 17 orang serdadu yang dapat meloloskan diri hanya satu orang, dan berkat laporannya, pihak Belanda melakukan penyelidikan sekaligus mengirimkan bantuannya. Sebelum bantuan yang dikirimkan dari Lhok Sukon ke Meurandeh Paya tiba, komandan detasemen di Lhok Seumawe telah mengetahui juga peristiwa tersebut dari kaki tangannya. Swart datang sendiri ke tempat terjadinya penyerangan tersebut. Ia menyaksikan sendiri keadaan 16 mayat dalam keadaan yang sangat cedera akibat senjata tajam yang mengoyak-ngoyak

tubuhnya, sedang darah berlumuran hampir membeku. Mayat sersan komandan ditemui tergeletak di atas meunasah dengan buku di sampingnya dalam keadaan berlumuran darah. Mayat-mayat prajurit lainnya didapati di dalam pekarangan meunasah dalam keadaan yang serupa. Seterusnya Swart memerintahkan agar semua serdadu yang telah tewas di tangan gerilyawan muslimin dikuburkan dalam sebuah kuburan secara masal (35 : 11; 41 : 80; 45 : 120–121).

Pada waktu Swart bersama-sama pasukannya ke Kampung Maurandeh Paya dia tidak menjumpai orang-orang muslimin yang telah melakukan penyerangan. Mereka telah meninggalkan kampung itu sebelum bantuan Belanda datang. Mereka tidak lagi melakukan penyerbuan terhadap serdadu Belanda yang dikirim kemudian, karena mereka takut kampung tersebut akan dibumihanguskan serdadu Belanda. Satu-satunya jalan bagi mereka adalah meninggalkan Kampung Meurandeh Paya supaya rakyat kampung selamat. Petua Dulah dan Keujren Buah (Uleebalangcut Buah) selaku pimpinan penyerbuan beserta pasukannya menyingkir ke daerah pegunungan, dan sewaktu-waktu dapat melakukan penyerangan kembali.

3.2 Gugurnya Teuku Chiek Tunong

Peristiwa Meurandeh Paya berlangsung pada 26 Januari 1905 dan merupakan pukulan yang cukup berat bagi Pemerintah Belanda. Guna menebus kekalahan ini Swart telah memerintahkan pasukannya untuk mencari pelaku-pelaku utama dalam peristiwa tersebut, setelah pasukannya itu diperkuat dengan anggota-anggota pilihan yang terdapat di Lhok Seumawe yang kemudian diperbantukan ke Lhok Sukon guna melakukan operasi pengejaran. Pengejaran yang terus-menerus dilakukan oleh pihak Belanda, berhasil menemukan Petua Dulah yang dalam pertempuran yang cukup sengit sahid akibat tembakan yang dilakukan oleh pihak Belanda di bawah pimpinan Roempol.

Usaha lain yang dilakukan oleh Swart dalam menumpas habis pelaku-pelaku di Meurandeh adalah melakukan penyelidikan secara cermat guna mengetahui siapa pula yang telah mencetuskan ide tersebut. Swart memberikan kepercayaan kepada salah seorang serdadu Belanda yang telah cukup mahir mempergunakan bahasa Aceh, yaitu Letnan Van Vuuren. Setelah menerima tugas ini Van Vuuren menjalankan tugasnya dengan sangat hati-hati agar pekerjaan yang sedang dilakukannya tidak diketahui oleh orang-orang yang menjadi sasaran penyelidikannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Van Vuuren dengan sangat cermat, dia menemukan bukti yang cukup meyakinkan bahwa yang melakukan penyerbuan tersebut adalah Uleebalangcut Buah (Keujreun Buah) bersama-sama dengan Petua Dulah. Van Vuuren berhasil juga menyingkap sebuah tabir rahasia yang selama ini sangat terselubung, yaitu bahwa dalam penyerbuan tersebut sesungguhnya dimatangkan oleh Teuku Chiek Tunong dan disalurkan melalui Keujreun Buah dan Peutua Dulah (45 : 121–122). Apakah hasil penyelidikan ini mengandung suatu kebenaran yang dapat dipercaya? Ataukah memang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu untuk melibatkan Teuku Chiek Tunong? Atau oleh pihak Pemerintah Belanda sebagai dalih untuk dapat menangkap Teuku Chiek Tunong, karena ia tetap melakukan hubungan-hubungan dengan gerilyawan muslimin yang masih berada di gunung-gunung seperti yang telah dijelaskan di muka? Sejauh manakah kebenaran persoalan yang masih menjadi teka-teki ini, memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi guna dapat memecahkan masalah tersebut.

Terlepas dari semua masalah yang terselubung, peristiwa Meurandeh Paya menyebabkan Teuku Chiek Tunong harus mengakhiri perjuangannya melawan Belanda. Dia dihadapkan kepada sebuah pengadilan militer di Lhok Seumawe. Tuduhan sebagai perencana penyerbuan ke Meurandeh Paya, tidak pernah diketahui oleh Teuku Chiek Tunong. Dengan sangat

hati-hati Swart memerintahkan Van Vuuren untuk menangkapnya sewaktu teuku pada 5 Maret 1905 datang ke Lhok Seumawe untuk suatu urusan biasa. Di dalam bivak telah ditempatkan beberapa orang serdadu dan sewaktu Teuku Chiek Tunong masuk ke dalam bivak tersebut Van Vuuren minta supaya ia menyerahkan kelewang dan rencongnya. Tindakan yang dilakukan oleh Van Vuuren sangat mengejutkan teuku dan ia menyadari pula dalam keadaan yang demikian tidak mungkin melakukan perlawanan. Dengan pertimbangan inilah ia menyerahkan kelewang dan rencongnya kepada serdadu Belanda. Pada hari itu juga ia ditahan dalam suatu kamar tahanan di Lhok Seumawe, selama Van Vuuren melakukan pemeriksaan terhadap dirinya (41 : 90–91; 45 : 121–122).

Van Vuuren pada akhirnya memutuskan Teuku Chiek Tunong dapat dibuktikan bahwa ia bersalah, sebagai perancang penyerbuan. Ia dijatuhi hukuman mati dan harus dijalankan di tiang gantungan. Vonis seperti ini sepanjang perjalanan sejarah pemerintahan Belanda di Aceh belum pernah dijatuhkan kepada siapa pun, walau bagaimana besarnya kesalahan sekalipun. Ini merupakan vonis mati yang pertama yang pernah dijatuhkan kepada pejuang-pejuang Aceh oleh Belanda selama mereka menguasai Aceh. Hukum gantung yang telah diputuskan ini dibatalkan oleh Gubernur Militer Aceh Van Daalen di Kutaraja dan diganti dengan hukuman tembak (41 : 91; 45; 122).

Sebelum Teuku Chiek Tunong menjalankan hukuman, ia diperkenankan menerima kunjungan isterinya Cut Nyak Meutia bersama dengan anaknya, saudaranya Teuku Bantara dan Cut Nyak Asiah. Mendengar keputusan hukuman yang akan dijalankan oleh suaminya, Cut Nyak Meutia tidak bersedih hati dan tidak pula menunjukkan tanda-tanda penyesalannya, walaupun keadaan dirinya sedang hamil tua (yang kedua). Demikian pula Teuku Chiek Tunong yang telah cukup banyak memimpin pertempuran. Tuhan belum menakdirkannya mati sahid dalam salah satu pertempuran. Kini bukanlah penyesalan dan keputusasaan yang dialaminya, namun sekarang berkobar-

lah kembali api dendam yang menyala-nyala di dalam dadanya terhadap kaphe, (45 : 122) yang bakal dipesan kepada isteri dan anaknya beserta kepada bangsanya agar tetap memusuhi Belanda dan tetap melakukan perlawanan menantang kaphe.

Dengan keyakinan yang teguh dan tidak dapat digoyahkan oleh siapa pun akan dendam dan kebenciannya kepada kaphe ia rela menjalankan hukuman. Ia meminta agar dapat bertemu untuk yang terakhir sekali dengan isterinya yang tercinta Cut Nyak Meutia dan si buah hatinya Teuku Raja Sabi yang masih berumur lima tahun. Keinginan untuk bertemu dengan anak dan isterinya bukanlah hanya sekedar melepaskan rasa rindu, tetapi jauh dari itu, ia ingin mengamanahkan kepada isterinya agar kembali melakukan perlawanan terhadap kaphe, karena ia sangat yakin isterinya bukanlah seorang wanita yang mau menyerah begitu saja.

Sewaktu perjumpaan yang penghabisan dengan Cut Nyak Meutia, Teuku Chiek Tunong meminta kepada isterinya agar mendidik puteranya, Teuku Raja Sabi, dengan dendam terhadap kaphe, dan setelah ia dijatuhi hukuman Cut Nyak Meutia harus kawin dengan Pang Nanggro. Cut Nyak Meutia bersumpah di hadapan suaminya, bahwa ia akan melaksanakan wasiatnya itu dan Teuku Chiek Tunong yakin pula bahwa isterinya yang berwatak demikian pasti akan menjalankan sumpahnya (45 : 122; 41 : 91). Inilah kiranya pesan mujahid pejuang kepada isterinya. Bukan pesan untuk mengurus kekayaan harta benda yang bakal ia tinggalkan untuk kemewahan hidup anaknya yang masih kecil dan akan lahir. Kiranya pesan perjuangan untuk meneruskan perlawanan raya yang jauh dari kemewahan dan kesenangan hidup. Pesan seperti ini, jarang ditinggalkan oleh seorang suami kepada isterinya yang akan ia tinggalkan dan juga cukup sulit untuk memperoleh isteri yang mampu menerima dan melaksanakan amanah yang maha besar.

Mengapa Teuku Chiek Tunong memesan hal yang demikian kepada Cut Nyak Meutia? Ini disebabkan karena Cut Nyak

Meutia sanggup menjalankan amanah tersebut, demikian juga apabila anaknya tidak ditanam perasaan benci kepada Belanda tentu saja sepeninggal Teuku Chiek Tunong anaknya itu akan disekolahkan oleh Belanda sebagaimana layaknya anak seorang uleebalang. Usaha melanjutkan perlawanan tentu saja Cut Nyak Meutia memerlukan pendampingnya yang cakap dan setia, untuk ini pilihannya kepada Pang Nanggro sebagai panglimanya sewaktu masih melakukan perlawanan sebelum ia turun dalam tahun 1902.

Di tepi pantai Lhok Seumawe Pemerintah Belanda menyiapkan tiang gantungan yang diperuntukkan untuk dua orang yang bakal menjalankan hukuman matinya, yaitu masing-masing Teku Chiek Tunong dan Keujreun Buah sesuai dengan keputusan pengadilan militer Belanda di Lhok Seumawe. Seperti kita telah jelaskan di muka keputusan hukuman gantung diubah dengan hukuman tembak oleh Van Daalen, dengan sendirinya tiang gantungan ini tidak dapat berfungsi dan tinggal hanya sebagai kenangan bagi rakyat yang dapat membangkitkan semangat perjuangan. Setelah 20 hari lamanya Teuku Chiek Tunong dan Keujren Buah berada dalam tahanan, saatnya telah tiba untuk menjalankan keputusan hukuman bagi mereka. Teuku Chiek Tunong menjalankan hukumannya dengan penuh ketenangan karena ia yakin bahwa pesan-pesan yang telah disampaikan kepada Cut Nyak Meutia akan dilaksanakannya.

Dengan keyakinan itulah pada pagi-pagi 25 Maret 1905 Teuku Chiek Tunong dibawa ke tepi pantai di Lhok Seumawe. Di sana telah ditempatkan satu seksi tentara yang akan melaksanakan keputusan hukumannya. Sebelum melakukan tugasnya masing-masing, sesuai dengan tata cara, kepada yang akan menjalankan hukuman harus ditutup matanya. Tetapi kedua kesuma bangsa itu menunjukkan jiwa besar mereka, dengan jalan melarang mata mereka ditutup sebelum ditembak. Mereka berdua dengan suatu keyakinan yang pasti ingin meninggalkan dunia ini dengan tenang untuk menuju ke suatu tempat yang telah cukup lama mereka idam-idamkan, yaitu menuju ke *surga*

jannatunna'im, sebagai layaknya seorang yang memperoleh mahkota sahid dalam perang sabil dalam menegakkan agama Allah dan mempertahankan tanah airnya dari serangan kaphe (45 : 122 – 123; 41 : 91).

Bagi Cut Nyak Meutia kini hanya tinggal kenangan bersama suami tercinta yang telah mendahuluinya sambil menunggu waktu untuk melaksanakan amanah sang suaminya.

Sebelum melaksanakan semua pesan dari Teuku Chiek Tunong, Cut Nyak Meutia terlebih dahulu menunggu sampai ia melahirkan anaknya yang kini sedang dikandung dalam keadaan yang hamil tua. Dalam menanti masa-masa kelahiran semakin bertambah rasa dendamnya kepada Belanda. Demikianlah telah berakhirnya satu periode awal dari perjuangan Cut Nyak Meutia yang telah siap pula untuk memasuki keperjuangan selanjutnya. Pengalaman bersama Teuku Chiek Tunong akan dimanfaatkannya kembali bersama Pang Nanggro dalam memimpin pasukan-pasukannya yang akan melawan kembali tentara Belanda.

3.3 Perjuangan Bersama Pang Naggro (1905 -- 1910)

Selama dalam masa penantian lahir anaknya yang kedua dengan suaminya Teuku Chiek Tunong, Cut Nyak Meutia tidak pernah mengemukakan kepada siapa pun hal ihwal wasiat dari suaminya yang telah meninggalkannya untuk selama-lamanya. Dia tetap berada dalam keadaan yang penuh ketenangan serta tidak menampakkan sedikit pun rasa dendam yang terpendam di dalam dadanya. Dalam masa itu dia banyak mengadakan hubungan, baik dengan kawan-kawan lamanya seperti Pang Nanggro dan lain-lain pengikutnya yang setia, maupun dengan pihak saudara suaminya yang masih berkuasa yaitu Teuku Chiek Bentara dan Cut Nyak Asiah. Dia tidak pernah menuntut apa pun dari Teuku Chiek Bentara yang merupakan hak suaminya, yang kini sesungguhnya menjadi hak anaknya Teuku Raja Sabi, baik harta kekayaan maupun hak untuk memerintah sebagai seorang uleebalang. Seolah-olah Cut

Nyak Meutia telah menyerah dan pasrah kepada nasibnya serta tidak berdaya lagi untuk meneruskan perjuangan. Keadaan yang demikian ini bersifat semu dan hanya untuk sementara saja, karena kenyataannya menjadi terbalik setelah Cut Nyak Meutia melahirkan anaknya yang kedua dan ternyata meninggal pula.

Sementara itu keadaan masyarakat diliputi oleh keresahan serta memilukan hati setiap orang yang mencintai Teuku Chiek Tunong. Dia adalah seorang tokoh pemimpin yang telah sekian lama memimpin perjuangan, juga sebagai seorang uleebalang Keureutoe yang sangat dicintai oleh rakyatnya karena sangat bijaksana jika dibandingkan dengan saudaranya. Rasa simpati rakyat kini terus mengalir kepada Cut Nyak Meutia bersama anaknya Teuku Raja Sabi. Sebagian penduduk yang turun bersama Teuku Chiek Tunong, kini secara terang-terangan memilihnya dan menentang pihak uleebalang Teuku Chiek Bentara yang masih memerintah. Rakyat menganggap bahwa Teuku Raja Sabi lebih berhak menjadi uleebalang Keureutoe. Sebagian di antara rakyat ada pula yang beranggapan bahwa Teuku Chiek turut didalangi oleh Teuku Chiek Bentara agar tidak ada lagi saingan dalam kepemimpinan di Keureutoe. Teuku Chiek Bentara mengetahui dengan pasti bahwa rakyat lebih menyukai Teuku Chiek Tunong.

Setelah persalinan Cut Nyak Meutia, menurut tradisi di Aceh harus beristirahat selama 44 hari (*madeueng*), yaitu tidur di atas balai-balai dan menghadap unggunan api yang telah disediakan. Bayinya yang baru lahir meninggal pula. Setelah Cut Nyak Meutia menjalani masa persalinan selama 44 hari tersebut dengan meninggalkan semua pantangan menurut tradisi, ia kembali dalam keadaan suci jasmaniah dan rohaniahnya. Salah satu dari pesan suaminya telah lama dilaksanakannya, yaitu mendidik Teuku Raja Sabi untuk tetap bermusuhan dengan Belanda. Pekerjaaan ini dia laksanakan dengan baik semenjak wafatnya Teuku Chiek Tunong. Tidak diserahkannya anaknya kepada pamannya Teuku Chiek Bentara, yang menurut adat harus mendidik serta membiayainya.

Sementara itu ia masih belum berani mengemukakan pesan yang kedua dari suaminya kepada Pang Nanggro, walaupun sebenarnya masa untuk itu telah sampai. Sebagai seorang wanita, apalagi keturunan bangsawan, ia malu meminta seorang laki-laki untuk menjadi suaminya. Hal ini tidak pernah terjadi di dalam masyarakat Aceh dan perbuatan ini merupakan perbuatan yang pantang dilakukan dan sangat tercela di mata masyarakat. Ia merencanakan jalan lain sebagaimana lazimnya dikerjakan orang, yaitu melalui orang lain yang akan menyampaikan hal itu kepada Pang Nanggro. Tentu saja orang yang dicari itu adalah orang yang benar-benar dapat dipercaya sehingga tidak akan terbongkar rahasianya ke tangan Belanda.

Orang yang dicari itu adalah seorang ulama yang selalu berada di dalam kelompok Teuku Chiek Tunong, yaitu Tengku di Mata Ie. Kepadanya, Cut Nyak Meutia menyampaikan segala maksud dan tujuan serta amanah yang telah diterimanya. Setelah mendengar apa yang telah dikemukakan Cut Nyak Meutia, Tengku di Mata Ie menyatakan akan berusaha untuk menyampaikan hal itu kepada Pang Nanggro. Ia merasa yakin perkawinan itu dapat dilaksanakan sehingga perjuangan akan kembali seperti semula (53).

Pada mulanya Pang Nanggro menolak usul itu, karena dia merasa tidak sepadan dengan Cut Nyak Meutia, baik dari segi rupa maupun keturunan. Ia adalah bekas bawahan Teuku Chiek Tunong. Ia menganggap dirinya tidak layak untuk mempersunting Cut Nyak Meutia yang selama ini sangat ia hormati sebagai atasannya sendiri. Semua ini dikemukakan kepada Tengku di Mata Ie. Tengku menjawab, bahwa masalahnya bukan rupa dan keturunan. Yang penting harus dipertimbangkan adalah amanah almarhum Teuku Chiek Tunong dan kelanjutan perjuangan untuk mengusir kaphe. Akhirnya keduanya dinikahkan juga oleh Tengku di Mata Ie sebagai suami-isteri (53).

Setelah keduanya menjadi suami-isteri, bekas-bekas pengikut Teuku Chiek Tunong kembali menyatakan akan ikut

bersama-sama untuk kembali mengadakan gerilya. Mereka merasa ditipu, karena dalam keadaan yang tidak melawan lagi Teuku Chiek Tunong ditembak mati oleh Belanda. Mereka bertekad kembali bersama pemimpin mereka yang baru, yakni Cut Nyak Meutia dan Pang Nanggro. Di samping kedua pemimpin ini juga terdapat Teuku Raja Sabi yang harus diselamatkan dan dijauhkan dari pengaruh Belanda.

Tidak lama kemudian Cut Nyak Meutia dan Pang Nanggro meninggalkan daerah Keureutoe. Pada waktu Pang Nanggro dan Pang Lateh menjemput Cut Nyak Meutia keadaan fisiknya masih sangat lemah karena baru selesai bersalin, sehingga ia harus ditandu beserta anaknya. Dengan persentataan yang lengkap (kelewang, rencong dan lain-lain senjata tajam), mereka melindungi Cut Nyak Meutia menuju ke suatu tempat yang jauh dari jangkauan kaphe, yaitu di kubu pertahanan ayahnya sendiri Teuku Ben Daud Pirak, di hulu Krueng Jambo Aye. Mereka meninggalkan Keureutoe di waktu malam, sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya, baik Teuku Chiek Bentara apalagi Belanda. Yang mengetahui hanya pembantu-pembantu yang tinggal di rumahnya sendiri. Jalan untuk masuk ke kubu di hulu Krueng Jambo Aye ini hanya satu, yaitu melalui hilir krueng itu sendiri, sedangkan ketiga sisi lainnya tebing-tebing yang sangat curam. Di kubu ini mereka telah dinanti-nantikan oleh laskar ayahnya dan sesampai di sini mereka sangat dielu-elukan . Di kubu ini pula Cut Nyak Meutia disambut oleh Ayah dan kakaknya serta panglima-panglima lainnya dengan suka cita (13 : 116–121). Mereka telah sampai ke gunung-gunung di hulu Krueng Jambo Aye yang merupakan daerah pertahanan yang strategis, sebuah daerah hutan liar dengan tempat-tempat persembunyian yang tidak terkira banyaknya yang sukar dicapai oleh pasukan marsose.

Untuk keselamatan Teuku Raja Sabi penjagaannya dipercayakan kepada beberapa orang anggota pasukan, yakni mereka yang telah cukup berpengalaman. Pekerjaan ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya bertahun-tahun lamanya, sehingga tak

ada sebuah brigade Belanda pun yang pernah melihat Teuku Raja Sabi kendati pun pasukan Cut Meutia dapat mereka serbu (45 : 125). Dalam setiap pertempuran yang terjadi antara pasukan Cut Nyak Meutia–Pang Nanggro dengan pihak Belanda, pasukan khusus yang menjaga Teuku Raja Sabi telah terlebih dahulu menyelamatkannya.

Kehadiran Cut Nyak Meutia dan puteranya di wilayah Pertahanan, memperbesar laskar ayahnya dan kakaknya, dan memberi semangat serta daya dorong yang besar bagi mereka. Kini mereka telah bertambah dengan orang-orang yang berasal dari Keureutoe, yang merupakan pengikut setia Cut Nyak Meutia–Teuku Raja Sabi. Mereka didukung oleh ulama-ulama besar yang mempunyai pengaruh yang luas di tengah-tengah masyarakat. Mereka ini adalah Teungku Chiek di Paya Bakong dan saudaranya Tengku Paya Bakong yang memakai gelar Tengku di Mata Ie.

Tengku Chiek Paya Bakong lebih di kenal dengan Tengku Seupot Mata, karena matanya yang tidak dapat melihat lagi. Dia dianggap oleh rakyat sebagai seorang "mulai" yang berjuang pada jalan kerohanian, dengan bersenjatakan sebuah *bawar*. Dalam keadaan bahaya ia mengeluarkan bawarnya yang menyebabkan musuh tidak dapat melihatnya dan pengikut-pengikutnya. Saudara Tengku Paya Bakong juga seorang Ulama yang cukup terkenal, karena memimpin pesantren yang telah terkenal ke mana-mana sebelum tahun 1899. Ia disebut juga Tengku di Mata Ie, seperti tersebut di muka. Namanya yang asli adalah Tengku Muhammad Khatib kemasyurannya lebih dari Tengku Seupot Mata. Selain kedua orang ulama yang terkenal ini masih banyak lagi pendukung Cut Nyak Meutia yang selama ini telah menghentikan perlawanan. Mereka itu adalah Teuku Mat Saleh yang bertugas sehari-hari mengajarkan mengaji kepada Teuku Raja Sabi, Pang Lateh, Tengku di Barat Pang Johan dan lain-lain bekas pemimpin penggempuran yang ditakuti oleh pihak musuh (41 : 92; 13 : 130; 133; 59 : 60). Ikutnya ulama-ulama terkemuka dan bekas-bekas penggempur yang kenamaan seperti yang tersebut ini, serta sebagian besar rakyat Keureutoe, erat sekali hubungannya dengan

tindakan Belanda yang telah menjatuhi hukuman mati terhadap Teuku Chiek Tunong (45 : 127 : 130).

Setelah tersiar berita tentang menghilangnya Cut Nyak Meutia dan Teuku Raja Sabi, timbullah kemarahan yang amat sangat di pihak Belanda. Mereka mengadakan pemeriksaan serta menyiasat terhadap pemimpin masyarakat yang masih tinggal di kampung. Rakyat ditangkap serta dipenjarakan dalam sebuah tangsi, dan dilakukan pembakaran terhadap rumah-rumah rakyat yang mereka curigai. Hal ini diketahui oleh Pang Nanggro–Cut Nyak Meutia melalui dua orang utusan yang sengaja datang membawa laporan ke kubu Krueng Jambo Aye, yaitu Neh Salim dan Lem Dalem. Setelah mendapat laporan pemuda tadi, maka Teuku Ben Daud, Tengku Ben Pirak, Pang Nanggro, Pang Lateh, Cut Nyak Meutia, Tengku Paya Bakong, Tengku Seupot Mata, dan lain-lain orang bermusyawarah.

Diputuskan untuk melakukan penyerangan ke tangsi-tangsi Belanda, di tempat orang-orang muslimin ditahan. Tiga buah pasukan yang masing-masing berkekuatan 20 orang dengan pimpinan T. Ben Daud, Tengku Ben Pirak dan Pang Nanggro bertugas melakukan serangan itu. Mereka masuk ke Keureutoe melalui tiga jurusan, yaitu barat, timur dan utara. Pasukan Teuku Ben Daud dan Teuku Ben Pirak dapat menggempur tempat penahanan muslimin serta dapat membebaskannya, sedangkan Pang Nanggro menimbulkan kerusuhan di bagian utara. Sekembalinya ketiga pasukan muslimin ini ke markas di hulu Krueng Jambo Aye diadakan lah sedikit kenduri sukuran untuk kemenangan yang baru dicapai. Ini merupakan awal dari perlawanan Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia selama lima tahun kemudian sampai tahun 1910.

Dengan kemenangan yang telah diperoleh itu semakin bertambah semangat kaum muslimin dalam menghadapi musuh. Pihak Belanda tidak tinggal diam dalam usahanya untuk menumpas habis gerilyawan muslimin yang kini telah kuat kembali dengan ikutnya ulama-ulama dan pang-pang yang berpengaruh. Untuk mengimbangi gerilyawan muslimin, Belanda mem-

bentuk pasukan khusus yang terdiri atas prajurit-prajurit pilihan dan perwira-perwira yang telah berpengalaman banyak, yang selalu dapat bergerak dengan cepat. Pasukan Marsose ini disebut "Kolone Macan". Selain itu jumlah pasukan dan pos-pos (bivak) infantri ditambah sehingga meliputi seluruh Aceh Utara seperti di Lhok Sukon. Blong Ni, Bulah Blang Ara (Cunda) Blang Me, Paya Bakong Matang Kuli, Blang Jrueng, Panton Labu, Jambu Aye, dan lain-lain. Jelasnya Belanda telah siap mengarahkan semua kekuatan untuk mempercepat tercapainya keamanan, namun ini merupakan impian yang sukar untuk diujudkan.

Pejuang muslimin yang sekarang dipimpin oleh Pang Nanggro bergerak sangat cepat. Gempuran mereka selalu menimbulkan ketakutan serta kecemasan pada pihak Belanda. Penyerbuan demi penyerbuan, membuat kalang-kabutnya pihak musuh. Pasukannya selalu mengintai dan membuntuti patroli Belanda yang kemudian mencegatnya di tempat-tempat yang sangat sukar untuk dilawan oleh musuh. Dalam suatu penyergapan terhadap sebuah bivak yang mengawal pekerja-pekerja kereta api, dengan kekuatan dua puluh orang Pang Nanggro dapat berhasil dan menyebabkan dua orang Belanda tewas serta empat orang luka-luka, dan merebut sepuluh pucuk senapan dengan 750 butir peluru ditambah lagi sepucuk senapan berburu. Peristiwa ini terjadi pada 6 Mei 1909. Kemenangan ini mempunyai arti yang cukup penting bagi kaum muslimin serta mempunyai akibat yang cukup buruk bagi musuh. Mengenai hal ini Zenrgraaff menulis, "betapa berat arti kejadian itu bagi pasukan kita. Menyerahkan sepucuk senjata api ke tangan lawan yang esoknya akan digunakan untuk menghantam kita. Banyak komandan beranggapan, bahwa lebih baik kehilangan seorang prajurit dari pada kehilangan sepucuk senapan, yang terakhir ini bisa saja dapat menghancurkan selusin prajurit".

Peristiwa 6 Mei 1909 ini menggemparkan pucuk pimpinan Belanda baik yang berada di Lhok Seumawe. Lhok Sukon, dan sampai-sampai ke Kutaraja. Banyak di antara komandan marsose yang telah berpengalaman menganggapnya sebagai kalahan

besar. Ada pula di antara komandan yang menyumpah-nyumpah serdadu anak buahnya, bahwa mereka dengan mudah dapat ditipu oleh muslimin. Sedang hangat-hangatnya pasukan Belanda membicarakan peristiwa yang baru lalu, Pang Nanggro melakukan serangan selanjutnya dalam batas waktu yang cukup pendek. Ia melakukan penyerbuan demi penyerbuan, penyerangan besar maupun sabotase-sabotase biasa.

Dua puluh lima hari berselang, yaitu pada 15 Juni, Pang Nanggro kembali membuat debut baru yang lebih menggemparkan Belanda. Dengan dua puluh orang pasukannya ia menggempur sebuah bivak marsose di Keude (Idie). Pasukan marsose ini baru saja tiba dari Kutaraja untuk memperkuat pasukan di daerah tersebut. Mereka semuanya berjumlah dua puluh empat orang. Dalam penyerbuan ini pasukan muslimin tidak begitu beruntung karena hanya bisa membinasakan beberapa orang musuh saja dengan satu orang mati, delapan orang luka-luka serta dapat merampas hanya satu pucuk senjata. Dalam kedua penyerbuan yang telah dilakukan oleh Pang Nanggro baik pada 6 Mei maupun 15 Juli 1907, pasukannya tidak mengalami korban baik sahid maupun luka, hanya saja dalam penyerangan mereka kehilangan beberapa bilah kelewangnya.

Pang Nanggro bergerak sangat mobil, dari satu penyerangan ke penyerangan, memberikan kesan betapa cepat ia dapat melakukan gerakannya. Dua kemenangan besar yang telah diperoleh ini, menyebabkan namanya tersiar dengan cepat di dalam darahnya, bahkan jauh ke luar daerahnya juga. Namanya mendapat tempat dalam deretan penentang-penentang besar, setaraf dengan ulama-ulama besar lainnya seperti keluarga ulama-ulama Tiro yang telah berjuang dengan gagah perkasa mempertahankan tanah airnya. Hampir seluruh daerah Keureutoe, Pirak, Pasee, Lhok Sujon dan daerah sekitarnya berada dalam kekuasaan Pang Nanggro dan daerah-daerah ini sedang menuju ke suatu pemberontakan umum. Kampung-kampung menjadi kosong oleh karena kaum prianya ke gunung-gunung membantu Cut Nyak Meutia–Pang Nanggro. Pekerjaan Belanda yang telah diusahakan puluhan tahun di daerah ini tidak berbekas lagi.

Dalam menghadapi kemelut politik di Keureutoe dan untuk mengalihkan perhatian rakyat dan memperkecil simpati pada Cut Nyak Meutia, pada tahun 1906 Belanda telah mengambil kebijaksanaan memberhentikan Teuku Chiek Bentara untuk sementara waktu dari kedudukannya. Siasat ini tidak memberi hasil bahkan tidak berpengaruh sedikit pun kepada rakyat. Sebab itu Belanda mengembalikan Teuku Chiek Bentara ke tampuk pemerintahan sebagai uleebalang Keureutoe dalam tahun 1907.

Kehadiran Teuku Chiek Bentara di Keureutoe dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Pang Nanggro. Kini dia menobatkan Teuku Raja Sabi sebagai uleebalang resmi Keureutoe dan sekaligus menjadi pimpinan resmi pasukan muslimin yang berada di gunung-gunung. Cap sikureueng yang pernah dimiliki ayahnya Teuku Chiek Tunong kini diserahkan kepada Teuku Raja Sabi. Ia dijaga sebaik-baiknya agar tidak ditangkap musuh. Teuku Raja Sabi dipergunakan sebagai simbol perjuangan, dengan dibantu oleh para ulama merupakan lawan Belanda yang sangat tangguh. Siasat-siasat Pang Nanggro hanya dapat timbul dalam otak seseorang yang memang dilahirkan untuk menjadi pemimpin peperangan.

Komandan-komandan brigade infantri biasa maupun brigade marsose yang pernah melakukan pertempuran dan pengajaran terhadap pasukan Pang Nanggro, dapat bercerita tentang pengalaman-pengalaman pahit yang mereka hadapi. Di antara mereka ini terdapatlah nama-nama yang terkenal seperti Moselman, Christoffel, Van der Vlerk, Van Slooten dan lain-lain.

Kisah tentang siasat Pang Nanggro diceritakan oleh Mosselman, sebagai berikut. Pada waktu mengadakan patroli antara Kaloe dan Pendeng, pasukan Mosselman mengadakan perjalanan yang membutuhkan waktu yang lama sehingga harus bermalam di suatu pegunungan, di sebuah bivak tua yang juga sering dipergunakan oleh patroli-patroli lain. Rangka bivak itu sendiri masih berdiri baik, dan pasukan Mosselman hanya merentangkan tangannya saja di atas kerangkanya. Keadaan cukup aman dan

tidak menunjukkan tanda-tanda adanya kelainan. Mereka semua bersenang-senang dan bersuka ria dalam bivak tua tersebut, kecuali beberapa orang hukuman yang membuat tempat istirahat sendiri di luar bivak.

Bivak tua itu dikelilingi beberapa pohon besar dan ada yang dahan-dahannya menghadap ke arah bivak, berdaun hijau rindang dan ada yang sudah layu. Seorang hukuman yang sedang mencari daun-daunan sebagai alas tempat tidur, dan ranting-ranting kering untuk membuat api unggun berjalan sampai ke bawah sebatang pohon dengan daun-daunnya yang sudah layu. Pada saat mengumpulkan dahan-dahan kering tiba-tiba jatuhlah suatu benda yang mencurigakan, yang berasal dari pohon tersebut. Benda itu tidak lain kulit kayu yang kering, yang selama ini dibalut di batang kayu untuk menutupi sebuah tetakan besar yang telah dibuang keping-kepingnya.

Ia melapor keadaan pohon itu kepada Mosselman, yang dengan seketika mengadakan penyelidikan dan penyiasatan di sekeliling bivak yang penuh dengan semak-semak. Setelah diselidiki ternyata bahwa di atas bivak itu telah direntangkan rotan-rotan yang dibuat jala, dan diikat antara dua pohon. Jala rotan itu dapat menutupi sebuah pasukan yang berjumlah duapuluh orang yang sedang berteduh di bawahnya. Batang kayu yang telah ditetak dan berada agak jauh dari bivak dapat berdiri karena ditahan oleh tali temali yang melilit batangnya. Dengan beberapa tetakan pada tempat yang tertentu tali-temali yang membelit di dahannya segera akan tumbang ke arah bivak.

Setelah membongkar tenda dan mengeluarkan seluruh perbekalan serta persiapan lainnya, pasukan Mosselman mencoba menebang pohon tersebut guna mengetahui siasat Pang Nanggro. Hasilnya, dengan beberapa kali tetakan seluruh bivak tertutup. Kalau ini berhasil dengan baik tentu saja keduapuluh orang anggota marsose dan pengikutnya akan dihimpit oleh pohon-pohon kayu.

Rencana-rencana sehebat ini inspirasinya selalu datang dari Pang Nanggro dan dilaksanakan oleh pengikutnya yang setia yaitu Pang Lateh. Pang Lateh dan pengikut-pengikutnya telah menunggu di sekitar bivak tua tersebut sedangkan Pang Nanggro dan Teuku Ben Pirak hanya menyaksikan.

Selain ini masih ada lagi cara yang unik untuk menjebak pasukan musuh. Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia memerintahkan beberapa pengikut untuk menyebarkan dan menyampaikan isu bahwa pasukan muslimin akan mengadakan suatu kenduri besar di sebuah rumah dalam kampung yang telah ditinggal penduduk di sebelah selatan Matang Raya. Harinya pun telah ditetapkan dan orang muslimin yang bakal hadir pun telah diberitahukan. Isu ini semakin luas di tengah-tengah masyarakat dan akhirnya sampai tercium pula oleh Belanda. Belanda mempercayai desas-desus ini serta mempersiapkan pasukannya untuk menghalau kaum muslimin yang akan mengadakan kenduri tersebut.

Pada waktu pasukan patroli Belanda sampai ke tempat tersebut mereka mendapati sebuah rumah besar yang lampu-lampunya telah dihidupkan, tikar-tikar pun telah dibentuk dengan rapi, serta telah tersedia makanan dengan kue-kue yang enak. Beberapa senjata tajam telah diletakkan dan baju-baju tua bergantungan pula di sekitar dinding rumah itu. Keadaan ini diatur dengan serapi-rapinya, seolah-lolah rumah yang sedang ada kenduri besar itu ditinggalkan dengan tergesa-gesa akibat datangnya patroli Belanda.

Untuk lebih meyakinkan pihak patroli. pasukan Pang-Nanggro menempatkan seorang pengintai beberapa ratus meter dari rumah itu yang akan memberitahukan kedatangan patroli-patroli. Sesudah patroli Belanda hampir mencapai rumah itu, orang-orang itu harus berteriak kuat-kuat, "kaphekaphe", sehingga terdengar oleh patroli sambil ia sendiri lari meninggalkan tempat itu. Pihak patroli merasa yakin benar bahwa seiring dengan teriakan itulah muslimin telah meninggalkan jamuan kenduri tersebut.

Apa yang terjadi? Pang Nanggro telah memerintahkan agar tiang-tiang yang kukuh dari rumah tersebut digergaji dengan mata gergaji yang cukup tipis, sehingga tidak membekas. Selanjutnya untuk menjaga agar rumah itu tidak roboh beberapa tiang utama direntangkan dengan rotan ke pohon-pohon kayu yang terdekat. Jika rotan itu diputuskan rumah tersebut akan tumbang dan orang yang berada di rumah itu dengan sendirinya akan terhimpit dengan tiang-tiang. Demikianlah rencana yang sangat teliti dari Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia.

Demi terdengar teriakan "kaphe" seluruh serdadu Belanda yang melakukan patroli siap. Beberapa orang diperintahkan menyelidiki ke dalam rumah dan yang lain menjaga di sekeliling rumah. Yang masuk ke dalam rumah melihat makanan-makanan yang enak masih tersedia, dan tanpa pikir panjang lagi menyantapnya dengan lahap. Pasukan itu memang telah berjalan jauh. Tidak jauh dari rumah itu dalam semak-semak bersembunyilah pasukan muslimin dengan persenjataan yang lengkap di tangan masing-masing seperti kelewang, rancong dan lain-lain, menanti komando untuk menyerbu. Dua orang sersan Belanda yang berpengalaman tiba-tiba saja mengetahui bahwa ini adalah merupakan tipu muslihat Pang Nanggro belaka.

Walaupun sang komandan telah mengetahui tipu muslihat Pang Nanggro, dia kurang cepat bergerak karena serta merta pasukan muslimin memotong tali yang direntang di tiang rumah itu dan sekejap saja rumah itu rogoh. Serentak dengan itu pasukan muslimin melakukan penyerbuan dengan mempergunakan senjata menurut keahliannya. Nasib sial bagi pihak marsose, mereka kebanyakan mati terhimpit dan sebagian lagi mati kena kelewang dan rencong pejuang-pejuang Aceh. Para pejuang meninggalkan daerah tersebut kembali ke kubu pertahanannya untuk merumuskan kembali bagaimana pula taktik penggempuran berikutnya (45 : 138 – 142; 41 : 95 – 96; 13 : 116 – 133 ; 50 : 53; 59 :60).

Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia membuat pemerintah baik di Kutaraja bahkan sampai ke Batavia semakin gusar. Marsose-marsose biasa tidak seimbang untuk menghadapi pejuang-pejuang Aceh yang gagah berani serta mempunyai semangat yang tinggi. Marsose ini menjadi bahan tertawaan pejuang Aceh karena selalu dengan mudah saja dapat dipancing untuk dijebak. Hampir dalam setiap pertempuran, Belanda mengalami kekalahan, lebih-lebih dalam menghadapi kekuatan Pang Nanggro – Cut Mutia.

Van Daalen selaku gubernur sipil dan militer Aceh (1905 – 1908) menggantikan Van Heutz, terkenal sebagai gubernur yang kejam dan berdisiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya di Aceh, tidak mampu menghadapi pasukan Pang Nanggro. Kebengisan dan kekejaman Van Daalen sangat terkenal, pembunuhan dan penembakan terhadap rakyat merupakan masalah biasa. Dalam suatu penyerbuan ke Kuto Reh di Aceh Tenggara dalam gerakan long marchnya dia membunuh 516 orang, di antaranya 248 orang wanita dan anak-anak (14 Juni 1904).

Pemerintah di Batavia menyadari, bahwa situasi yang mereka hadapi berada dalam keadaan yang berbahaya dan kalau tidak segera dipulihkan akan menyebabkan kehancuran semua pekerjaan pasifikasi khususnya di daerah Aceh Utara (Keureutoe, Lhok Sukon, Panton Labu, dan daerah-daerah sekitarnya). Daerah ini sekarang praktis berada di pihak kaum muslimin di bawah pimpinan-pimpinan kenamaan seperti Pang Nanggro Cut Mutia, Teuku Ben Daud, Teuku Ben Pirak, Teungku di Barat dan lain-lain yang sangat ditakuti marsose biasa (59 : 60).

Untuk menghadapi keadaan ini baik pemerintah di Kutaraja dan Betawi memutuskan untuk membentuk sebuah kolone khusus. Christoffel ditunjuk sebagai komandan pasukan itu. Dalam menyusun kolone yang bisa bergerak dengan cepat serta dapat melebihi marsose, Christoffel harus bekerja keras. Dia ingin menyusun kolonenya dari bekas marsose biasa yang telah

cukup banyak pengalaman dalam bertempur menghadapi pejuang-pejuang Aceh yang gagah perkasa. Mereka pada umumnya telah meninggalkan Aceh dan hidup bersenang-senang di daerah-daerah yang telah lama jatuh ke tangan Belanda. Untuk itulah Christoffel melakukan perlawatannya ke Pulau Jawa.

Di garnizun besar Cimahi yang terletak di Jawa Barat terdapat banyak marsose tua yang telah lama bertugas di Aceh yang kini hanya hidup bersenang-senang. Setelah mempertaruhkan nyawanya di bumi Aceh selama bertahun-tanun, Christoffel memilih mereka ditempatkan kembali di Aceh untuk melanjutkan penyerangan-penyerangan di daerah Aceh. Mulailah terbayang bagaimana pahitnya bertugas di Aceh. Terbayang di mata mereka kawan-kawannya yang terbaring di tanah tidak bernyawa, bergelimpangan penuh berlumuran darah dan paling sedikit cacat ditubuhnya akibat tetakan kelewang dan tusukan rencong pejuang Aceh. Kini mereka diminta kembali untuk mengulangi lagu lama yang telah mereka tinggalkan serta telah mereka hapuskan. Sebagai seorang serdadu mereka tidak dapat banyak menolak dan terpaksa kembali ke Aceh bersama-sama dengan Chritoffel.

Dengan perasaan yang amat berat mereka tinggalkan tanah Jawa, di mana mereka hidup dengan penuh kewenangan dan kegembiraan yang didampingi anak isterinya. Untuk kembali ke Jawa sesudah bertugas di Aceh kedua kalinya adalah hal yang amat mustahil, kemungkinan besar yang kembali adalah nama jasa.

Kolone ini diberi nama "Kolone Macan" karena sesuai dengan tugasnya harus bergerak lebih cepat. Semuanya terdiri atas dua belas brigade. Pada leher baju mereka terdapat tanda pangkat "jari-jari darah" sebagai tanda pangkat untuk semua marsose, dan tanda khususnya yaitu "sapu tangan merah"yang dililit pada leher mereka masing-masing, sebagai pertanda bahwa mereka dalam bertindak lebih berani serta lebih keras dari serdadu biasa (45 : 143 – 144; 41 : 93 – 96; 13 : 169 – 171).

Penambahan kekuatan dengan pembentukan kolone khusus semacam ini diketahui oleh pejuang-pejuang muslimin Aceh terutama oleh Pang Nanggro, , Cut Meutia, Teuku Ben Daud, Tengku Paya Bokong, dan lain-lain pemimpin perjuangan yang terdapat di daerah Aceh Utara khususnya. Penambahan kekuatan ini tidak menyebabkan merosotnya perjuangan Pang Nanggro – Cut Meutia, malah lebih mendapat perhatian lagi oleh karena kekuatan lawan telah bertambah. Mereka melakukan permusyawaratan serta menyusun taktik baru dalam menghadapi gerakan-gerakan kolone macan yang diandalkan oleh Van Daalen dan Christoffel.

Dalam suatu musyawarah yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin perjuangan mereka membicarakan cara-cara menghadapi kolone macan sebelum kolone ini bergerak lebih luas dan sebelum diberangkatkan ke Panton Labu sebagai tempat markasnya untuk mengamankan daerah Aceh Utara. terutama daerah-daerah yang telah disebutkan di atas sebagai pusat gerakan muslimin di bawah pimpinan Pang Nanggro – Cut Meutia dan pengikut-pengikutnya yang oleh Belanda disebut penjahat-penjahat yang segera harus diamankan. Dalam rapat ini Cut Meutia mengusulkan supaya sewaktu kolone macan diangkat dan Lhok Sumawe atau Lhok Sukon ke Panton Labu dengan menggunakan kereta api, mereka harus diserang di tempat-tempat yang strategis. Cut Meutia mengemukakan, bahwa ada satu tanjakan antara Lhok Sukon ke Panton Labu, dan ditempat itulah para pejuang harus menunggunya di kiri kanan rel kereta api. Sebelum dilakukan penyerangan terlebih dahulu rel kereta api di depannya harus dibongkar dan setelah kereta api sampai tempat itu satu pasukan lain yang diberi tugas khusus harus membongkar pula rel di bagian belakang yang telah dilewati kereta api. Dengan demikian kereta api tersebut tidak dapat bergerak lagi baik ke muka maupun ke belakang.

Kolone macan dengan penuh semangat melakukan tugas-tugasnya di Aceh Utara. Dalam perjalannnya dari Lhok Sukon ke Panton Labu mereka mendapat serangan yang mendadak

dari laskar rakyat seperti telah direncanakan oleh Cut Meutia. Keberangkatan mereka diketahui dengan pasti oleh seorang mata-mata pejuang Aceh yang selalu hilir-mudik di Lhok Seumawe dan Lhok Sukon. Orang itu bernama Kadir yang sehari-harinya menjaja ikan ke tangsi-tangsi militer Belanda di Lhok SEumawe dan Lhok Sukon. Dialah yang memberitahukan rencana keberangkatan pasukan Christoffel dari Lhok Sukon ke Panton Labu. Dalam penyerangan inilah kolone macan untuk pertama kalinya menghadapi pejuang-pejuang Aceh yang dapat mempergunakan kelewang dan rencong dengan gemilang. Sewaktu kereta api sedang naik di tanjakan tiba-tiba terlihat rel telah dibongkar lalu kereta api mundur ke belakang guna mencapai stasion yang terdekat, tetapi rel yang pernah dilalui mereka lihat juga telah terbongkar juga. Dalam keadaan demikianlah laskar Aceh maju menyerbu dari semua jurusan sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan dan pihak Belanda tidak dapat berbuat banyak karena para pejuang Aceh telah berada di dalam kereta api. Keadaan ini mempersulit posisi Belanda karena mereka tidak dapat mempergunakan bedilnya untuk menembak, karena salah-salah tembak akan terkena kawannya sendiri. Dalam penyerangan ini pihak Aceh mendapat kemenangan, karena sewaktu kereta api lain di belakangnya datang dengan gelombang kedua, pasukan aceh telah meninggalkan daerah itu (13 . 161 191 41 144, 50 : 60).

Masih banyak cara lain yang dilakukan Pang Nanggro yang akhirnya membuat lumpuhnya gerakan-gerakan kolone macan yang diandalkan itu. Serangan dengan tiba-tiba terhadap patroli dengan mempergunakan kelewang, memutuskan hubungan telepon, melakukan tembakan-tembakan terhadap bivak, adalah cara-cara yang ditempuh oleh Pang Nanggro – Cut Meutia.

Akibat tekanan yang terus-menerus dilancarkan oleh pasukan Aceh menyebabkan Kolone Macan bergerak lebih tajam, kasar dan tidak berperikemanusiaan. Akibat kekejaman yang dilakukan terhadap rakyat yang tidak bersalah menurunkan

popularitas Christoffel dalam mengamankan Aceh Utara. Popularitas Christoffel semakin hari semakin menurun, baik dalam memimpin pertempuran yang jarang sekali memperoleh kemenangan maupun akibat tindakannya menambah banyak rakyat yang ikut menjadi pejuang bersama Pang Nanggro. Penduduk yang tinggal di kampung yang tidak ikut menjadi pejuang tiap hari mendapat perlakuan yang tidak baik dari pasukan Christoffel, karena itu rakyat memilih menjadi pejuang Aceh karena tidak menjadi pejuang pun mendapat tekanan-tekanan yang berat. Dengan demikian makin hari semakin besar pasukan pejuang Aceh.

Dalam kemerosotan popularitas Christoffe, terjadi pula perubahan politik di pusat pemerintahan. di Kutaraja. Van Daalen dalam tahun 1908 diganti oleh Swart. Walaupun Kolone Macan tidak dibubarkan, tetapi lambat-laun kembali seperti marsose biasa yang kepemimpinannya telah dialihkan kepada Van Der Vlerk. Sejalan dengan keberangkatan Van Daalen, Christoffel juga meninggalkan Aceh (45 : 145).

Keberanian Pang Nanggro menyebabkan Belanda memberi sebutan sebagai *watergens*. Hal ini terjadi sewaktu ia mempergunakan perahu-perahu menyerbu dari laut ke Idie untuk merampas senjata api Belanda. Penyerangan Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia tidak dapat lagi kita catat, baik dalam menghadapi Kolonel Macan yang dianggap tangguh oleh Belanda pada tahun 1907 maupun penyerbuan-penyerbuan sebelum itu dan sesudah tahun 1907 sampai sahidnya.

3.4 Masa Suram Perjuangan Cut Meutia

Kebijaksanaan baru yang ditempuh oleh Swart untuk menghadapi pejuang-pejuang Aceh jauh berbeda dengan apa yang telah dijalankan oleh Van Daalen melalui kolone macannya. Akibat kekerasan yang tidak mengenal perikemanusiaan itu mereka tidak mendapat simpati di hati rakyat dan sebagian rakyat malah ikut berjuang menjadi pejuang. Keadaan ini

oleh Swart dijadikan pengalaman yang berguna dalam menyusun strategi baru untuk mengamankan Aceh, khususnya daerah Aceh Utara yang kini masih terdapat pemimpin-pemimpin perjuangan yang belum dapat diturunkan. Mereka ini adalah pasukan-pasukan Pang Nanggro – Cut Meutia, yang dibantu oleh beberapa orang ulama lain yang juga cukup tangguh dalam melakukan penyerangan setiap saat dan mereka ini satu sama lain mempunyai jaringan hubungan yang cukup erat. Di antara para ulama yang terus melakukan perlawanan adalah Teungku di Mata Ie.

Kebijaksanaan baru Swart adalah mendekatkan diri dengan rakyat dengan membujuk rakyat agar mau memberitahukan tempat-tempat yang dipergunakan sebagai kubu pertahanan para pejuang. Kepada mereka yang menyampaikan informasi tentang keadaan kekuatan pejuang muslimin, diberikan imbalan materi yang cukup menyenangkan. Tegasnya, Belanda kini ingin memanfaatkan rakyat dengan sebaik-baiknya agar memusuhi pejuang-pejuang Aceh. Kepada mereka diisukan bahwa pasukan pejuang Aceh adalah pemberontak yang tidak ingin melihat daerah aman. Jikalau para pemberontak itu tidak turun atau tidak dapat diamankan, tentu saja pembangunan kesejahteraan rakyat banyak tidak dapat dijalankan oleh pemerintah. Demikian isu yang terus-menerus disebarkan ke tengah-tengah masyarakat yang pada akhirnya termakan juga oleh sebagian rakyat terutama mereka yang sejak dulu ingin bekerja sama dengan pihak Belanda.

Isu-isu ini menyebabkan lemahnya perjuangan pihak pejuang Aceh, karena yang bersifat bantuan dalam bentuk makanan sudah mulai berkurang. Inilah awal dari petaka bagi pasukan Pang Nanggro. Bagi pasukan Pang Nanggro – Cut Meutia, Pang Lateh, Teuku Ben Daud, Teungku Paya Bakong, Teungku Seupot Mata, Teungku di Barat, tiada pilihan lain daripada mati sahid.

Pemerintah Belanda kini memusatkan pertahanannya di Panton Labu, Lhok Sukon dan kemudian mendirikan bivak-

bivak hampir di seluruh Kenegerian Keureutoe, Matang Kuli, Pirak, Paya Bakong, dan daerah-daerah sekitarnya. Tujuannya untuk lebih mengintensifkan pengejaran terhadap Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia dan pengikut-pengikutnya. Pusat pertahanan Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia sampai pertengahan tahun 1909 masih di hulu Krueng Jambo Aye. Kubu pertahanan ini telah cukup lama dibina oleh Teuku Ben Daud, yaitu ayah Cut Nyak Meutia sendiri. Kubu pertahanan inilah yang kini menjadi inceran dan sasaran pihak Belanda.

Kalau dalam masa awal dari perjuangan Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia mereka lebih banyak melakukan penyerbuan dan penyergapan terhadap tangsi-tangsi dan bivak-bivak atau patroli Belanda, kini mereka mencoba untuk mengubah strategi yaitu melalui sistem pertahanan. Dengan sistem mempertahankan diri bukan berarti mereka tidak pernah melakukan penyerangan atau penyergapan. Penyerbuan dan penyergapan tetap dilakukan dalam keadaan tidak segencar tahun-tahun 1907. Hal ini dapat dimengerti karena kekuatan lawan telah lebih diperkuat dengan begitu banyak bivak di setiap daerah yang menjadi basis kekuatan Pang Nanggro.

Dalam pertengahan tahun 1909 pihak Belanda dengan bersusah-payah mencapai pusat pertahanan pejuang Aceh di hulu Krueng Jambo Aye, karena petunjuk dari orang-orang kampung yang telah dijadikan tawanan. Di benteng pertahanan tersebut terdapat beberapa panglima yang selalu siap-siaga menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi, yaitu Pang Nanggro, Pang Lateh, Teuku Ben Daud, Teuku Ben Pirak, dan lain-lain pemimpin. Di subuh yang masih dingin itu terjadi suatu pertempuran yang dahsyat antara kedua belah pihak. Suasana pertempuran semakin memanas walaupun udara pegunungan masih terasa dingin. Pengepungan yang dilakukan oleh pihak Belanda dari beberapa jurusan menyebabkan pasukan-pasukan Aceh harus menghadapinya serta mempertahankan diri dari setiap jurusan yang diserang. Setelah bertempur beberapa lama, rupanya sektor yang dipertahankan oleh Teuku Ben Daud ter-

desak karena beberapa orang pengikutnya gugur sahid. Teuku Ben Daud sendiri dapat meloloskan diri dalam peristiwa ini. Di antara pejuang yang sahid dalam pertempuran ini adalah Teuku Ben Pirak (abang Cut Nyak Meutia) (13; 168–191, 53; 60).

Setelah peristiwa ini sekarang mereka tidak lagi mempergunakan tempat tertentu untuk menjadi markas pertahanan. Pang Nanggro – Cut Nyak Meutia berpindah-pindah tempat dari satu daerah ke daerah lain yang sesuai dengan perkembangan situasi.

Pengejaran terhadap Pang Nanggro makin hari makin ditingkatkan. Dalam bulan Juni 1909, setelah terjadi peristiwa terdahulu, pasukan Pang Nanggro terkepung yang menyebabkan beberapa orang sahabatnya ditewaskan oleh Belanda, tetapi ia beserta isteri (Cut Nyak Meutia) dan anaknya Teuku Raja Sabi dapat menyelamatkan diri (45, 147).

Betapapun gencarnya pencarian terhadap Pang Nanggro, ia sekali-kali tidak mau tunduk atau menyerah kalah kepada Belanda. Pang Nanggro dan Cut Nyak Meutia yang kini bersama beberapa puluh orang pengikut yang masih setia bertekad lebih baik sahid daripada menyerah. Dalam keadaan sedang terdesak mereka tetap mendapat perlakuan yang cukup baik dari rakyat Keureutoe. Mereka diberi makanan dan sewaktu mereka berada di dalam kampung tidak pernah diberitahukan kepada kaphe.

Tahun-tahun terakhir Pang Nanggro masih terus melaksanakan penyerbuan-penyerbuan terhadap patroli-patroli, walaupun tidak sehebat masa-masa lampau. Dalam bulan Maret 1910 terjadi lagi pertempuran di daerah rawa-rawa Krueng Jambo Aye yang menyebabkan mereka harus meinggalkan daerah ini menuju ke daerah Peuto. Kemudian disusul lagi dengan bentrokan selanjutnya yaitu yang terjadi pada 30 Juli 1910 di daerah Buket Hagu dan Paya Surian (45 : 147).

Pada suatu hari dalam bulan Agustus 1910 pasukan Pang Nanggro berada di daerah Matang Raya. Di sini terjadi lagi

perlawanan dengan pihak Belanda. Dalam perlawanan ini seorang ulama yang menjadi pemimpin mereka gugur, akan tetapi yang dicari-cari oleh pihak Belanda tidak pernah diketemuka. Pang Nanggro, Cut Nyak Meutia, Teuku Raja Sabi selalu dapat meloloskan diri dalam setiap perjumpaan dengan Belanda. Belanda tidak pernah melihat wajah mereka terutama Teuku Raja Sabi, karena begitu berhadapan dengan Belanda ia telah lebih dahulu dilarikan untuk diselamatkan oleh pengawalnya (45 : 147). Dalam perjuangannya yang tidak pernah berhenti serta tidak pernah mengenal lelah, banyak di antara sahabat Pang Nanggro yang sahid.

Kisah tentang sahidnya Pang Nanggro merupakan sebuah kisah yang penuh dengan ketegangan dan menunjukkan betapa heroiknya perjuangan Pang Nanggro sampai saat-saat akhir hanyatnya. Bulan September 1910 merupakan bulan terakhir dari perjuangannya, karena dalam bulan inilah ia untuk penghabisan berjuang bagi tanah air dengan mengorbankan segala-galanya sampai kepada nyawanya.

Tepatnya pada sore hari 26 September 1910. Brigade Van Slooten yang telah menempuh perjalanan yang cukup berat di dalam rawa-rawa berada kira-kira dua ratus meter dari pasukan Pang Nanggro. Suara-suara yang berasal dari beberapa gubuk yang merupakan benteng pertahanan Pang Nanggro jelas mereka dengar. Tiba-tiba seorang marsose dari pasukan Van Slooten jatuh ke dalam lumpur. Pasukan Pang Nanggro segera menembak serdadu-serdadu Belanda yang masih berada di dalam rawa-rawa itu, tetapi Van Slooten tidak menyerbu dari satu jurusan. Setelah mengetahui dengan pasti kedudukan pasukan Pang Nanggro, ia mulai melancarkan serangannya. Ketika terjadi tembak-menembak antara kedua pasukan tiba-tiba Pang Nanggro yang sedang memimpin paskannya mengundurkan diri sambil bertahan karena terkena peluru musuh. Peluru ini ditembakkan dari jarak dua ratus meter. Pada saat Pang Nanggro jatuh, di sampingnya terdapat Teuku Raja Sabi yang berusaha dengan giat sekali untuk meno-

long serta merawat Pang Nanggro. Pang Nanggro mengetahui bahaya yang sedang mengancam Teuku Raja Sabi. Dalam keadaan luka parah sebelum ajalnya tiba, Pang Nanggro membisikkan kepada anak tirinya yang sedang membungkukkan kepala, "Plung laju . . . . . ja' seutot ma . . . . . lon ka mate . yang artinya, lari dengan cepat meninggalkan tempat ini untuk ikut bersama ibumu dan saya sebentar lagi akan meninggal dunia. Inilah kata-kata yang terakhir yang sempat dibisikkan oleh Pang Nanggro kepada anak tirinya. Inilah pula perjuangan yang terakhir yang ditempuhnya. Ia gugur sebagai kesuma bangsa, pahlawan pejuang tanah air yang pantang menjadi anak jajahan.

Setelah mendengar kata-kata yang diucapkan oleh ayah tirinya, Teuku Raja Sabi pun sadar dan setelah sujud terakhir kepada ayahnya ia pun meninggalkan tempat itu. Ia mencari jalan lain untuk menyelamatkan diri dan satu-satunya jalan yang tampak padanya adalah sebatang pohon kayu yang besar yang terdapat di tempat itu. Di atas pohon kayu itulah ditempat yang bernama Paya Ciciem. Teuku Raja Sabi bersembunyi.

Sewaktu pasukan Van Slooten mendekati tempat itu, diketemukan Pang Nanggro dalam keadaan sudah sahid. Kematian Pang Nanggro yang dianggap sebagai watergues mempunyai arti yang cukup penting bagi mereka. Dengan bersusahpayah mayat Pang Nanggro di bawa ke Lhok Sukon untuk dipersaksikan kepada rakyat yang mengenalnya. Mayat Pang Nanggro akhirnya dimakamkan dalam sebuah kandang (makam) di Kota Lhok Sukon, di samping kawannya yang setia yaitu Pang Lateh, yang sahid kemudian dari Pang Nanggro. (41, 98, 99. 13 201 215. 45 146 152 60).

Cut Nyak Meutia dapat meloloskan diri beserta Pang Lateh dan kawan-kawannya, sedangkan Teuku Raja Sabi berhasil bersembunyi di atas pohon kayu berjam-jam lamanya, sampai pasukan Van Slooten meninggalkan tempat itu. Kematian Pang Nanggro tidak menyebabkan terhentinya perjuangan Cut Nyak Meutia. Ia kini memimpin sendiri perjuangan selanjutnya.

BAB IV
AKHIR PERJUANGAN CUT NYAK MEUTIA

4.1 Mutiara dari Keureuto Gugur

Walaupun Pang Nanggro telah sahid, Cut Nyak Meutia tidak bermaksud untuk menyerah kepada Belanda. Ia bertekad untuk melanjutkan perjuangan bersama-sama para pengikutnya yang setia. Karena diketahuinya bahwa di daerah Gayo dan Alas masih saja terjadi perlawanan rakyat menentang Belanda, maka Cut Nyak Meutia berusaha menuju ke sana untuk menggabungkan dirinya. Tujuan utamanya ialah untuk bertemu dengan Teuku di Mata Ie, salah seorang pemimpin perjuangan di Gayo yang terus-menerus melakukan perlawanan. Dengan ditemani oleh empatpuluh orang pengikutnya yang setia Cut Nyak Meutia berangkat menuju ke daerah Gayo.

Sebulan sesudah sayidnya Pang Nanggro, komandan detasemen marsose Belanda pada 22 Oktober 1910 memerintahkan Sersan Mosselman, seorang pemimpin brigade yang terkenal dan yang telah cukup berpengalaman dalam perang gerilya, untuk membuntuti pasukan Cut Nyak Meutia yang waktu itu diperkirakan di Lhok Reuhat.

Pada waktu itu kebetulan bulan Puasa yang segera diikuti oleh Idul Fitri. Para pejuang yang selama ini berada di gunung-gunung banyak yang turun ke kampung-kampung untuk menjenguk keluarganya, menziarahi kuburan-kuburan para pemim-

pin perjuangan yang telah sahid dan juga untuk mengurus berbagai kepentingan guna perlawanan terhadap Belanda.

Mala-mata dipasang di setiap penjuru untuk membuntuti setiap pejuang yang turun dari gunung dan memasuki gampong. Patroli yang dipimpin oleh Mosselman bergerak kian-kemari untuk mencari pasukan Cut Nyak Meutia. Mereka bermunculan di setiap jurusan dan mengarungi semua rawa-rawa. Setelah mendapat berita pasukan yang dibuntuti berada di Lhok Reuhat, Mosselman pagi-pagi sekali kira-kira pukul empat menuju ke sana dengan kekuatan delapan belas pucuk kareben. Dari *peuttua kampong* ia memperoleh keterangan bahwa semalam sebuah pasukan pejuang telah melewati kampungnya. Di dalam pasukan itu ada juga wanita dan anak-anak. Pasukan itu diperkirakan berjumlah seratus orang.

Mosselman segera melakukan pengejaran terhadap laskar pejuang Aceh tersebut. Dengan mengikuti jejak-jejak kaki pejuang-pejuang Aceh. Mosselman berusaha membuntuti terus pejuang-pejuang itu. Pada suatu tempat jejak-jejak kaki itu tidak menuju ke suatu arah tetapi ke segala penjuru dan ke berbagai arah yang berlainan. Hal ini membingungkan Mosselman dan anak buahnya. Rupanya laskar pejuang Aceh menggunakan siasat untuk menyesatkan lawan. Mosselman memilih jejak kaki yang menuju ke timur untuk diikuti hingga ia sampai ke daerah berawa-rawa yang dalam, yang tidak mungkin dilalui oleh manusia. Mosselman terpaksa kembali ke tempat semula. Sementara itu hari telah malam dan tidak mungkin dilakukan pengejaran yang belum tentu arahnya itu. Terpaksalah mereka mendirikan bivak di tempat tersebut untuk bermalam.

Pada 23 Oktober 1910 pencarian jejak laskar pejuang Aceh diteruskan lagi. Kira-kira pukul sepuluh ditemukan jejak yang menuju ke selatan. Jejak itu diperkirakan telah dua hari lamanya. Perjalanan Mosselman ke arah selatan kemudian dibelokkan ke arah timur, tetapi ternyata jejak-jejak itu menghilang. Kembali Mosselman tersesat oleh siasat menghilangkan

jejak dari laskar pejuang Aceh. Setelah jalan ini mengalami kebuntuan, Mosselman bergerak ke arah tenggara ke sebelah kanan sungai. Di daerah ini tidak satu pun jejak yang mereka dapati. Kembali mereka bergerak ke arah timur melintasi pengkolan Krueng Peutoe. Pengejaran-pengejaran yang dilakukan pada hari itu pun tidak memberikan hasil apa-apa.

Malam harinya Mosselman dan pasukannya bermalam di Alue Brien. Pada malam kemarinnya Mosselman mendengar adanya letusan di tengah malam. Mosselman berpendapat bahwa letusan itu pasti ada hubungannya dengan acara kenduri arwah Pang Nanggro yang baru sahid itu. karena itu Mosselman berpendapat bahwa pasukan yang sedang dibuntutinya itu pasti berada tidak berapa jauh lagi.

Pada 24 Oktober 1910 pagi-pagi sekali Mosselman dan pasukannya bergerak kembali untuk meneruskan usahanya mencari laskar pejuang Aceh. Kira-kira pukul duabelas ia memotong jalan melalui hutan besar yang menuju ke Samarkilang dan sejam kemudian mereka menemui jejak-jejak kaki yang menuju ke gunung-gunung.

Pengejaran yang dilakukan Mosselman terhadap pejuang-pejuang Aceh yang bergerak di hutan-hutan ini merupakan suatu pekerjaan yang sangat sukar. Mosselman sangat beruntung dalam tugasnya itu karena bersamaannya ada seorang serdadu bumiputra yang berasal dari Menado yang bernama Wokas. Ia adalah seorang pencari jejak yang pintar sekali yang telah banyak membantu usaha Mosselman dalam melakukan pengejaran ini.

Setelah berhari-hari melakukan pengejaran dengan mengikuti jejak-jejak kaki pejuang Aceh yang kadang-kadang muncul dan kadang-kadang hilang kembali, Mosselman tiba di suatu tempat di lereng-lereng pegunungan dengan jurang-jurangnya yang curam. Mereka akhirnya berhasil juga melintasinya dan kemudian tiba di sebuah alur kecil. Tiba-tiba Wokas menemukan sebuah jejak pada sehelai daun yang di atasnya terdapat air ludah dari sirih. Ini merupakan suatu keteledoran yang dilakukan oleh salah seorang pasukan pejuang Aceh.

Setelah menemukan jejak itu, Mosselman dengan pasukannya bergerak terus mengikuti laskar pejuang Aceh hingga mereka tiba di tanah yang berlekuk-lekuk. Di sini mereka kembali menemukan jejak-jejak kaki berkelompok. Wokas juga menemukan jejak-jejak kaki menuju ke luar. Ketika jejak kaki yang menuju ke luar ini diikuti, ditemukanlah sebuah tempat istirahat yang tampaknya dibangun secara tergesa-gesa dari duabelas helai daun. Diperkirakan bahwa tempat itu dipergunakan pada malam kemarin. Mosselman yakin bahwa ia semakin dekat dengan buruannya.

Karena yang pengejaran terus-menerus itu maka pasukan. Mosselman berada dalam keadaan letih sekali. Mereka sudah mulai jemu dan sudah banyak pula di antaranya yang sudah luka-luka akibat lumpur dan batu kali.

Pada 25 Oktober 1910 pukul lima pasukan Mosselman bangun dan memasak makanan. Setelah sarapan pagi dengan cepat mereka bergerak kembali hingga tiba di daerah perairan Krueng Peuteo. Di sini salah seorang anak buah Mosselman mengalami kecelakaan. Karena lapar, seorang marsose telah jatuh ketika pasukan melintasi air terjun, tetapi keadaannya tidak begitu parah. Berikutnya di sebuah alur kecil mereka jumpai lagi sebuah tempat yang baru ditinggalkan pasukan Aceh. Tempat ini terdiri atas enambelas buah pondok dari yang terkecil hingga yang besar. Orang yang telah bermalam dalam tempat ini diperkirakan kurang lebih enampuluh orang.

Jam duabelas pasukan Mosselman tiba di Krueng Peuteo. Karena banyak anggota pasukannya yang telah letih, Mosselman memerintahkan agar Sersan Ribin dan enam anggota lainnya berjalan lambat-lambat di belakang untuk menyertai dan kemudian mengikuti Mosselman dari belakang. Agar tidak tersesat diharuskan menyertai mereka.

Dengan beranggotakan sepuluh orang. Mosselman terus saja bergerak cepat agar segera dapat menemukan pasukan Aceh. Setelah bergerak agak lama, dua anggotanya datang kepadanya dan melapor bahwa mereka tidak sanggup lagi

bergerak karena keletihan. Mosselman kemudian meninggalkan kedua marsose yang keletihan itu dan menggantikan dengan seorang marsose yang masih kuat. Ia terus saja bergerak.

Pada suatu saat pasukan Mosselman tiba di bagian selatan Gunung Lipeh dan menurut perkiraannya tentulah laskar pejuang Aceh telah melintasi sungai ke tepi kanan. Setelah bergerak kian-kemari selama kurang lebih seperempat jam sampailah mereka pada sebuah anak alur yang kecil. Di atas sebuah tumpukan pasir kembali dijumpai jejak-jejak kaki akibat kurang hati-hatinya salah seorang laskar pejuang Aceh.

Mosselman bergerak dengan hati-hati sekali menyusuri alur itu. Semakin jauh ke hulu, dasar sungai semakin melebar. Keadaannya semakin berat, batu-batu semakin licin. Setelah begitu lama mereka menyusuri alur itu, pada kira-kira pukul empat sore mereka melihat asap mengepul ke udara. Ketika Mosselman sedang bersiap-siap untuk mengintai, di hadapan mereka kira-kira duaratus meter, ia melihat seorang pejuang Aceh yang sudah sangat tua sedang dilarikan dengan didukung oleh beberapa orang. Setelah Mosselman melihat bahwa orang itu sedang dilarikan, mereka memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya dengan melepaskan beberapa tembakan. Tembakan Belanda ini mengakibatkan orang tua tersebut jatuh serta menimbulkan kepanikan pada pasukan Cut Nyak Meutia. Orang tua yang sahid itu adalah seorang yang dianggap keramat yang bernama Teungku Seupot Mata (Teuku Chiek Paya Bakong).

Dengan sahidnya Teungku Chiek Paya Bakong, terjadilah tembak-menembak yang seru antara pasukan Cut Nyak Meutia dengan pasukan Mosselman. Dalam tembak-menembak ini posisi Mosselman lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan posisi pasukan Cut Nyak Meutia, karena mereka dapat berlindung di balik batu-batu besar yang terdapat di sungai. Setelah melihat keadaan yang tidak menguntungkan, segera Cut Nyak Meutia mengambil keputusan untuk menyerbu dengan mempergunakan pedang, rencong dan lain-lain senjata. Ia sendiri tampil

ke depan memberikan komando. Cut Nyak Meutia memegang pedang yang telah dikeluarkan dari sarungnya dan dengan rambut terurai sambil berteriak-teriak memberi komando kepada anak buahnya menerkam musuh yang berusaha menangkapnya. Walaupun ia menyadari bahwa dirinya telah terkepung rapat, tidak sedikit pun terlintas di wajahnya keraguraguan. Ia bertempur penuh kesatria. Akhirnya tiga buah butir peluru Belanda yang dilepaskan oleh Mosselman mengenainya, sebutir di kepalanya dan dua butir di badannya. Ia roboh ke bumi. Sahidlah Srikandi Aceh yang tidak pernah kenal menyerah itu sebagai pahlawan bangsa, pada 25 Oktober 1910. Tempat sahid Cut Nyak Meutia bernama Pucok Krueng Peuteo (hulu Krueng Peuteo).

Bersama Cut Nyak Meutia sahid pula Teungku Paya Bakong yang lebih populer sebagai Teungku Mata Ie, Teungku Mat Saleh, dan lima orang pengawalnya. Teuku Raja Sabi yang oleh Zentgraff disebut sebagai "Putra Si Rajawali" terlepas dari maut karena pada saat pertempuran sedang memancing di sungai. Dengan sahidnya Cut Nyak Meutia perjuangan rakyat Keureuteo belum berakhir. Putera Si Rajawali masih memegang peranan dalam perjuangan yang masih lama itu *).

4.2 Anak Penerus Perjuangan

Sebagaimana telah dijelaskan, Teuku Raja Sabi adalah putera dari Cut Nyak Meutia dengan suaminya Teuku Cut Muhammad (Teuku Chiek Tunong). Ketika Teuku Chiek Tunong akan menghadapi hukumannya, Cut Nyak Meutia sudah mempunyai seorang anak yang masih kecil dan pada waktu itu sedang mengandung pula. Sewaktu Teuku Chiek Tunong akan berangkat menjalani hukumannya, ia berpesan kepada isterinya agar Teuku Raja Sabi dididik untuk tetap memusuhi Belanda serta dijaga baik-baik. Setelah Cut Nyak Meutia melahirkan dan ternyata bayi itu segera meninggal

*) Kisah tentang hari-hari terakhir Cut Nyak Meutia di atas dusarikan dari Cerita langsung Mosselman kepada Zentgraff (44).

ia kawin dengan Pang Nanggro untuk meneruskan perjuangan suaminya dengan membawa serta Teuku Raja Sabi. Teuku Raja Sabi dibesarkan dalam kancah peperangan. Nasibnya telah membawanya melalui jalan yang sulit dan mendiami daerah-daerah rimba Pasee lalu melintasi gunung-gunung yang tinggi bersama ibu dan ayah tirinya.

Sewaktu Pang Nanggro tertembak pasukan Belanda, dia duduk di sampingnya dan menangis. Pang Nanggro yang sedang menghadapi mautnya menyuruh ia segera meninggalkannya untuk mengikuti ibunya agar ia tidak tertangkap Belanda. Ketika ibunya sahid ia sedang memancing di sungai. Ketika pengawalnya mengatakan "kaphe datang" dan terjadi pertempuran ia didukung oleh pengawalnya dan dibawa lari ke dalam hutan. Sejak itu ia tidak pernah lagi menjumpai ibunya.

Sejak itu mulailah ia hidup dengan pengikut-pengikut orang tuanya yang begitu setia kepadanya. Dengan terpaksa ia harus bergembira di dalam hutan-hutan bersama pengikutnya hingga sembilan tahun lagi. Karena masih kecil, maka ia selalu dilindungi oleh pengikut-pengikutnya yang setia. Mereka rela mengorbankan nyawanya untuk dapat melindungi "Putera Sri Rajawali" Satu per satu pelindungnya berguguran untuk melindunginya. Pasukan Belanda terus saja melakukan penyerangan untuk dapat menangkap putera si Rajawali tersebut, tetapi hasilnya tetap nihil belaka.

Pang Badon yang memimpin para pejuang Aceh dalam bulan April 1911 sahid akibat serangan Sersan Kretz. Pang Badon digantikan oleh Pang Lotan. Tidak berapa lama pasukan Kretz dapat menewaskan pula Pang Laton di Paya Cicem. Orang lain dengan segera menggantikan Pang Lotan sebagai pimpinan. Rupanya perkara mati tidak pernah menjadi suatu hal yang menakutkan bagi mereka, bahkan mereka dengan penuh kegirangan menunggu datangnya sahid itu. Jika seorang tewas yang lainnya telah menyediakan dirinya untuk meneruskannya, suatu mata rantai pengorbanan yang gilang-gemilang

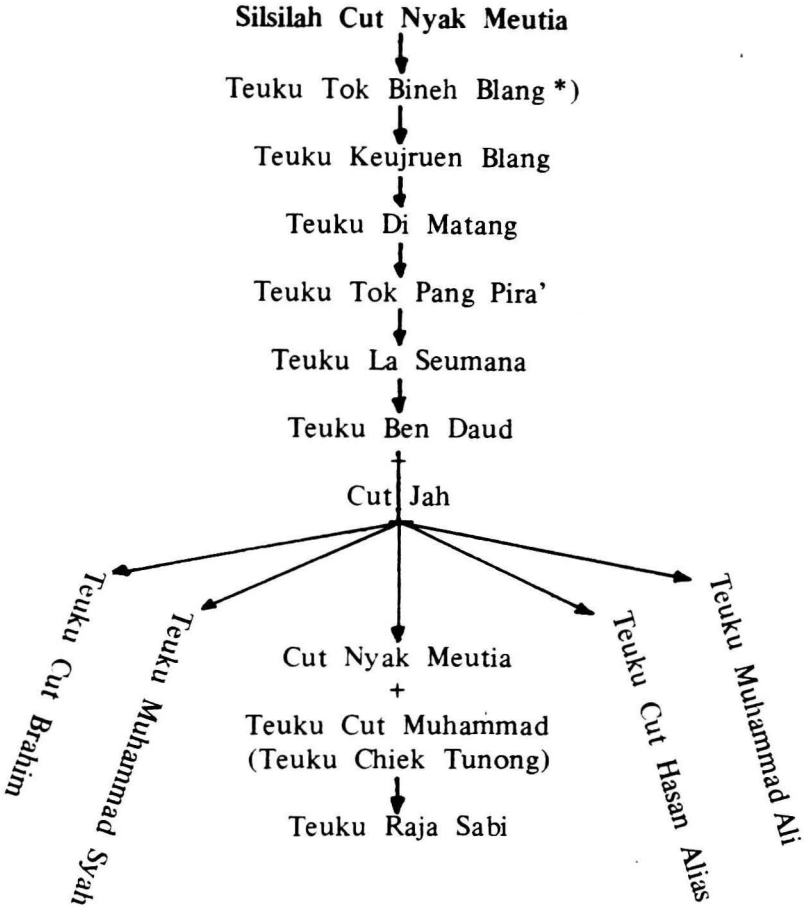
bagi keturunan bangsawan tua di daerah Keuleebalangan Keureutoe. (45 : 193).

Di dalam suasana penuh kekerasan dan pertempuran yang berdarah inilah Teuku Raja Sabi dibesarkan. Setelah berkali-kali mengalami penyergapan yang dilakukan oleh pasukan Belanda, Teuku Raja Sabi akhirnya tinggal berdua saja dengan pengikutnya. Ketika pengikutnya ini pun sahid, tinggallah ia seorang diri di dalam hutan belantara. Usaha untuk menangkapnya tidak mungkin lagi, karena tidaklah mungkin mencari seorang manusia dalam hutan rimba yang begitu luas. Untuk memperlihatkan kepada rakyat bahwa keturunan terakhir dari Teuku Chiek Tunong telah menyerah kepada Belanda, dibuatlah suatu "sandiwara" di mana seorang anak lain yang dikatakan sebagai Teuku Raja Sabi diterima oleh Belanda. Sungguh suatu lelucon yang sangat menggelikan. Sejak saat itu banyak orang beranggapan bahwa Teuku Raja Sabi telah menyerah kepada Belanda.

Teuku Raja Sabi yang diserahkan kepada Belanda sebenarnya adalah seorang anak rakyat biasa yang bernama Abdullah. Ini adalah Teuku Raja Sabi yang palsu yang kemudian di sekolahkan oleh pemerintah di Kutaraja (53). Teuku Raja Sabi yang sebenarnya masih saja tetap berada di hutan rimba seorang diri. Dari pihak Belanda ada juga yang menaruh kesangsiannya terhadap diri Teuku Raja Sabi buatan mereka sendiri, apalagi dari kalangan rakyat. Dalam tahun 1913 beberapa tokoh rakyat mengatakan bahwa mereka sanggup menurunkan Teuku Raja Sabi yang asli asal gubernur di Kutaraja mau mengakui bahwa Teuku Raja Sabi yang mereka akui itu dinyatakan palsu, tetapi hakim ditolak Belanda. Teuku Raja Sabi tetap bertualang di dalam hutan-hutan sendirian. Dalam bulan Maret 1919, karena tidak tahan lagi dengan penderitaannya seorang diri di dalam hutan, turunlah ia kembali ke kampung. Tidak seorang pun mengenalnya. Kemudian ia sampai ke Simpang Ulim, Ulue Ie Puteh, dan tempat-tempat lain di Keureutoe. Pada suatu hari ia tiba Lhok Seumawe, seorang

bekas pengawalnya yang bernama Dollah mengenalnya. Kesaksian yang lebih kuat diberikan oleh pamannya Teuku Muhammad Syah. Belanda yang kehilangan muka karena mereka secara resmi telah menerima Teuku Raja Sabi dan oleh karena itu Teuku Raja Sabi tidak lagi diterima dengan upacara kebesaran. Secara sembunyi-sembunyi ia dikirim ke Kutaraja pada 13 Maret 1919 (53). Di sana ia dimasukkan ke sekolah. Tahun 1937 ia memperoleh haknya yang sebenarnya, yaitu Uleebalang Keureutoe (45 : 206).

Dengan demikian berakhirlah perjuangan Cut Nyak Meutia yang diteruskan oleh anaknya, walaupun perlawanan di daerah Keureutoe dan Pirak tidak terhenti sampai berakhirnya penjajahan Belanda di Aceh.



*) Pendiri Negeri Pirak, Sumber Aboe Bakar, halaman tambahan pada terjemahan buku *Atjeh* oleh Zentgraaf dan disempurnakan berdasarkan karangan Teuku Hasan Syah.

DAFTAR SUMBER

BUKU & ARTIKEL

1. "Atjeh", *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Oost Indie*, (Leiden: E.J. Brill, 1921).
2. ----- *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, Jilid I & VIII, (Leiden: E'J. Brill 1917 & 1939).
3. Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial R.I. *Srikandi Bangsaku*, (Seri Pahlawan Wanita) 1978.
4. Berg, H.J. van den, et. al. *Asia dan Dunia Sejak* 1500. Sejarah Umum dalam bentuk Monografi, (Djakarta: J.B. Wolters, 1954).
5. Croo, M.H. du, Marechaussee in Atjeh, (Maastric 1 : N.V. Leiter – Napels, 1940).
6. -----, *General Swart, Pacificator van Atjeh.*
7. Dada Mauraxa, *Ungkapan Sejarah Aceh*, (Kumpulan tulisan-tulisan Tuanku Hasyim S.H., A. Hamsjmy, T. Syahbuddin Razi Peuseun dll., dalam Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 sampai dengan Kemerdekaan Indonesia, di Medan, 21–25 Maret 1976).

8. Doup, A., *Korps Marechaussee Atjeh, a 1890–1940* (Medan: N.V. Deli Courant, 1940).

9. Harrison, Brian *South East Asia, A. short History*, (London Mac Millan & Co. Ltd. 1, 1960).

10. Hasjmy, A., *Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda*, (Badan Atjeh Pustaka Faraby, 1971).

11. Ibrahim Alfian, T., "Sejarah Singkat Perang di Atjeh", dalam A. Sartono Kartodirdjo (ed)., *Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme.* (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1973).

12. Iljas Sutan Pamenah, *Rentjong Atjeh Ditangan Wanita*, (Jakarta 1959).

13. Iskandar, Nur St., *Mutiara*, (Djakarta Balai Pustaka, 1965).

14. Ismail Jakub, *Tenguku Tjhik Di Tiro* (Muhammad Saman), Pahlawan Besar Dalam Perang Atjeh (1881–1891), (Djakarta: Bulan Bintang, 1960).

15. Ismail Sofyan, (Koordinator), *Perang Kolonial Belanda di Aceh.* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), 1978).

16. Jongejans, J., *Land en Volk van Atjeh, Vroegeren Nu*, (Baarn Hollandia Drukkerij, 1939).

17. Joesoef Sou'ib, *Dipinggir Krueng Sampojnit*, titel asli Pengalamanku masa Perang Atjeh, (Medan: Pustaka Aida, Tjetakan ketiga, 1960).

18. Kabin Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Aceh Utara, *Perjuangan Srikandi Wanita Aceh Utara Cut Meutia*, (Lhok Seumawe).

19. Kasim, M., *Kisah-kisah Keperwiraan Wanita Aceh Dalam Perang Gerilya Melawan Belanda*, (Medan: Pandraman, 1959).

20. Klerck, E.S. de, *De Atjeh Oorlog*, jilid I, (s–Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1912).

21. *Kolonial Verslagen, 1904–1910.*

22. Kreemer, J., *Atjeh*, Jilid I, (Leiden: E.J. Brill, 1922).

23. *Mail Rapporten, 1901–1928*, Kementerian Dalam Negeri Belanda, Den Haag: sebagiannya, terutama mengenai laporan keadaan politik di Aceh, ada yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aboe Bakar, dalam Seri Informasi Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), 1977 & 1978.

24. Mohamad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan: Penerbit Pengarang Sendiri, 1961).

25. ----- "Dari Kumpulan Catatan Aceh/Belanda", *Waspada*, tanggal 18, 19, 20 dan 21 Maret 1977 (Medan, 1977).

26. ----- *De Zelfbesturende Landschapen (Kerajaan-kerajaan Boemi Poetera Jang Berhak Memerintah Sendiri)*, (Medan: Sinar Deli, 1937).

27. Muhammad Ibrahim, (Ketua), *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P dan K, 1977/1978.

28. ----- , *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P dan K, 1978/1979).

29. Mukti Ali, A., *An Introduction to the Government of Acheh's Sultanate*, (Jogyakarta, Jajasan Nida, 1970).

30. Panglima Polem IX, T.M. Ali, "Memperingati 100 tahun Kerajaan Belanda Melanggar Kedaulatan Ke-

rajaan Aceh" *Duta Pancacita*, tahun ke V, (Banda Aceh: 23 Maret 1973).

31. Piekaar, A.J., *Atjeh en de Oorlog met Japan*, (Den Haag Bandung: W van Hoeve, 1949).

32. Piekaar, A.J., *Aceh dan Peperangan dengan Japan, Bab I* terjemahan Aboe Bakar, (Banda Aceh: PDIA, 1978).

33. Razali Ahmad, *Perlawanan Rakyat Keureutoe Terhadap Belanda (1902–1912)*, Skripsi Sarjana yang belum diterbitkan, (Darussalam: jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Unsyiah, 1977).

34. Talsya, T. Alibasyah, "Affair van Meurandeh Majalah Santunan, No. 11, Mei–Juni 1977, Banda Aceh Kanwil Dep. Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1977).

35. ----- , "Cut Meutia" *Majalah Santunan*, No. 12, Juli–Agustus 1977, (Banda Aceh: Kanwil Dep. Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1977).

36. Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, (Jilid II), Djakarta: Bulan Bintang, 1966).

37. Tjoetje, *Perkuburan Belanda "Peutjeut" Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Atjeh*, (Banda Atjeh: Jajasan Kesedjahteraan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972).

38. Veer, Paul Van't, *De Atjeh Oorlog*, (Amsterdam Uitgeverij De Arbeiders pers, 1969).

39. Vleer, A.J., *Kedudukan Tuha Peut Dalam Pemerintahan Kenegaraan di Aceh*, terjemahan Aboe Bakar, (Banda Aceh: PDIA 1978).

40. Writte, J.C., *J.B. van Heutz, leven en legende*, (Bussum: Fibula – Van Dischoeck, 1976).

41. Zainuddin, H.M., *Srikandi Atjeh*, (Medan: Pustaka Is. dar Muda, 1966).

42. ----- , *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan Pustaka Iskandar Muda, 1966).

43. Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh 1500–1675*, (Medan): Mamora, 1972).

44. Zentgaaff, H.C., *Atjeh*, Batavia. (Koninklijke Drukkerij De Unie, tanpa angka tahun).

45. ----- , *Atjeh*, dengan halaman tambahan dari penterjemah terutama mengenai akhir hayat T. Raja Sabi, terjemahan Aboe Bakar, (Belum diterbitkan).

WAWANCARA

46. Abdul Latif Tgk. Imum Chiek, umur 90 tahun, tempat tinggal Simpang Mulim.

47. Abdullah, Tgk. 55 tahun pensiunan Hakim, Tanah Luas.

48. Abdul Rani, Tgk. 73 tahun pensiunan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan, Tanah Luas.

49. Abdur Rahman, T., 90 tahun, tani, ikut bergerilya dalam menentang Belanda di daerah Keureutoe dan Pirak.

50. Djohan, T., 50 tahun, Pegawai Sekretariat DPRD Kotamadya Banda Aceh, Banda Aceh, Cucu Cut Nyak Meutia.

51. Gandrang, Tgk. 50 tahun, Meunasah Aron Pirak.

52. Hanafiah, T.M. 50 tahun, Pensiunan Matang Kulie kemenakan Cut Nyak Meutia.

53. Hasansyah, Tgk. 50 tahun, Anggota MPR–RI Lhok Seumawe, kemenakan Cut Nyak Meutia.

54. Ibrahim, T. Cut, 45 tahun, Sekwilda Kabupaten Aceh Utara, Lhok Seumawe, famili dekat Cut Nyak Meutia.

55. Ismail Muhammad, 65 tahun, pensiunan, Lhok Seumawe.

56. Itam, T., 65 tahun, tani, Meunasah Aron Pirak.

57. Jakob Lebe Lah, Pawang, 65 tahun, jualan, Matang Peusangan Pirak, teman sepermainan T. Raja Sabi.

58. Meulu Cut Nyak, (pr) 75 tahun, Banda Aceh, janda alm. T. Raja Sabi.

59. Muhammad Harun, 58 tahun, jualan, Alue Bungkoh Pirak.

60. Muhammad Amin, Tgk. 100 tahun, Meunasah Aron Pirak, aktivis pejuang Aceh dalam menentang Belanda di daerah Keureutoe dan Pirak.

61. Puteh, Cut Nyak, (pr) 70 tahun, Lhok Seumawe, janda alm. T. Raja Sabi.

62. Puteh, Tgk. 85 tahun, Meunasah Aron Pirak, aktivis pejuang dan bekas pembantu uleebalang Pirak.

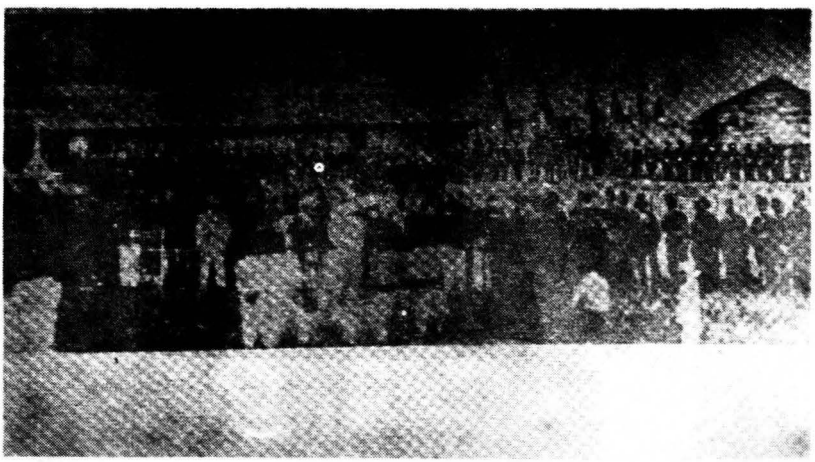
63. Tjeudo, (pr) 95 tahun, Meunasah Aron Pirak, teman sepermainan Cut Nyak Meutia.

64. Usman Azis, Tgk., 70 tahun, pensiunan Bupati pertama Kabupaten Aceh Utara, Lhok Seumawe.

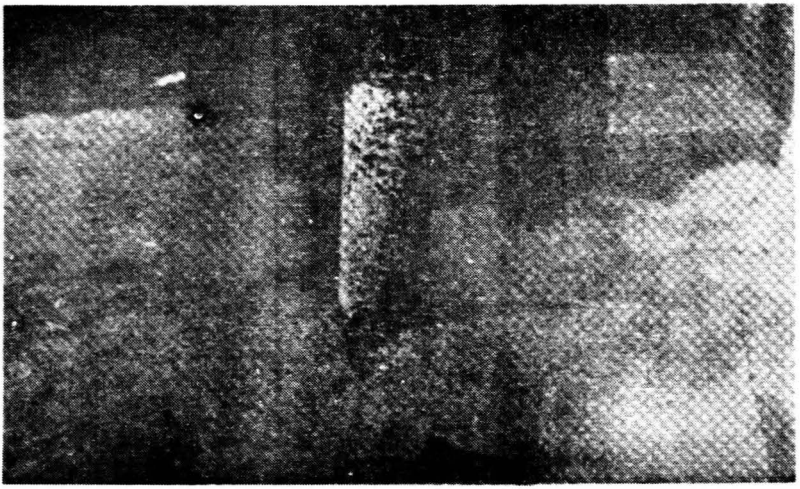
65. Zuraida, Cut, (pr) 40 tahun, Lhok Seumawe, Cucu Cut Nyak Meutia.



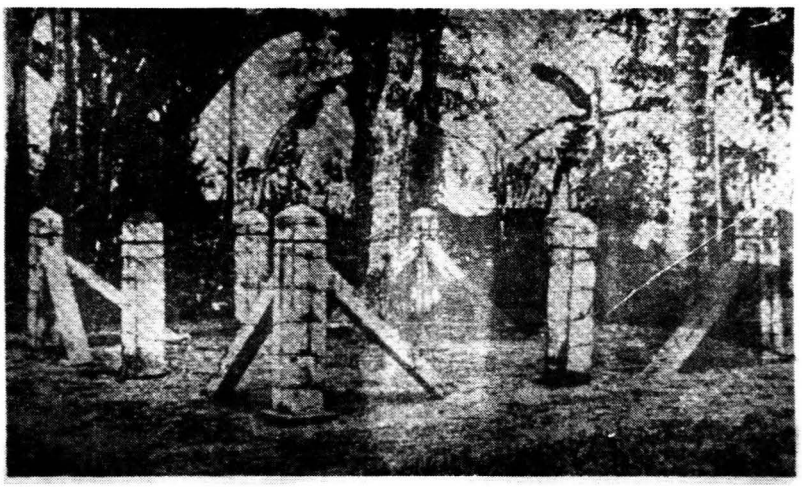
Jalan kereta api yang dirusakkan oleh pejuang-pejuang Aceh sedang diperbaiki oleh Belanda.



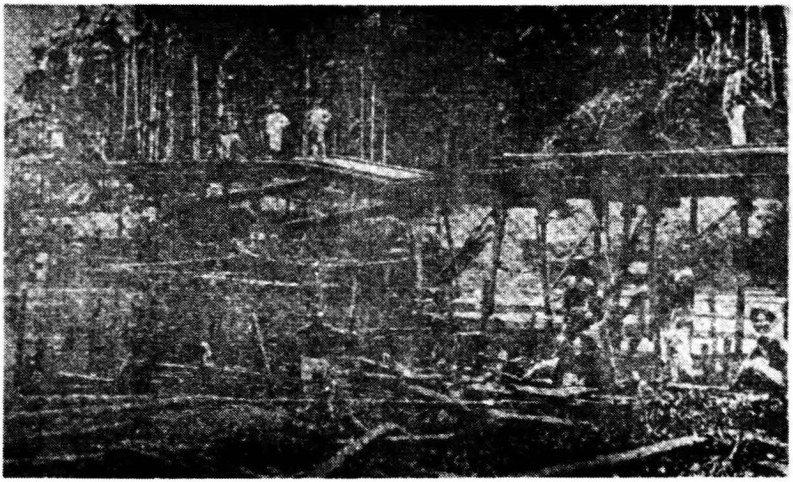
Tiang gantungan yang diperuntukan untuk menggantung Teuku Cut Muhammad, tetapi akhirnya tidak dipergunakan.



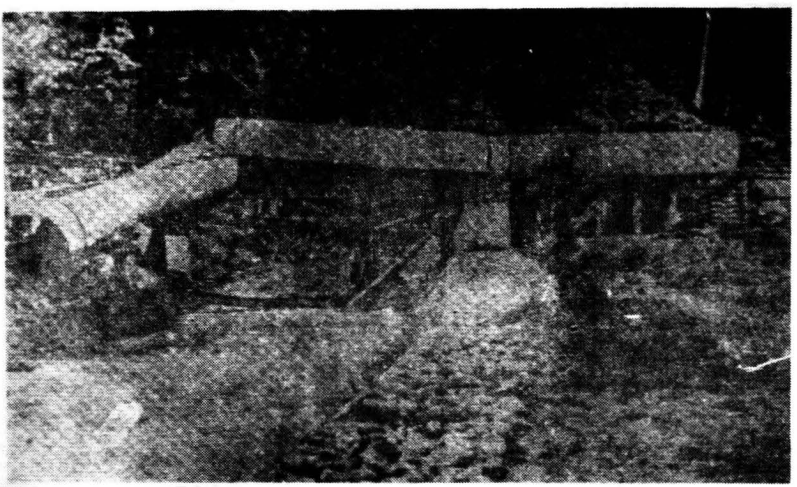
Sisa-sisa tiang gantungna tempat direncanakannya melaksanakan hukuman bagi Teuku Cut Muhammad (Teuku Chik Tunong).



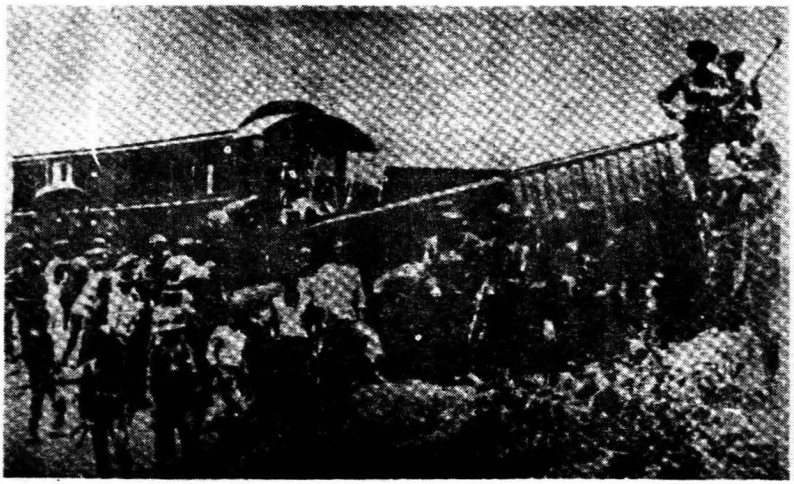
Kuburan masal anggota-anggota patroli di bawah pimpinan Sersan Vollaers di Meurandeh Paya, Lhok Sukon.



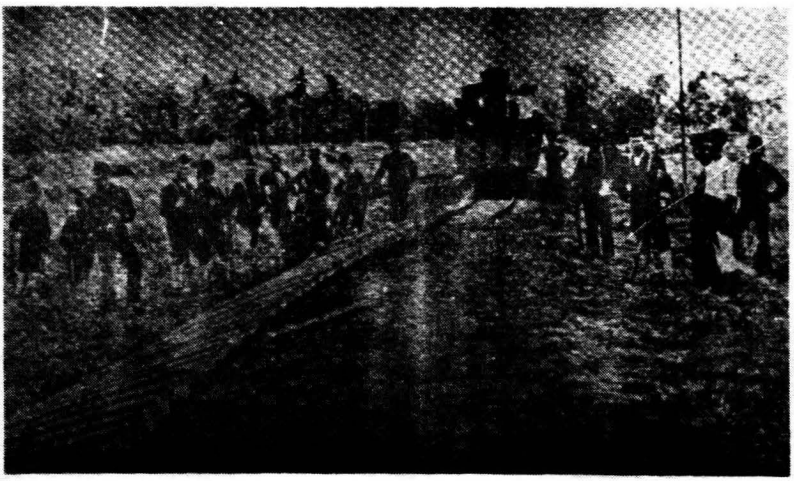
Perusakan jalan kereta api pada jembatan yang dilakukan oleh pejuang-pejuang Aceh di bawah pimpinan Pang Nanggro, suami Cut Nyak Meutia.



***Gambar di atas memperlihatkan sebuah jembatan kereta api yang telah** dirusakkan oleh pejuang-pejuang Aceh, di daerah Aceh Utara.*



Perusakan kereta api di bawah pimpinan Pang Nanggro-Cut Nyak Meutia di daerah Aceh Utara.



Perusakan jalan kereta api oleh pejuang-pejuang Aceh di bawah pimpinan Pang Nanggro.



*Teuku **Raja Sabi**, putera Cut Nyak Meutia berdiri di dekat kuburan ayah tirinya Pang Nanggro yang telah Belanda dijuluki "Napoleon Aceh" Kuburan tersebut terdapat di Lhok Sukon, Aceh Utara.*



Teuku Raja SAbi Putera tunggal Cut Nyak Meutia.



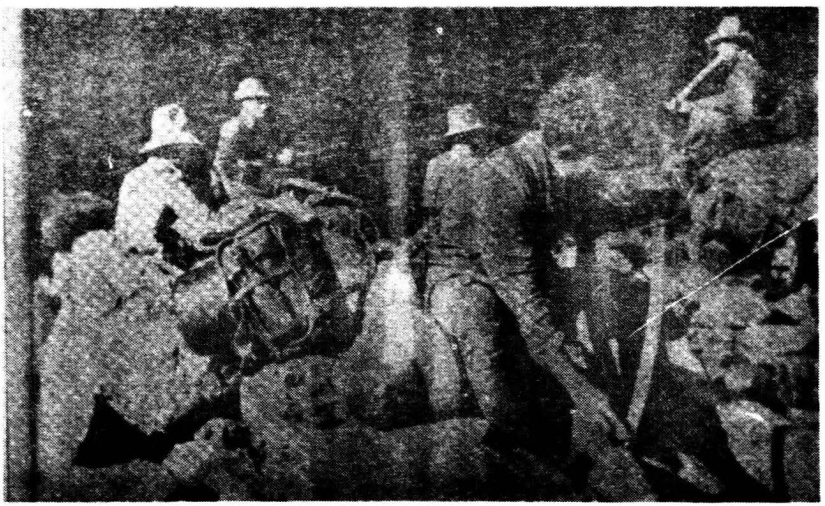
Salah sebuah medan pertempuran yang harus dihadapi oleh pasukan Belanda dalam menaklukkan Aceh.



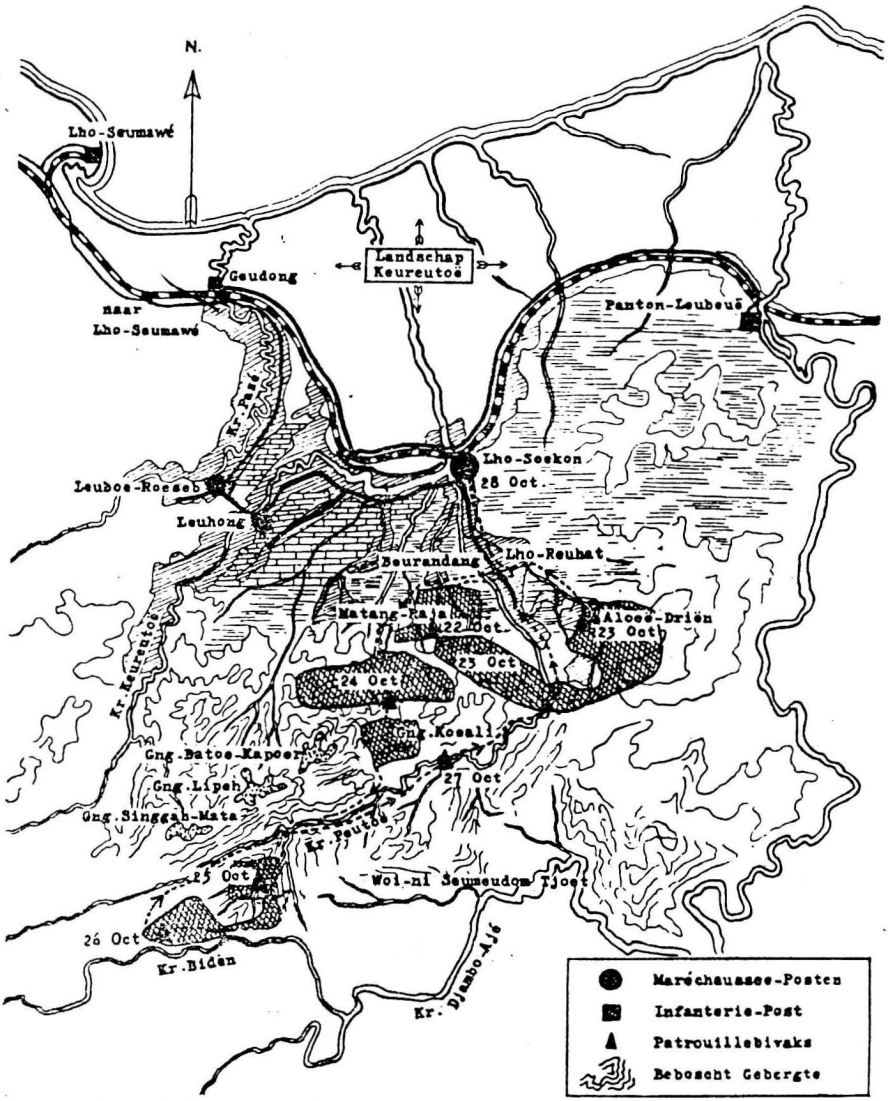
Penguburan pejuang Aceh yang gugur di Kuto Reh, Aceh Tenggara.



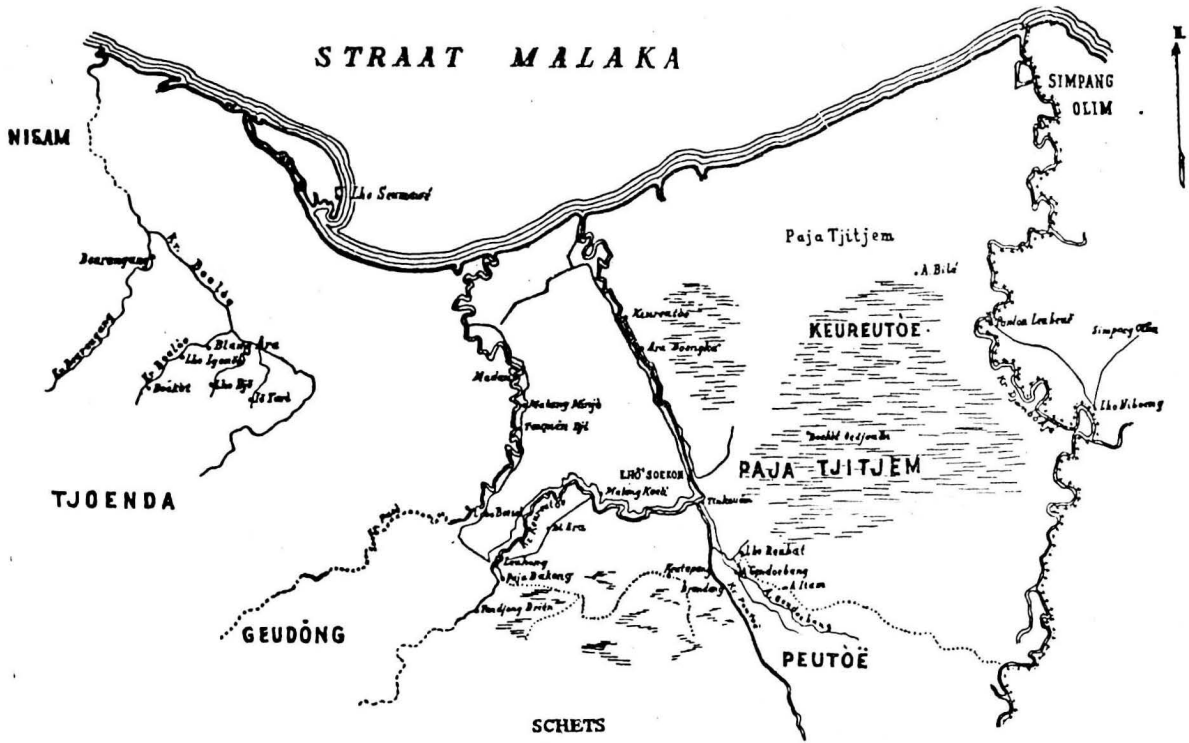
***Keadaan di kubu pertahanan Kuto REh yang ditumpas oleh pasukan** Van Daalen pada tanggal 14 Juni 1904. Jumlah korban 516 orang, di antaranya 248 orang wanita dan anak-anak.*



***Pasukan Patroli Belanda** sedang beristirahat.*



Patrouille-Mosselman, achter de bende van Tjoet Meuthia en T. Radja Sabi.

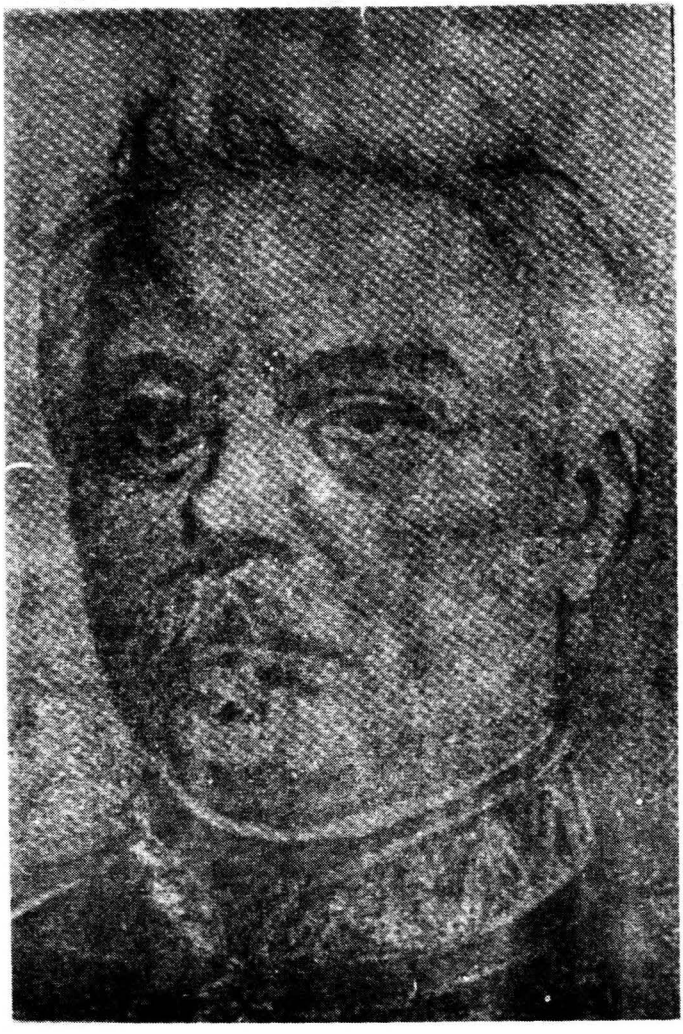


SCHETS

LHO' SEUMAWÉ EN LHO' SOEKON.

Schaal 1 : 400 000.

(Departement van Oorlog)



Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, pemimpin pasukan Belanda yang pertama kali mendarat di Aceh pada tanggal 6 April 1873 dan meninggal pada tanggal 14 April 1873 sewaktu menyerang Mesjid Raya akibat tembakan dari pejuang Aceh.



Letnan P.R.D. de Kok yang tenggelam hampir bersama seluruh patrolinya pada tanggal 21 Nopember 1902 di Krueng Sampoy Niet, Lhok Sukon.



Pembantu Letnan W.J. Mosselman, bekas komandan brigade marsose *yang melakukan penyerangan terhadap pasukan Cut Nyak Meutia.*



Kapten H. Christoffel yang memimpin "kolonne macan" yang terkenal sangat kejam untuk mematahkan perlawanan pejuang-pejuang Aceh yang dipimpin oleh Cut Nyak Meutia, Pang Nanggro, Teungku-teungku di Paya Bakong serta pengikut-pengikutnya.

Perpustakaan
Jenderal Ke
920.
KE